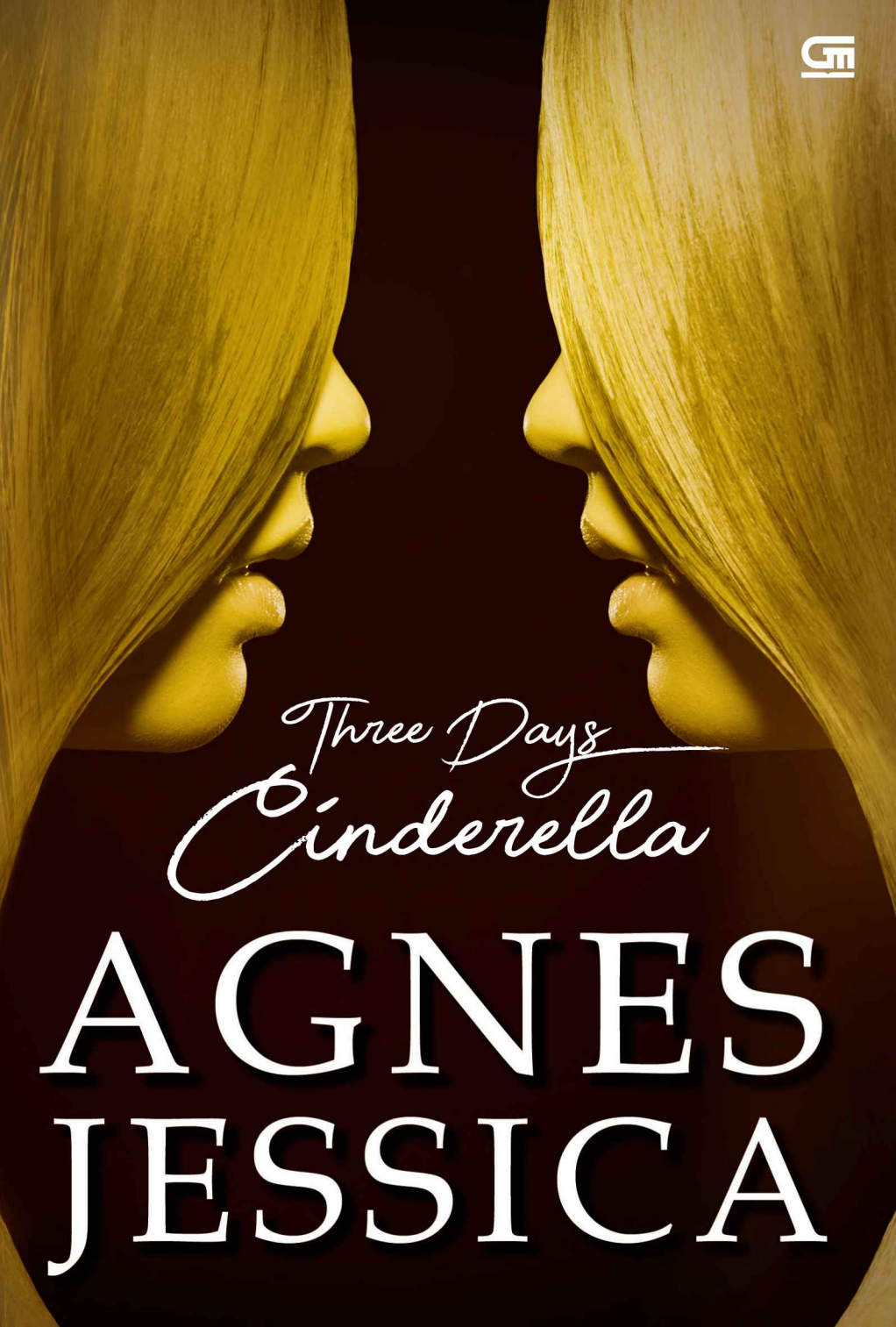
Three Days
Cinderella
AGNES
JESSICA

Three Days Cinderella

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Three Days Cinderella

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THREE DAYS CINDERELLA
oleh Agnes Jessica

618172003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020380988

248 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Billy dan Felicia, dan Cedric separo nyawaku

Prolog

"Cucu Anda manis sekali, Bu Maryati."

Maryati tertawa dan mengusap-usap bahu gadis remaja di sebelahnya. Gadis itu cantik dan duduk dengan sopan. Ia tersenyum pada semua tamu dan menyapa dengan ramah bila ia mengetahui nama mereka,. Ini pesta ulang tahun neneknya yang dirayakan setiap tahun, dan yang diundang biasanya kerabat dan kenalan dekat.

"Kasihan sekali orangtuanya sudah tiada," bisik seseorang di telinga Maryati, "tentu Ibu repot mengurusnya sendirian."

Maryati tertawa. "Tidak, Dianne gadis yang sangat penurut dan baik. Kau tahu sendiri, aku sibuk dengan perusahaan. Tingkah laku yang sopan santun itu telah menurun dengan sendirinya pada semua gadis di keluarga Surahman. Maklum, masih ada darah ningrat yang diwariskan pada kami," katanya bangga. Ia menatap Dianne yang cantik mengenakan baju mode terbaru. Tingkah lakunya sopan dan menawan hati, tak heran bila semua orang suka melihatnya.

Ketika pesta berakhir, Maryati menghampiri Dianne dan bertanya seperti biasa, "Dianne, kamu sudah belajar untuk besok? Ada tugas atau ulangan yang harus dipelajari?"

Dianne mengangguk. "Sudah dong, Nek. Jangan takut, aku masih menduduki peringkat satu di kelas."

Maryati mengangguk-angguk bangga. "Bagus. Nenek bangga padamu. Nenek tahu, kamu pasti tidak akan mengecewakan Nenek. Nenek selalu bisa mengandalkanmu, kan?"

"Tentu, Nek. Oh ya, aku boleh main ke rumah Ratna? Mumpung belum terlalu malam nih."

Maryati mengangguk. "Jangan lama-lama, ya? Besok kan hari Senin, kamu mesti bangun pagi untuk sekolah."

"Oke!" jawab Dianne gembira.

Ia masuk kamar dan buru-buru mengganti bajunya. Kaus tangan buntung warna hitam, celana pendek cokelat dari bahan kulit, bandana hitam panjang yang dililitkan ke kepalanya, dan sepatu bot hitam. Dipakainya gelang rotan, bukan hanya satu, tapi dua belas, di tangannya. Kalung berbahan sama yang panjangnya sampai ke pusar disimpul tepat di dada. Dengan anting panjang dari rotan juga, ia tampil memesona. Tak lupa diulaskannya lipstik warna merah manyala. Dianne melihat penampilannya di depan kaca dan tersenyum puas. Ia turun dengan hati-hati dan keluar lewat pintu samping. Kalau berpapasan dengan Nenek bisa gawat.

Di depan rumah, seorang pemuda sedang duduk di jip terbuka sambil mengisap sebatang rokok. Dianne berseru memanggil pemuda itu. "Reno!"

Reno menoleh dan tertawa. "Kupikir aku bakal nunggu di sini sampai tual"

Dianne naik ke jip, ke sisi Reno. Reno menelan ludah melihat paha langsing dan putih gadis itu.

"Jadi ke diskotek?" tanyanya menegaskan.

"Udah tahu masih nanya!" kata Dianne sambil mengambil rokok yang masih terselip di jari Reno dan mengisapnya dalam-dalam. Asap yang keluar dari mulutnya disedotnya kembali bak perokok ahli.

Reno tertawa. "Oke! *Let's go!*"

Bab Satu

KICAU burung bernyanyi meramaikan suasana pagi di Curug, Sukabumi. Andini terbangun dan membuka jendela. Hawa dingin menyergapnya dan membuatnya mengetatkan pelukan tangannya di dada. Masih pagi, dilihatnya jam dinding menunjukkan pukul enam pagi. Ia kesiangan. Tapi Andini menyempatkan diri menghirup udara segar sebelum memulai rutinitas hariannya.

Setiap pagi adalah hari yang baru, awal yang baru. Benar kata-kata mutiara yang pernah dibacanya. *Hanya dua hari yang tidak perlu dipikirkan seumur hidup, kemarin dan besok.* Kata-kata itulah yang terus menguatkan Andini menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya. Bayangkan kalau ia harus memikirkan kesulitan hari kemarin dan besok juga, padahal hari ini saja keluarganya belum tentu bisa makan. Ia melipat selimut, lalu berlutut di pinggir ranjang. Ia berdoa, berterima kasih pada Tuhan atas hari yang baru.

"Ya Tuhan, terima kasih untuk pagi yang indah. Saya tahu Tuhan akan menunjukkan jalan pada saya, apa yang harus saya lakukan hari ini untuk membuat seisi rumah

ini kenyang. Bila tidak kenyang pun, saya tahu Tuhan tidak akan membuat kami mati kelaparan. Bila mati kelaparan pun, saya tahu Tuhan akan menerima kami: saya, Umi, dan Abah masuk ke surga. Amin."

"Dini! Dini!" terdengar teriakan Umi dari luar kamar.

Andini tersenyum dan menyahut, "Sebentar lagi, Umi. Dini lagi sisiran!"

"Cepat! Kamu coba ke pasar sana. Katanya Teteh Ida butuh bantuan untuk menjaga kiosnya, dia mau ke dokter memeriksakan anaknya!"

"Iya, Umi, sabar! Dini juga kan harus cuci muka dulu!" gerutu Andini. Ia mengambil sehelai gaun yang pudar karena terlalu sering dipakai, tapi bahannya enak dan lembut. Setelah mengambil handuk, ia pun keluar sambil bersenandung. Di luar, Umi menggerutu soal minyak tanah yang habis, gula sekarang yang tidak manis sehingga cepat habis dipakai, tempat sirihnya yang lupa ditaruh di mana. Andini tersenyum. Kicauan Umi menandakan bahwa Tuhan masih menjawab doanya. Keluarganya baik-baik saja meskipun harus makan nasi dengan garam setiap hari.

***

Sukabumi semakin ramai saja, pikir Dianne kesal. Ia harus segera mencapai rumah Nenek, sebelum pikirannya berubah akibat perubahan hormon yang dialaminya. Perubahan hormon yang mengesalkan, yang membuatnya menangis dan tertawa di waktu-waktu yang tidak tepat, dan hampir membuatnya gila.

Melewati pasar inpres di daerah Curug, laju mobil

semakin terhambat. Orang lalu-lalang di depan mobilnya, menyeberang tanpa aturan. Ada delman dengan kuda yang mengeluarkan kotoran di mana-mana, mobil angkutan merah, pedagang-pedagang sayur yang mendesak ke tengah jalan biar jualannya laku, anak kecil....

Huh, ruwet!

Dianne berusaha menyabarkan diri. Ia mencoba rileks, bersandar ke bangku mobil yang empuk dan memandang ke luar jendela, melihat mainan anak-anak berbentuk ikan warna-warni yang bisa bergerak sendiri begitu lidinya digoyang-goyang, kerupuk warna-warni yang dibungkus plastik dan digantung untuk menarik perhatian, seorang ibu yang tengah membawa belanjaan berat, seorang gadis yang sedang menghitung uang di dompet, tampak kebingungan karena mungkin uangnya tidak cukup buat belanja....

"Stop! Stop!" seru Dianne pada sopirnya. Sang sopir yang tersentak kaget langsung mengerem mendadak.

Dianne langsung turun dari mobil dan tidak melihat ada mobil dari arah lain yang hampir saja menabraknya. Ciiiitttt!!!!

Untunglah mobil berhenti di saat yang tepat, atau hampir tepat karena ia keburu menyenggol Dianne hingga jatuh. Untung saja pelan. Dianne langsung bangkit berdiri dan mengejar gadis yang tadi dilihatnya, gadis yang wajahnya sangat mirip dengannya....

"Hei, tunggu!" serunya.

Gadis yang sedang dikejar Dianne adalah Andini. Ia baru pulang dari kios Teteh Ida. Tak lama ia menjaga di sana, sebab wanita itu cepat kembali ke kiosnya. Anaknya

hanya demam biasa. Teh Ida mengucapkan terima kasih seraya memberikan segenggam receh ke tangan Andini sebagai upah menjaga kios barang-barang plastiknya. Dua ribu tiga ratus rupiah. Maklum... penglarisnya baru sedikit. Andini sedang bingung belanja apa dengan uang dua ribu tiga ratus rupiah di tangan. Kalau ia beli tempe untuk digoreng di rumah, mesti beli minyak lagi, atau membeli gorengan seharga dua ratus saja sebagai lauk. Ia tidak mendengar panggilan seseorang di belakangnya. Karenanya ia tersentak ketika Dianne berhasil menepuk punggungnya keras-keras.

Andini menoleh kaget bercampur marah. Siapa sih? Tapi begitu ia menoleh ke belakang, ia tertegun. Bagaikan sedang bercermin, di hadapannya berdiri gadis yang wajahnya mirip sekali dengannya. Kecuali rambut wanita itu yang sebahu, sementara rambut Andini panjang dan dikepang satu, wajah, warna kulit, perawakan tubuh—Andini sedikit lebih langsing, atau kurus kering, tepatnya—pokoknya dari ujung kepala hingga ujung jari kaki, persis.

Dianne mau bicara, tapi belum sempat kata-kata terucap dari mulutnya, ia mengaduh kesakitan dan melihat ke bawah. Darah mengalir keluar dari luka di kakinya akibat terserempet mobil barusan. Ia paling ngeri melihat darah. Sebelum pingsan, ia meraih tangan Andini seolah tidak mau melepaskan gadis itu. Lalu tubuhnya terhuyung ke arah Andini.

"Eh, *Teteh* kenapa?" tanya Andini dengan logat Sunda yang kental.

Waduh, dia pingsan! pikir Andini bingung.

"Tolong, tolong saya. Bawa gadis ini ke rumah saya

saja," pintanya pada orang lewat yang kebetulan dikenalnya. Untung mereka mau menolong dan membantu membopong gadis itu ke rumahnya.

Rumahnya tak jauh dari situ. Dibalutnya luka gadis yang mirip dengannya itu. Tak lama kemudian gadis tersebut siuman.

"Kamu ketemu dia di mana, Dini?" tanya ibunya yang tengah mengunyah sirih. Daun sirih yang dikunyah mengeluarkan warna merah segar. Katanya nyirih itu enak, tapi Andini pernah mencoba dan tidak pernah ketagihan.

Umi mengerutkan kening menatap wajah Dianne. "Mukanya mirip kamu ya, Dini? Tapi... tidak terlalu mirip sih, dia lebih cantik." Wajahnya didekatkannya ke wajah Dianne dan menatap gadis itu lebih teliti. "Eh, tapi dandannya menor, ya... mungkin lebih cantik kamu. Eh, tapi mirip sama kamu, kayak pinang dibelah dua," katanya bawel.

Andini berkata, "Makanya Dini juga penasaran, Umi. Tolong masak air panas buat minum dia kalau sudah sadar."

"Minyak tanahnya habis. Kasih minum air mentah saja, ya?"

Andini melotot. Kadang-kadang uminya ini cuek bukan kepalang, keterlaluan.

"Masa orang sakit dikasih air mentah, Umi? Nanti kalau sakit perut kita tambah repot." Ia menyerahkan dompet berisi uang dua ribu tiga ratus yang dimilikinya. Cuma itu sisa uangnya. "Nih, pakai saja buat beli minyak tanah."

Umi mencibir. . "Umi sudah tahu, uang kamu tinggal segitu-gitunya. Biar Umi minta air panas saja ke sebelah. Itu kan buat kita makan?"

Tiba-tiba Dianne yang sudah sadar dari pingsannya menyahut, "Bu, pakai uang saya saja. Tapi dompet saya ketinggalan di mobil. Tolong cari mobil saya di depan pasar, Bu. Mobil Kijang warna *silver*, pelat nomornya B 8842. Bilang sopirnya suruh bawa dompet saya kemari."

Tanpa disuruh dua kali, Umi Euis langsung mencari sopir Dianne. Kijang *silver* dengan pelat nomor Jakarta akan mudah ditemuinya, pasti.

Sepeninggal Euis, Andini memandang Dianne dengan sorot mata bingung. Semakin dilihat semakin mirip, seperti sedang berkaca saja.

"Kamu siapa..."

"Siapa namamu?"

Berbarengan keduanya berbicara. Mereka tertawa.

"Aku Dianne Surahman, dari Jakarta. Kamu siapa?"

"Namaku Andini bin Supana. Kelihatannya... wajah kamu..."

"Mirip denganmu? Itu sebabnya aku mengejar kamu tadi, sampai tertabrak angkot," kata Dianne.

Andini mengangguk. Soal kemiripan mereka, ia sepakat. Ia juga terkejut dengan keajaiban alam ini. Ia menilik luka di betis Dianne. "Kelihatannya cuma tergores aspal. Masih sakit, Dianne? Eh, maaf ya, aku panggil nama saja."

Dianne tersenyum. "Tidak apa-apa kok. Malah senang, bisa lebih akrab. Rasanya masih lumayan sakit, tapi sebenarnya tidak apa-apa. Tadi aku pingsan karena melihat darah." Ia tertawa kecil. "Padahal darahku sendiri, ya...."

Seseorang keluar dari bagian dalam rumah bilik mungil itu. "Siapa, Dini?"

Andini menoleh dan menatap pria tua yang berjalan terseok-seok sambil memegangi perut bagian bawah. "Ada tamu, Abah. Dari Jakarta, namanya Dianne. Sudah Abah jangan terlalu banyak jalan, nanti semakin sakit." Ia menoleh pada Dianne dan menjelaskan, "Itu Abah saya, Supana. Ia sedang tidak boleh banyak bergerak, hernianya sedang kambuh."

Dianne menampakkan mimik ngeri. "Hernia? Bukankah hernia harus dioperasi?"

"Ya, tapi kami tidak punya biaya. Hernia itu kan bagian usus yang keluar dari tempatnya. Kalau banyak istirahat, nanti usus itu masuk lagi ke tempatnya kok," kata Andini meyakinkan, tapi tetap saja membuat Dianne takut.

Tak lama kemudian Euis tiba bersama sopir Dianne.

"Maaf, Non. Saya dari tadi mencari Non ke mana-mana, tapi tidak ketemu. Untung ada ibu ini," kata sopirnya.

Dianne mengulurkan tangannya. "Mana dompet saya, To?"

Sopir itu menyerahkan dompet yang dibawanya. Rupanya Euis sudah mengatakan padanya untuk membawa dompet, sebab itulah hal paling penting yang membuatnya buru-buru mencari mobil Dianne.

Dianne mengeluarkan selembar uang plastik merah dari dalam dompetnya. "Umi, saya dengar tadi minyak tanah habis, uang belanja juga tinggal sedikit. Umi bisa belanja ke pasar sekarang? Beli semua barang yang keluarga Umi butuhkan."

Euis langsung menerima uang itu dengan gembira, walau Andini melotot pada ibunya. "Umi, jangan. Ia kan tamu."

Dianne berkata, "Tidak apa-apa. Saya juga ingin ikut makan di sini, boleh kan, Umi?"

Umi tersenyum lebar. "Tentu saja boleh, Nak. Umi belanja sekarang, ya?"

"Kurang tidak, Umi?" tanya Dianne.

"Sepertinya sih cukup, tapi kalau Nak Dianne takut kurang, boleh uangnya ditambahi."

Andini semakin melotot mendengar jawaban ibunya. Benar-benar tidak tahu malu! Ia meringis ke arah Dianne yang mengeluarkan selembar uang merah lagi. "Seratus lagi, cukup, Umi?"

Umi mengangguk-angguk gembira. Dianne lalu menyuruh sopirnya menunggu di mobil. "To, kamu tunggu saja di depan. Saya mungkin baru pulang sore ini."

"Kita tidak jadi pergi ke Sukabumi, Non?"

"Tidak. Aku berubah pikiran."

Andini merasa aneh ada orang yang begitu baik seperti Dianne. Menurut ajaran Umi dulu, setiap orang yang berbuat baik harus diwaspadai, sebab kita tidak tahu apa yang ada di balik perbuatan baik itu. Sekarang Umi malah melupakan apa yang diajarkannya, dasar.

Tapi memang aneh, apa cuma karena wajah mereka mirip maka Dianne perlu berbuat baik padanya? Tapi tak dipungkiri, berkat kemiripan itu, Andini seperti punya hubungan batin erat dengan gadis ini. Atau mungkin ia terlalu banyak berkhayal. Semirip apa pun Dianne dengannya, status dan nasib mereka sangat jauh berbeda.

***

Selama ibu Andini pergi ke pasar, Dianne mengajak Andini mengobrol tentang latar belakang gadis itu. Andini bercerita ia mantan guru SD negeri, tak jauh dari rumahnya. Ia dipecat karena tidak mau menjalin *affair* dengan kepala sekolahnya. Memang sedikit ganjil, tapi itulah yang terjadi. Kalau saja kepala sekolah itu belum menikah, mungkin Andini mau mempertimbangkannya. Tapi ia sudah tua, kepalanya botak, sudah menikah, dan punya dua anak yang usianya hampir sama dengan Andini! Ya nasib.

Ketika ditanya sudah punya pacar atau belum, Andini menggeleng. Sebenarnya ia punya, mereka sudah pacaran dua tahun, tapi pacarnya meninggalkan dia untuk menikah dengan gadis kaya yang dijodohkan orangtuanya. Katanya ia dan Andini sama-sama miskin, hubungan mereka tidak punya masa depan. Andini sedih, tapi mau apa lagi?

Dianne bercerita bahwa ia seorang eksekutif di Jakarta, jabatannya salah satu manajer di perusahaan periklanan, punya penghasilan di atas rata-rata sehingga mampu tinggal di apartemen dan memiliki mobil plus sopir, yang gajinya dibayari perusahaan. Benar-benar berbeda jauh bak bumi dan langit. Kemiripan mereka jelas hanya kebetulan!

Pembicaraan mereka terinterupsi oleh kehadiran Euis, yang membawa segala macam bahan makanan yang dapat dibeli di pasar, entah ikan, daging, telur, sayur, sembako, beberapa dus supermi, beras, minyak, dan gula. Tanpa malu-malu ia menyerahkan sisa kembalian dua ribu tujuh ratus lima puluh rupiah pada Dianne, yang ditampik gadis itu.

"Tidak usah dikembalikan. Ternyata uang segitu tidak ada artinya, ya. Nanti akan saya beri lagi buat belanja besok," katanya manis.

Euis tertawa lebar, gadis ini benar-benar baik. Ia menyuruh Dianne beristirahat sementara ia memasak. Ia menyuruh Andini membantunya memasak rendang daging, gulai ikan pedas, dan beberapa macam sayur.

"Kok banyak sekali, Umi?" protes Andini.

"Stt, kamu diam saja. Mumpung ada orang yang baik begini, kita mesti memanfaatkan situasi. Bumbunya dicuci sampai bersih, kalau dipanaskan terus rendangnya bisa untuk makan berhari-hari."

Andini diam saja. Dalam hati ia berpikir, seandainya nasibnya sebaik Dianne. Ia bisa menyenangkan orangtua yang sudah membesarkannya dan menyekolahkannya sampai setinggi ini. Bagaimanapun ia pernah kuliah walau hanya D3 pendidikan sastra Inggris dan tidak lulus karena kekurangan biaya. Teman-temannya bahkan ada yang tidak lulus SMP. Kalau ia punya banyak uang, ia pasti bisa mengobati penyakit hernia yang diderita ayahnya. Sebab cuma dialah anak orangtuanya, dan hidup mereka bergantung padanya. Walau tidak pernah bilang, orangtuanya pasti sedih ia kehilangan pekerjaannya bulan lalu. Andini pun bertekad, ia mesti berusaha, kebahagiaan tidak jatuh begitu saja dari langit.

Ia berkata tiba-tiba, "Besok saya akan mencari pekerjaan, Umi. Biar Umi tidak bingung lagi."

Umi berhenti mengiris bawang. Ia menatap Andini tajam. "Hei, kata siapa Umi bingung? Umi *teh* tidak mengungkit-ungkit pekerjaan, Dini." Ia lalu memeluk Andini. "Sudahlah, jangan dipikirkan lagi. Kita sekeluarga bertiga, susah senang ditanggung sama-sama."

"Tapi Dini mau berbakti sama Abah dan Umi, biar

Umi tidak pusing uang belanja lagi, biar Abah bisa operasi. Kalau saja Dini bisa kawin sama orang kaya."

"Hei, kawin sama orang kaya itu perlu, Dini. Tapi jangan dijadikan keharusan, nanti kamu bisa gila. Lihat tetangga kita, Bik Neneng, jadi gila karena kepingin kaya. Kamu mau begitu?"

Andini tertawa. Biar bagaimanapun, ia tidak terlalu miskin-miskin amat. Ia masih punya orangtua lengkap yang menyayanginya. Masih banyak anak miskin yang yatim piatu pula. Punya dua orangtua yang sangat menyayanginya, boleh dibilang dari segi batiniah ia cukup kaya, kan? Segala yang kita miliki patut kita syukuri, itulah kata-kata Abah padanya, yang masih ia ingat sampai sekarang.

Selesai masak, Andini dan Umi menghidangkan semua masakan itu di meja makan mereka yang sederhana. Mereka pun makan bertiga. Dianne makan dengan lahap semua masakan yang disediakan Euis. Padahal Andini yakin rendang daging yang agak alot dan gulai ikan yang keasinan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan makanan yang biasa dimakan Dianne di Jakarta. Ia, Dianne, dan Euis duduk bertiga di meja makan kayu yang sederhana, tanpa alas karena plastik alas mejanya sudah robek dan belum diganti yang baru. Abah makan sendirian di tempat tidur, sebab kalau bergerak masih terasa sakit.

"Makanan beginian ada di Jakarta, Nak Dianne?" tanya Euis.

"Pasti ada, Umi. Jakarta kan kota serbaada," sela Andini.

"Ada, tapi tak seenak masakan Umi," ujar Dianne, ikut-ikut memanggil Umi, mungkin biar lebih akrab.

Umi memandang wajah Dianne dan Andini bergantian. "Semakin dilihat, kalian berdua semakin mirip."

"Jangan-jangan Abah nyeleweng dengan ibu saya dulu," kata Dianne seenaknya.

Umi tertawa.

"Dianne, kamu tinggal di mana?"

"Di apartemen Kuningan, Umi. Di Jakarta. Tapi sebenarnya saya besar di Sukabumi."

"Ah, orang Sukabumi, orang Jakarta, ya sama saja, orang kota juga," katanya ceria.

Umi sudah selesai makan, ia membawa piringnya ke tempat cuci piring di belakang rumah. Di meja makan tinggal Andini berdua dengan Dianne.

"Andini, apa kamu tidak berencana untuk membawa Abah ke rumah sakit? Hernia itu harus dioperasi. Kudengar rasanya sakit sekali," kata Dianne.

"Keinginan sih ada, tapi aku tidak punya uang. Sebenarnya aku sudah mulai mengumpulkan uang untuk biaya berobat Abah, tapi karena aku kehilangan pekerjaan bulan lalu, uang itu habis untuk biaya makan sehari-hari. Karena itu aku mau berterima kasih atas kebaikanmu hari ini. Kalau tidak ada kamu, kami mungkin hanya makan nasi dengan garam hari ini, besok entah makan apa," ujar Andini, tersenyum.

Dianne menyilangkan sendok garpunya di atas piring, nasinya tidak dihabiskan. Ia menatap Andini serius. "Ehm... Andini, aku ingin minta bantuan kamu, boleh tidak?"

"Bantuan apa? Kalau aku sanggup, tentu aku mau membantu."

"Begini, keluarga di Sukabumi yang aku ceritakan tadi, sebenarnya aku sudah tidak bertemu mereka selama sepuluh tahun."

Andini mengangguk-angguk, walau sebenarnya ia tidak mengerti. "Kudengar orang Jakarta memang sibuk-sibuk hingga tak sempat menjenguk keluarga di kampung."

"Bukan karena sibuk, tapi... aku kabur dari rumah sepuluh tahun lalu."

Mata Andini membelalak. "Kabur? Lalu... orangtuamu tidak mencarimu?"

"Orangtuaku sudah meninggal waktu aku berusia dua belas tahun, mereka kecelakaan. Tapi aku masih punya Nenek, beliau... ya... beliau terus mencariku, tapi aku tidak mau pulang."

"Lalu, sekarang kau mau pulang? Karena itukah kau berada di sini? Kau sedang menuju Sukabumi?"

Dianne menggeleng. "Aku tidak jadi ke Sukabumi, aku tidak jadi pulang ke sana."

Andini mengerutkan kening dengan mimik tak setuju. "Lalu... apa kau tidak kasihan pada nenekmu? Beliau pasti sudah tua sekarang. Aku sendiri tidak punya nenek, kalau punya tentu aku senang sekali. Apalagi kalau keluargamu tinggal nenekmu, kasihan kan? Apalagi kalau ia sedang sakit...."

"Andini, kau tidak mengerti. Aku mau pulang, tapi aku tidak bisa."

"Kenapa?"

Dianne mengelus perutnya. Baju yang dipakainya longgar, tapi begitu ia melakukan itu, Andini melihat bahwa perutnya agak membuncit.

"Kau... hamil?" tanya Andini kaget.

Dianne mengangguk.

"Tapi kau bilang tadi kau tinggal sendirian, kusangka kau belum berkeluarga."

"Memang. Itulah sebabnya, kau mengerti, kan?"

Andini mengangguk-angguk dan menarik kesimpulan. "Jadi, kau tidak mau pulang karena hamil? Hamil sebelum menikah?" Ia menjentikkan jarinya. "Aku tahu! Kau menikah saja dulu, orang tidak akan tahu kau menikah sebelum hamil atau hamil sebelum menikah. Kudengar di Jakarta mengurus surat-surat gampang. Iya, kan?"

Dianne menggeleng dengan wajah muram. "Sayang sekali, ayahnya tidak ada."

Andini terbelalak. "Maksudmu... kau hamil tapi tidak tahu hamil oleh siapa?" Andini memang pernah dengar tentang seks bebas di Jakarta, tapi masakan gadis cantik di depannya ini terlibat hal itu?

"Bukan, tentu saja aku tahu. Tapi pria yang menghamiliku sedang ke luar negeri, ia tidak tahu kalau aku hamil. Aku sudah berusaha menghubunginya, tapi tidak bisa."

"Ia tidak mau bertanggung jawab?" selidik Andini.

"Mudah-mudahan bukan begitu," kata Dianne menghela napas.

Andini menepuk-nepuk bahu Dianne. "Tabah ya, kudoakan mudah-mudahan pria itu cepat kautemukan. Lalu ketika kau bilang kau hamil, ia akan segera menikahimu." Lalu ia teringat, "Oh ya, belum lagi soal nenekmu, ya? Ehm... kurasa lebih baik kau berterus terang saja pada beliau, siapa tahu ia tidak marah."

Dianne menggeleng kuat-kuat. "Tidak bisa, Nenek tidak

bisa kuberitahu soal kehamilan ini. Sepuluh tahun lalu aku pergi untuk membuktikan bahwa aku bisa mandiri. Setelah mandiri, dasar bodoh, aku tidak pulang-pulang ke rumah untuk menunjukkan keberhasilanku. Kemarin aku membaca iklan orang hilang yang dimuat di koran. Tulisannya mengatakan Nenek sedang sakit parah, jadi aku sangat khawatir. Tapi ketika teringat bahwa aku sedang hamil empat bulan, aku sangat bingung. Sungguh, aku terlibat dilema antara ingin pulang dan tidak."

Andini mengangguk-angguk, memahami perasaan Dianne.

"Lalu aku melihatmu, dan aku langsung tahu kaulah jawaban bagi semua masalahku," kata Dianne.

Andini terperanjat. "Maksudmu?"

Dianne berdiri dan memegang bahu Andini dengan kedua tangannya. "Lihatlah baik-baik. Aku mirip denganmu, kan? Baru sekarang aku menemukan orang yang berwajah persis denganku, tinggi badan sama, suara sama, perawakan sama, kecuali aku hamil dan kau tidak." Dianne menepuk bahu Andini, "Andini, kau bisa menggantikanku."

Kaget, Andini berkata, "Kau... menyuruhku menggantikanmu?"

"Tepat. Kau bisa pulang ke rumah Nenek, menjenguknya dan menyatakan baktiku pada Nenek. Sebagai imbalannya, aku akan membantu biaya pengobatan ayahmu dan menanggung perekonomian keluargamu sampai kau bekerja kembali, tentu saja sampai batas waktu yang tidak ditentukan."

Mata Andini membelalak.

"Bagaimana? Ide bagus, kan? Nenek senang karena aku

pulang, aku senang karena masalah ini beres, kau juga senang karena masalah keluargamu selesai... dan tentu saja karena telah membantuku," kata Dianne sambil mengerling jenaka.

Andini terpaku dan tidak bisa bicara. Tentu saja ia senang membantu Dianne yang baik hati ini, tapi masa dengan cara menyamar? Kalau ketahuan, bagaimana? Akhirnya ia cuma bisa bilang akan memikirkannya dulu dan memberi jawabannya besok. Dianne pun pulang ke Jakarta.

***

Apa mau dikata, malam harinya penyakit Abah kambuh dan ia menjerit-jerit kesakitan.

"Umi! Umi! Abah sudah tidak kuat lagi! Sakiiiittt! Biar Abah mati saja, coba cari pisau dapur, gorok saja biar Abah mati!"

Umi tergopoh-gopoh membangunkan Andini. "Dini! Cepat bantu Umi! Abah kesakitan. Aduh, bagaimana, ya? Kamu pinjam uang sana, cari sampai dapat! Biar Abah kita bawa ke rumah sakit!"

Andini langsung teringat pada Dianne. Ia buru-buru pergi ke wartel terdekat dan menghubungi Dianne.

"Dianne, Abah sakit. Bagaimana kalau..."

"Andini, bawa abahmu ke rumah sakit sekarang! Kita ketemu di sana saja, oke?" ujar Dianne sigap. Malam itu juga ia meminta sopir mengantarnya ke Sukabumi, setelah mendengar di mana Abah akan dirawat.

Andini langsung membawa Abah ke rumah sakit. Ia

senang Dianne mengerti bahwa Andini butuh bantuannya. Ia mengerti bahwa dengan demikian, otomatis ia telah menyetujui tawaran Dianne tadi siang untuk menyamar sebagai Dianne. Apa boleh buat, Andini sudah tidak punya cara lain. Walau tak ingin menipu orang, tapi ia terdesak keadaan. Ia terpaksa oleh situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Semua berlangsung cepat. Dokter bedah yang dipanggil langsung mengoperasi Abah. Dianne yang datang belakangan lagsung menyerahkan uang tunai biaya operasi. Lalu rencana pun dipersiapkan dengan matang, Dianne tak ingin Andini sampai gagal.

Andini terpaksa berbohong pada Umi bahwa beberapa hari mendatang ia diajak Dianne menginap di rumahnya di Jakarta. Umi setuju saja, sebab Dianne dianggapnya sebagai dewi penolong keluarga mereka. Apalagi Andini sudah bilang bahwa Dianne telah memberikan sedikit uang bagi mereka. Tentu saja ia tidak bilang kalau Dianne memberi lebih. Umi akan curiga Sebab sebenarnya uang itu adalah imbalan jasa Andini menggantikan Dianne menemui neneknya.

Nenek Dianne berulang tahun minggu depan. Dianne tahu pasti neneknya selalu merayakannya setiap tahun. Biasanya, dalam pesta ulang tahunnya, ia mengundang kerabat dan kenalan dekat. Dianne memutuskan memakai momen itu untuk pulang—dengan meminjam diri Andini, tentunya—dan bersilaturahmi dengan keluarganya.

Untuk itu, ia mempersiapkan Andini dengan baik. Gaya dandan, gaya bicara, gaya berpakaian sampai ke gaya rambut Andini diubah, atas biaya Dianne tentunya. Andini

mencatat semua hal yang perlu diketahuinya, seperti orang-orang yang akan ditemuinya nanti, apa saja yang disukai mereka, apa saja yang harus diketahui tentang mereka. Lalu, seperti akan menghadapi ujian, ia menghafalnya di luar kepala.

Orang-orang yang akan ditemui Andini adalah penghuni rumah neneknya, yaitu Bu Maryati, sang nenek, Erick, anak angkat keluarga Surahman, dan pembantu setia bernama Bik Ani, kalau ia masih bekerja di situ. Dianne memperingatkan Andini agar ia berhati-hati pada Erick. Jangan sampai ia jatuh ke dalam pesonanya. Erick sangat tampan, tapi hatinya beracun. Karena peringatan tersebut, Andini mengira Dianne sangat membenci Erick. Namun ia tak bertanya apa alasannya, karena ia sibuk memikirkan penyamarannya nanti.

"Aku tidak akan bisa," begitu kata Andini ketika ia tidak bisa membayangkan apa atau siapa yang akan ditemuinya nanti. Andini tidak biasa berbohong terhadap orang lain, ia selalu terus terang. Ia takut nanti matanya akan mengatakan bahwa sebenarnya ia bukan Dianne. Perutnya terasa mulas seperti orang yang sedang demam panggung atau akan mengalami suatu hal yang besar.

"Kau pasti bisa, Sayang," kata Dianne ringan. Ia sedang memulas *eye shadow* warna cokelat tanah ke mata Andini dan puas akan hasilnya. Andini benar-benar mirip dengannya. Mereka sedang berada di kamar Andini. Sudah dua hari Dianne menginap di rumah keluarga sederhana itu. Dan Umi sangat senang karena Dianne yang baik hati mau mengajari anaknya berdandan. Ia sama sekali tidak tahu apa yang sedang direncanakan kedua gadis itu.

"Bagaimana kalau aku salah bicara? Mereka akan membunuhku!"

"Nggak akan seekstrem itu, percayalah," ucap Dianne, menenangkan hati gadis di hadapannya. Tadi rambut Andini telah dipotong dan disamakan dengan gaya rambut Dianne. Kini Dianne seperti sedang mendandani dirinya sendiri.

Andini bangkit berdiri tiba-tiba sehingga Dianne kaget. "Mereka akan menuduhku pembohong, penipu, dan aku akan dipenjara! Aku takut, Dianne...."

"Kalau itu terjadi, aku akan menolongmu, jangan takut! Adududduh...." Dianne memegangi perutnya.

"Kenapa? Kenapa? Perutmu sakit?" ujar Andini bingung.

Dianne masih meringis. Ia duduk di ranjang Andini. "Biasa, ini kontraksi yang umum terjadi kalau aku kelelahan."

Tiba-tiba Andini merasa perutnya ikut tegang dan sakit. "Duh, perutku kok jadi sakit juga, ya?" Ia bangkit dan mengambil sebotol kayu putih yang selalu tersedia di kamarnya, lalu mengoleskannya ke perutnya.

"Mungkin aku terlalu tegang menghadapi pertemuan dengan keluargamu. Tapi..." Andini menatap Dianne, "bagaimana kalau kau juga ikut?"

Dianne cuma bisa tertawa mendengar kata-kata Andini. "Tidak mungkin. Aku membutuhkanmu untuk menggantikanku, Andini!"

Andini terlihat tak yakin.

Dianne mengangguk. "Kuserahkan semua ke tanganmu. Aku yakin aku bisa mengandalkanmu, Andini. Aku akan kembali ke Jakarta, dan kau bisa menghubungi aku kapan saja melalui *handphone* yang kuberikan padamu."

Andini mengeluh. "Hahhh... apa boleh buat.... Aku akan membantumu, Dianne... demi kau dan bayi yang kaukandung. Tapi kau harus berjanji, setelah semua ini selesai, maksudku mungkin setelah kau melahirkan bayimu, kau harus menjenguk nenekmu. Ia pasti mengharapkan cucu yang sebenarnya datang."

Dianne tersenyum ceria. "Tentu saja." Ia mengangkat sehelai gaun pesta indah berwarna biru muda yang tergeletak di tempat tidur Andini. "Sekarang waktunya mencoba gaun pesta!!!"

Andini menghela napas. Dianne membawa beberapa setel pakaian untuk melengkapi penyamaran Andini sebagai "Cinderella" selama tiga hari dua malam. Untung masih ada darah petualang dalam diri Andini. Ia menghadapi situasi ini seperti mengikuti perjalanan wisata. Pertama-tama memang tidak tahu dan takut, tapi setelah memulai semuanya, ia yakin pasti bisa. Dan setelah semuanya berakhir, ia akan mengenangnya sebagai saat-saat yang patut dikenang. Mungkin.

Bab Dua

SEBUAH taksi meluncur di jalan raya kota Sukabumi. Andini memandang ke luar jendela dengan perasaan kagum. Dilihatnya bangunan-bangunan baru dengan warna-warni cerah dan model mutakhir. Ia memang tidak tinggal di Sukabumi, melainkan di daerah Curug, di pinggiran Sukabumi. Rasanya ia sering datang ke kota Sukabumi, tapi setiap kali datang kota ini pasti terlihat berbeda. Semakin ramai, semakin mewah, semakin padat. Hmm... pembangunan di Indonesia berjalan dengan lancar, batinnya.

Semakin mendekati tujuan, perasaannya semakin tidak keruan, adrenalinnya mengalir deras. Pikirannya campur aduk antara takut, gelisah, ngeri, gugup, tegang, tapi juga senang, seperti orang yang akan mengalami pengalaman baru yang menakjubkan. Apa ia akan berhasil menjalankan misi ini, menyamar menjadi orang lain dalam waktu tiga hari dua malam?

Taksi yang ditumpangi Andini berhenti di rumah besar bercat putih. Rumah yang megah dan betul-betul besar! Andini melongo. Dianne sudah bilang kalau neneknya kaya raya, tapi bukan seperti ini yang diharapkan Andini.

Orang kaya pasti banyak uangnya. Gawat! Bila ketahuan, ia pasti dipenjara! Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya keras-keras. Ia pasti bisa, pasti bisa, cuma begini saja kok. Dianne sudah tidak pernah bertemu neneknya selama sepuluh tahun. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, pasti banyak perbedaan yang telah terjadi. Tidak ada yang akan mengetahuinya, pikir Andini menenangkan diri sendiri.

"Mau berkunjung ke rumah orang lain atau pulang ke rumah sendiri, Neng?" tanya sopir taksi yang melihat Andini tak kunjung turun.

Andini tersadar. Ia mengeluarkan selembar uang seratus ribuan dan memberikannya pada sopir taksi. "Ke rumah Nenek saya, Pak. Ambil saja kembaliannya," kata Andini dengan berat hati. Sebagai Andini, ia pasti akan meminta kembaliannya sampai seperak-perak yang terkecil, tapi sebagai Dianne, harus seperti ini, royal. Soalnya, turun dari taksi ini ia bukan lagi Andini, melainkan Dianne.

"Makasih, Neng! Bapak doakan semoga Eneng selalu berhasil!" seru sopir itu gembira. *Saya juga berdoa begitu, Pak*, batin Andini.

Andini turun dari taksi. Ia mengenakan blus dari bahan batik halus warna hitam kombinasi putih dengan model tanpa lengan. Roknya lebar dan berpotongan asimetris, pilihan Dianne. Sepatunya juga baru, warna putih dan bertali-tali. Rambutnya yang panjang dipangkas hingga panjangnya sama dengan rambut Dianne, lurus sebahu dengan kemilau cat warna pirang di beberapa tempat. Wajahnya yang biasa polos kini di-*make-up*. Andini bangga

karena akhirnya ia bisa ber-*make-up* sendiri. Umi bilang ia sangat cantik hingga tak bisa membedakan Andini dengan wanita Jakarta. Dandanan kota. Meskipun ini bukan gayanya.

Ia hanya membawa satu koper kecil berisi pakaian. Semua pakaian Dianne, bukan pakaiannya. Tapi memang aneh, ukuran tubuh mereka sama, wajah juga sama, bahkan gaya bicara dan suaranya pun sama, kental dengan dialek Sunda. Andini yang berpikiran terbuka, selalu berpikir bahwa dari semua ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi yang luas ini, pasti ada dua orang yang sama persis, seperti ia dan Dianne. Cuma anehnya, mereka tak jauh-jauh. Dianne besar di Sukabumi kota, sedangkan ia di Curug, Sukabumi pinggiran. Andini tersenyum, dalam hati ia berpikir nakal, mungkin Abah dulu pernah selingkuh dan punya anak yang sama persis. Tapi toh ia tidak mirip-mirip amat dengan Abah, lagi pula untuk selingkuh uang dari mana? Boro-boro selingkuh, buat makan sehari-hari saja repot.

Andini menyelipkan tangannya ke antara pagar dan menekan bel di baliknya. Wah, pagarnya saja bagus. Bentuknya unik dengan sulur-sulur bunga yang dicat emas, sedangkan bunganya sendiri dicat merah metalik. Tak dapat menahan diri ia menyentuh bunga mawar di pagar itu dengan tangannya.

"Cari siapa?"

Deg! Andini terkejut setengah mati. Tak dikiranya cepat sekali pelayan membukakan pintu. Tapi bukan pelayan yang ada di hadapannya, melainkan pria yang... tampan sekali. Tubuhnya tegap dan tinggi besar. Rambutnya hitam kelam dan dipangkas pendek. Kulitnya putih seperti tak pernah

terbakar sinar matahari. Andini merasa jantungnya berdebar kencang. Apa dia... Erick? Pria yang diceritakan Dianne? Yang Dianne bilang hati-hati dengan pesonanya, karena Erick itu dingin dan menyebalkan? Tapi berbeda sekali dengan fotonya. Foto yang Dianne bawa memperlihatkan pemuda tampan berusia belasan, sedangkan di hadapannya... *Dasar bodoh!* maki Andini dalam hati. Wajahnya mirip dengan yang di foto, hanya aslinya lebih matang, tentu saja karena usia pria itu kini sudah tiga puluh empat tahun. Tapi pria itu justru... jauh lebih tampan.

Pria itu mengenali Andini. "Dianne?"

Andini terbengong sesaat. Lalu teringat bahwa dia datang atas nama Dianne. Ia mengangguk. Pria itu cepat-cepat membukakan pintu. Andini melangkah masuk.

Tiba-tiba terjadi sesuatu di luar dugaannya. Pria itu merengkuh tubuh Andini dalam pelukannya dengan penuh perasaan. "Dianne, kau ke mana saja? Kau benar-benar setan kecil, yang mengacaukan kehidupan semua orang!"

Pertama-tama Andini bengong saja, tapi beberapa saat kemudian secara refleks ia mendorong tubuh pria itu.

Berubah cepat dari suasana yang tadinya sentimental, kini pria itu memandang Andini dengan sorot mata mengejek, sinis dan dingin, persis seperti yang diceritakan Dianne. "Kau sudah lupa padaku? Dulu kau suka sekali memelukku. Apa sepuluh tahun sudah mengubah dirimu menjadi orang yang berbeda?" Ia memandang Andini, "Tapi harus kuakui, kau memang jauh berbeda. Kau sama sekali bukan gadis remaja tujuh belas tahun yang terakhir kuingat. Kau bertambah dewasa."

Andini berkata dengan nada angkuh, seperti yang

diajarkan Dianne. "Ya, tentu saja, Erick. Bukankah kau selalu memintaku bersikap dewasa?"

Erick diam saja. Andini merasa hatinya berdebar, apa Erick tahu perbedaannya? Erick tahu ia bukan Dianne? *Oh my God, oh my God, oh my God....*

Tiba-tiba Erick mendekatkan wajahnya ke wajah Andini, dekat sekali. Andini menahan napas. Pikiran pertama yang timbul di kepalanya adalah, apakah... pria ini mau menciumnya? "Kau bertambah cantik, Dianne. Jauh lebih cantik daripada dulu. Aku jadi ingin menciummu, merasakan seperti apa mencium gadis Jakarta."

Jantung Andini berdebar-debar. Biasanya, kalau ada yang berbuat begini padanya—hal yang lumayan sering terjadi—ia akan marah-marah, bahkan menampar. Aneh sekali, kali ini ia seperti disihir dan diam saja seperti kerbau dicucuk hidungnya. Lalu ia menarik tubuhnya menjauh.

Tiba-tiba wajah Erick berubah dingin, bak es krim yang sangat beku dan tidak cepat meleleh. "Masuklah, Tuan Putri. Kau harus menemui Nenek."

"Tentu saja, kedatanganku memang untuk menemui Nenek, bukan untuk hal-hal lain," kata Andini menirukan jawaban yang telah dihafalnya di luar kepala. Ia berdiri di sini atas nama Dianne, menjawab dengan jawaban Dianne, dan melakukan apa yang diperintahkan Dianne. Dianne pasti sangat membenci Erick kalau begitu, kenapa ya? Meskipun begitu ia ragu, apakah kalau Dianne sendiri yang datang, ia akan berkata seperti ini juga. Mungkin hati Dianne malah langsung luluh melihat pria itu. Tapi tidak *lah*, Dianne sudah punya kekasih, sudah hamil pula, sangkal hati Andini.

Erick berdiri diam, sehingga Andini jadi bingung. Sekarang harus bagaimana?

"Maaf, aku tidak mengantarkanmu masuk ke dalam, aku harus pergi ke peternakan. Kau tahu jalannya, kan?" ujar pria itu.

Andini tidak tahu harus menjawab apa. Pria ini benar-benar menyebalkan, seperti kata Dianne. Untuk ukuran anak angkat, nyalinya besar juga. Seharusnya ia mengantarkan Dianne, cucu sang Nenek, masuk ke dalam rumah. Lagi pula, sebenarnya Andini tidak tahu jalan.

Tapi Andini menjawab angkuh, "Baiklah, aku juga bisa berjalan sendiri."

Pria itu tersenyum sinis. "Sekarang aku tidak punya waktu, tapi nanti aku ingin bicara denganmu. Empat mata." Ia pun berlalu dari situ dan masuk ke mobilnya yang diparkir di luar rumah. Andini ditinggal sendirian di halaman. Ia menghela napas lagi, lalu melangkah masuk. Satu rintangan telah dilewatinya, kini ia siap menemui nenek yang belum pernah dilihatnya.

Seorang pembantu menyambutnya. Andini melangkah masuk dengan ragu-ragu ke dalam rumah itu. Dianne sudah menggambarkan denah rumah itu padanya, tapi tentu saja dalam sepuluh tahun rumah bisa direnovasi dan mengalami perubahan. Untungnya rumah ini tidak. Andini melihat ruang tamu yang megah, dengan lampu kristal di tengah-tengah eternit yang berlapis gipsum. Ia berjalan terus melewati ruang tamu dan tiba di ruang tengah. Di situ dilihatnya seorang wanita tua sedang duduk. Ia terbelalak saat melihat Andini.

"Dianne sayang! Akhirnya kau datang juga!" seru wanita

tua itu dengan wajah terharu. Andini melihat bahwa Maryati Surahman, nenek Dianne, benar-benar persis seperti fotonya. Kelihatannya ia tidak bertambah tua sedikit pun. Andini langsung menghampiri nenek itu dan memeluknya.

"Nenek! Aku kangen pada Nenek!"

"Kalau kangen, kenapa tidak pernah pulang? Kenapa kamu baru datang sekarang?" gerutu Nenek. Walau kelihatan tegar, air mukanya tampak terharu. "Setelah... sepuluh tahun, akhirnya kamu pulang juga."

Andini duduk bersimpuh di lantai, dekat lutut sang Nenek. "Nek, banyak hal yang telah terjadi selama sepuluh tahun ini. Perasaan orang bisa berubah-ubah. Kadang aku ingin membenci Nenek, tapi tidak bisa. Nenek satu-satunya keluargaku yang masih hidup. Sekarang aku sudah mandiri, jadi aku siap datang ke Nenek, tidak malu pada keadaanku." Begitulah kata Dianne. Ia sudah menjadi salah satu manajer perusahaan iklan di Jakarta. Gajinya sudah dalam tujuh digit, rumah sudah punya, mobil sudah punya, harga diri pun sudah bertambah. Beda sekali dengan Andini, walau mereka mirip dan usia mereka kira-kira sama.

Nenek menggerutu lagi, "Dasar kamu! Untuk apa kamu malu pada Nenek? Nenek tidak butuh kemapananmu! Nenek justru mencarimu untuk menyerahkan seluruh perusahaan keluarga ini ke dalam tanganmu."

Andini sudah tahu dari Dianne bahwa Maryati Surahman memiliki peternakan ayam terbesar di Sukabumi, yang omzetnya mencapai hitungan miliaran dalam waktu satu tahun. Dianne adalah cucu tunggal wanita itu, jadi wajar kalau sang Nenek mencari sang cucu yang nakal untuk

menjadi pewaris. Sayang Dianne tidak bisa datang sendiri karena kondisinya. Andini memandang cincin berlian besar di jari Nenek itu. *Ah... seandainya akulah sang cucu yang hilang, bukan hanya seseorang yang menyamar. Tentunya aku akan mewarisi semua ini, tidak perlu susah-susah mencari uang, tidak perlu repot-repot berpikir menu apa yang harus dimasak hari ini supaya uang belanja cukup sampai akhir bulan, tidak perlu hidup miskin seumur hidup.*

"Dianne! Kenapa bengong?"

Suara Nenek membuat Andini tersentak. "Eh... ya, Nek. Aku cuma rindu dengan semua ini, dengan rumah, dengan Nenek, dengan Molly. Molly mana, Nek?"

Wajah Nenek berubah sedih. "Molly sudah lama mati, Dianne. Lari ke luar pagar dan ditabrak mobil. Kejadiannya kira-kira dua tahun sesudah kepergianmu. Sejak itu Nenek tidak mau memelihara anjing lagi, karena anjing akan mengingatkan Nenek padamu."

Andini menampakkan wajah sedih untuk si Molly, anjing Labrador yang belum pernah dilihatnya, cuma diketahuinya dari cerita Dianne.

"Sudah makan, Dianne?"

"Sudah di stasiun tadi, Nek."

"Mmm... kau sudah membawa semua bajumu, Dianne?"

"Eh... tidak, Nek. Aku cuma menginap dua malam di sini, Minggu aku harus kembali ke Jakarta." Begitulah perjanjiannya dengan Dianne, tiga hari dua malam, hanya untuk merayakan pesta ulang tahun Nenek yang kemungkinan akan diadakan besok.

Nenek tampak kecewa. "Kau mesti mempertimbangkan untuk berhenti bekerja, Dianne. Tinggallah di sini, uruslah

peternakan kita. Buat apa bekerja pada orang lain kalau cuma untuk menguntungkan mereka demi gaji beberapa rupiah setiap bulan? Mending kerja di perusahaan sendiri, untungnya melebihi gaji karyawan."

"Ya, akan kupertimbangkan nanti, Nek," jawab Andini ringan. Maksudnya, biar dipertimbangkan Dianne sendiri.

Seorang pembantu tua memasuki ruangan. Andini menoleh kepadanya dan pembantu itu langsung memekik, "Non Dianne! Non sudah pulang!" Ia menghampiri Andini dan memeluknya. Andini langsung teringat cerita Dianne tentang Bik Ani, pembantu yang telah mengasuh Dianne sejak kecil. Tapi ia ragu, sebab Dianne tak memiliki fotonya.

"Tuh lihat, Bik Ani juga kangen sama kamu," kata Nenek.

Ternyata benar, dia Bik Ani.

"Bik Ani bagaimana kabarnya, baik?" tanya Andini berbasa-basi. Dilihatnya wajah pembantu tua itu bersimbah air mata.

"Non Dianne, kenapa Non pergi begitu saja seperti ditelan bumi? Sudah sepuluh tahun, Non sudah banyak berubah, tapi saya gembira Non sudah pulang sekarang."

"Ni, sudah... jangan ngomong terus. Dianne tentu sudah capek setelah perjalanan dari Jakarta. Kamu antarkan saja ia ke kamarnya. Sudah dibersihkan?" tanya Nenek.

Bik Ani mengangguk. "Sudah, Nyah. Walau Non Dianne tidak ada di sini, saya selalu membersihkan kamarnya setiap hari, semua perabot sudah saya bersihkan, seprei sudah diganti, tirai diganti, karpet dicuci, kaca..."

"Ya sudah, sudah. Kamu itu kalau ngomong tidak

berhenti-berhenti, aku jadi pusing dengarnya. Sudah, kamu antarkan saja sekarang," gerutu Nenek.

Bik Ani mengantarkan Andini ke kamar Dianne. Syukurlah, sebab Andini bingung dengan banyaknya ruangan di rumah itu. Mereka melewati ruang makan, dapur, dan pergi ke sisi kanan rumah. Melalui jendela, Andini melihat kolam renang berair biru bening. Di sayap kanan rumah, ada *grand piano* di tengah-tengah ruangan. Ini pasti piano yang digunakan Dianne dulu. Untung Andini bisa bermain piano, walau cuma satu lagu. Dulu tetangganya guru piano. Karena Andini sering membantu membereskan rumahnya, ia mengajari Andini satu lagu yang mudah dan kini pengetahuan itu bisa membantu usaha penyamarannya. Siapa tahu ia disuruh memainkan satu lagu? Bilang saja ia lupa semua lagu karena tidak pernah berlatih selama sepuluh tahun ini dan hanya ingat lagu itu. Andini senyum-senyum sendiri karena merasa lucu. Andini, Andini... tentu saja kalau itu terjadi, lebih baik bilang sudah lama tidak main piano sebelum mereka menyadari penyamarannya.

Mereka sudah tiba di depan kamar yang pintunya terbuka. Bik Ani masuk lebih dulu, Andini menyusul di belakangnya.

"Bagaimana menurutmu? Rapi, kan? Bibik tidak mengubah letak perabotnya, lho!"

Andini memandang berkeliling dengan kagum. Ia belum pernah melihat kamar tidur sebesar dan semewah ini. "Wah, persis sama seperti sepuluh tahun lalu!" katanya.

Tiba-tiba Bik Ani terisak-isak. Air mata mengalir di pipinya. "Non Dianne, Non begitu kejam pada Nyonya

Besar. Non tidak tahu setiap hari ia datang ke kamar ini, hanya untuk mengenang Non. Ia tidak memperbolehkan saya mengubah letak semua perabot. Saya tahu, itu karena ia rindu pada Non Dianne."

Andini merasa terharu. Ia juga turut mencerca Dianne dalam hati. Kalau ia punya keluarga yang begini baik dan begini... kaya, mengapa ia menyia-nyiakan semua ini? Andini tidak habis pikir, apa sebabnya Dianne meninggalkan rumah ini? Tentu saja ia tidak bisa memberikan alasan yang tepat karena ia juga buta atas alasannya.

Tiba-tiba Bik Ani berbisik, "Non... peristiwa sepuluh tahun yang lalu, apa tidak meninggalkan bekas apa-apa?" Andini tambah bingung. Peristiwa apa? Dianne tidak bercerita apa-apa padanya.

"Tidak ada apa-apa kok. Tenang saja, aku masih tetap seperti dulu," begitu akhirnya jawaban yang diputuskan Andini.

Bik Ani tampak lega. "Baguslah kalau tidak ada apa-apa. Hati saya tenang sekarang. Kalau begitu saya permisi dulu, mau menyiapkan bahan-bahan untuk masakan ulang tahun Nyonya besok."

Andini menahannya, "Tunggu dulu, Bik. Duduk dulu di sini. Ceritakan apa saja yang terjadi selama sepuluh tahun ini."

Bik Ani tersenyum malu-malu dan duduk di lantai berkarpet, bukan di tempat tidur seperti yang disuruh Andini. "Sebenarnya, kalau dihitung-hitung waktu sepuluh tahun itu terasa singkat, ya Non.... Setelah Non Dianne pergi, Nyonya Besar semakin sibuk mengelola peternakan. Kabarnya peternakan milik Nyonya sudah bertambah besar,

kandangnya saja sudah ada dua puluh. Bahkan tanah di sebelah peternakan juga sudah dibeli Nyonya. Cuma dua tahun belakangan ini, karena Nyonya sudah sakit-sakitan, Tuan Erick yang mengambil alih semuanya."

"Sebenarnya Nenek sakit apa, Bik?"

"Asam uratnya tinggi, kolesterol juga tinggi. Sekarang Nyonya lebih banyak diam di rumah dan harus diet, pantang ini, pantang itu. Tempo hari malah sempat masuk rumah sakit dua minggu."

Andini mencatat semua dalam hati, sebab Dianne menginginkan laporan mengenai kesehatan neneknya. "Ehm... Bibik bilang peternakan maju saat dikelola Nenek, lalu setelah dikelola Tuan Erick apa maju juga?"

"Kata orang, malah tambah maju, Non. Sekarang setelah dikelola Tuan Erick yang sudah lulusan luar negeri, *master* apa... gitu, peternakan ini bertambah besar. Tuan Erick memakai banyak sekali orang yang membantunya. Jadi ia tidak terlalu sibuk dan selalu menyempatkan diri datang kemari setiap hari, untuk menjenguk Nyonya."

Dari Dianne, Andini tahu bahwa Erick adalah anak yang dibesarkan oleh Nenek dari kecil, diambil langsung dari orangtua yang tidak sanggup merawatnya. Erick dibiayai, dibesarkan, rupanya juga disekolahkan di sekolah terbaik di luar negeri. Kabarnya ia akan menjadi pewaris peternakan ini juga, tentu saja setelah Dianne sebagai pewaris utama.

"Erick baik juga, ya? Tidak semua anak angkat bisa membalas budi," cibir Andini. Pria itu memang beruntung, bisa dibesarkan di keluarga ini. Tapi sikapnya terhadap Dianne sangat jauh dari sopan. Mengingat pria itu, hati

Andini berdebar-debar lagi. Aneh, padahal mereka baru pertama kali bertemu, mengapa ia bisa mempunyai perasaan seperti ini? Ah, mungkin karena Dianne terlalu sering menceritakan Erick padanya, dan kemungkinan besar, karena Erick begitu tampan.

"Benar, Non. Semua orang juga bilang begitu. Nyonya besar sangat sayang padanya. Hanya satu kekurangannya, ia belum punya istri. Kabarnya Nyonya akan menjodohkan Tuan Erick dengan seseorang."

"Dijodohkan?"

"Ya. Dengan anak juragan beras yang kaya-raya."

Sedikit rasa aneh menyergap hati Andini. Erick mau dijodohkan. Sudah dewasa, masa tidak bisa mencari pasangan sendiri? Pria itu begitu tampan tidak usah dijodohkan dengan orang lain, sama Andini saja deh. Maka semua persoalan keuangan yang tengah dihadapi keluarganya akan beres. Ia bisa jadi menantu orang kaya, jadi istri pria yang begitu tampan, kurang apa lagi? Soal cinta, gampang. Siapa yang tidak bisa jatuh cinta pada pria setampan itu, meskipun Dianne sudah wanti-wanti agar Andini tidak jatuh cinta pada Erick, pria menyebalkan yang bisa meremukkan hatinya. Tapi tentu saja tidak bisa. Kalau ia menikah dengan Erick, wajahnya yang persis Dianne ini akan membuat masalah. Penyamaran ini juga bisa ketahuan. *Andini, Andini, kamu itu mikir apa sih?* batinnya.

"Non Dianne kok jadi bengong? Lebih baik Non istirahat, peristiwa yang sudah lalu jangan dipikirkan lagi. Saya ke dapur dulu ya, Non," ujar Bik Ani. Andini tersadar dari lamunannya dan tersenyum. Ia menutup

pintu kamar. Di dalam kamar, jatidirinya kembali. Ia merentangkan tangan dan mengempaskan tubuhnya ke ranjang yang empuk. Wah, enak sekali! Pantas orang kaya kelihatan sehat, sepertiga hidup mereka rupanya dihabiskan di tempat yang benar-benar nyaman, beda sekali dengan kasur kapuk yang keras di rumahnya. Andini mulai melamun, tentang kejadian beberapa hari lalu yang telah mengubah seluruh hidupnya. Ini benar-benar sulit dipercaya! Mengapa ia mau melakukan hal ini? Andini bukan gadis yang suka berbohong, tapi kini ia harus menerima kenyataan ia tengah membohongi keluarga Dianne. Mudah-mudahan tak ada yang mengetahui penyamarannya dan menuduhnya sebagai penipu. Kalau ia dimasukkan penjara, gawat! Tapi sebaiknya ia menyingkirkan berbagai pikiran negatif itu, karena nasi sudah menjadi bubur. Tak mungkin ia bisa mundur lagi sekarang.

Kepala Andini berputar dan memandangi isi ruangan itu. Lalu senyumnya mengembang. "Kamar ini benar-benar bagus! Aku akan menikmatinya!" gumamnya senang.

Ia bangkit berdiri dan menuju nakas kecil. Di atas naskas itu ada gelas tinggi berisi minuman berwarna kuning. Diangkatnya gelas itu dan diteguknya sampai habis. *Orange juice,* hmm... sedap! Mudah-mudahan ia tidak sakit perut karena kerakusannya. Sambil bersenandung riang, ia memandang dirinya lewat kaca rias. Ia berputar-putar dan menari sendirian, lalu tertawa tanpa suara. Tiga hari ini, ia akan menikmati semuanya. Kemewahan rumah ini membuat ia merasa dirinya bagai Cinderella. Walau hanya untuk tiga hari saja.

Dibukanya lemari pakaian. Bau kamper yang menyengat

menusuk hidungnya. Pakaian Dianne masih terlipat dan tergantung rapi di dalamnya, tapi agak berdebu. Wajar saja, sepuluh tahun telah berlalu. Meskipun kamar ini sering dibersihkan, ada atau tidak ada penghuni tentu berbeda. Debu yang mengendap pasti akan menebal seiring berlalunya waktu.

Andini menyenandungkan sebuah lagu yang mampir di kepalanya. Ia melepas semua pakaiannya dan melemparnya ke ranjang. Diambilnya handuk dan peralatan mandi yang dibawanya di koper, lalu ia membuka kamar mandi dan mendesah.

"Ah, kamar mandinya besar sekali! Dan ada tempat berendamnya seperti di hotel-hotel!" Dinyalakannya *water heater* dan keran air. Air hangat pun mengalir keluar. Ketika seluruh tubuhnya sudah terendam air hangat dan busa wangi, kekhawatirannya pun lenyap begitu saja seperti buih sabun yang menguap.

***

"Andini... tak disangka, kamu *teh* sebenarnya gadis *geulis*, *nya*," gumam Andini, menatap pantulan dirinya di cermin dengan rasa kagum. Ia sudah selesai mandi dan mengganti bajunya dengan kaus ketat tanpa lengan berwarna merah jambu dengan hiasan permata tiruan di beberapa tempat. Bawahannya jins biru tua yang panjangnya hanya setengah betis. *Make up*-nya sudah terhapus karena acara mandinya barusan, dan ia belum sempat mengenakannya lagi. Ia lalu membedaki wajahnya dan memakai *lipgloss* milik Dianne yang beraroma apel. Ia senyum-senyum sendiri. Sebenarnya

ia berdandan cantik untuk siapa? Apa untuk... Pangeran Erick yang tampan?

Lamunan Andini terganggu oleh bunyi ketukan pada pintu kamarnya. Andini menghampiri pintu dan membukanya. Di depannya berdiri pembantu muda yang tadi membawakan kopornya waktu ia baru datang.

"Permisi, Non Dianne. Tuan Erick sudah datang, ia mau bertemu Non."

Jantung Andini berdegup kencang lagi. Baru disebut nama saja ia sudah seperti ini. *Hentikan sikapmu yang tidak tahu malu ini, Andini. Kau datang ke sini demi suatu misi, bukan mencari masalah*, rutuk hatinya.

"Baiklah, saya akan menemuinya sebentar lagi."

Andini berkaca sekali lagi untuk melihat penampilannya, dan ia melihat bayangan Dianne di depan kaca, bukan bayangannya.

Sempurna, pikirnya. Ia pun siap menemui Erick.

Erick sedang menunggunya di ruang tamu. Pria itu sudah berganti baju dengan baju santai. Hati Andini tergetar melihat kehadiran pria itu. Benar-benar ciptaan Tuhan yang sempurna. Erick pria tertampan yang pernah dilihatnya.

"Halo," tegur Erick saat melihat Andini memasuki ruangan, "kau kelihatan segar... dan cantik." Nadanya masih sinis seperti biasa, dan senyumnya pun tampak mengejek. Daya tarik yang luar biasa, pikir Andini, mengingat dia hanya anak pungut keluarga kaya ini. *Pria yang beruntung. Tanpa keluarga Surahman, nasibnya mungkin lebih parah dariku*, batinnya.

"Halo juga," jawab Andini manis. Ia terpaksa duduk di

samping Erick karena sofa ruang tamu itu berbentuk huruf L.

"Bagaimana? Semua memori masa lalu sudah teringat semua?"

Andini mengangguk, dan sengaja berkata, "Semua sudah kuingat, kecuali tentangmu. Tanpa ada maksud meremehkan, Erick, rupanya kau hanya menempati sebagian kecil hatiku."

Erick tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha, kau juga lucu, Dianne. Baiklah, tidak ada basa-basi lagi, aku akan langsung ke pusat persoalan. Ceritakan keadaanmu sepuluh tahun lalu saat kau meninggalkan rumah ini."

Andini mengangkat dagu. "Tidak ada yang perlu diceritakan, semuanya baik-baik saja. Aku hanya ingin lebih mandiri, dan kau bisa lihat buktinya sekarang."

"Kau tinggal sendirian?"

Andini mengerutkan keningnya dengan bingung. "Tentu saja sendirian. Kau tidak berpikir aku kumpul kebo di Jakarta, kan?"

Erick diam saja, tapi kelihatannya ada sorot lega di matanya. Melihat ekspresi Erick, Andini jadi tidak mengerti, apa ada sesuatu yang terlewat olehnya? Sesuatu yang tidak diketahuinya?

"Terus terang, Erick, aku bahagia sekarang. Aku sudah punya karier yang mantap, penghasilanku lebih dari cukup, aku sudah punya segalanya."

"Termasuk pasangan hidup?" selidik Erick.

"Hmm... kurasa keadaan sekarang tidak sama dengan dulu, Erick. Dulu perbedaan usia tujuh tahun di antara

kita bisa membuat kau mengintimidasiku, tapi tidak sekarang. Maaf, itu urusan pribadiku."

Wajah Erick mengeras dan ia tampak tidak senang. Ia menggeser tubuhnya mendekati Andini sehingga gadis itu merasa perutnya tiba-tiba kejang. "Aku bertanya bukan dengan maksud mencampuri urusan pribadimu, tapi demi Nenek."

"Apa maksudmu kau mau menyelidiki seberapa jauh kekuatan musuh, Erick?" ujar Andini pura-pura bergurau. "Oke, aku punya kekasih, dan latar belakangnya tidak perlu kuceritakan padamu. Kami juga belum tentu menikah. Kau tahu, lama di Jakarta telah membuatku banyak berubah. Pernikahan bukan untuk setiap orang," kata Andini mengucapkan kata-kata yang pernah didiktekan oleh Dianne, khusus untuk disampaikan pada Erick, demi pembalasan dendam, entah apa sebabnya.

Erick menyipitkan mata. "Musuh? Demi Tuhan, aku sama sekali tidak menganggapmu musuh, Dianne. Apa... demi harta Nenek kau berkata begitu? Tidak, itu semuanya untukmu!"

Andini mulai merasa bersalah karena kekasaran kata-katanya. "Maaf, aku bukan bermaksud begitu."

Erick mencari-cari rokok di sakunya, mengambil sebatang, lalu menyalakannya. "Kau mau rokok?" Andini menggeleng, baik ia maupun Dianne bukan perokok. "Oke, hentikan sikap kekanak-kanakanmu, dan mari kita berbicara seperti dua orang dewasa."

Mulai lagi sikapnya yang menyebalkan, pikir Andini. Tapi gadis itu mengangguk. "Setuju."

"Dianne, kau telah mapan di Jakarta. Kejadian sepuluh

tahun silam tampaknya telah kaulewati, itu sisi baiknya. Tapi di sisi lain, Nenek membutuhkan kehadiranmu di sini, bukan aku. Aku tidak ada hubungan dengan keluarga Surahman. Pekerjaanku mengelola peternakan semata-mata kulakukan untuk membalas budi Nenek yang telah membesarkan dan menyekolahkanku. Kini ahli warisnya sudah datang, yaitu kau. Kurasa pernyataan yang ingin kusampaikan sudah jelas bagimu," papar Erick sambil mengembuskan asap rokoknya ke udara, membentuk gumpalan asap putih yang biasanya akan dihalau Andini dengan tangan, tapi kali ini tidak.

"Erick, maafkan kata-kataku sebelumnya," kata Andini tulus, "aku sama sekali tidak menyangka kau akan tersinggung. Tapi soal peternakan, kurasa ada aku atau tidak, sama saja. Aku belum tentu bisa membantu banyak di sini. Kau tetaplah mengurus peternakan, biar aku ikut punya saham saja, tidak ikut mengelola."

Erick menggeleng. "Tidak, Dianne. Aku sudah memutuskan akan meninggalkan peternakan setelah kau datang. Tentu saja tidak tiba-tiba, aku akan membantumu dulu di sini. Kurasa kau dan calon suamimu tentu akan senang mengetahui bahwa manajemen peternakan ini sudah teratur dan kalian tinggal memantau saja."

Andini kaget. "Meninggalkan... peternakan? Kenapa kau mau meninggalkan peternakan?"

Erick menaruh telunjuk di depan bibirnya. "Stt, nanti Nenek mendengar. Begini, Dianne... kau tahu statusku di keluarga ini hanyalah orang luar. Aku juga ingin memiliki usaha yang kubangun dengan kedua tanganku, tanpa bantuan siapa pun. Usiaku kini sudah tiga puluh empat

tahun, menunggu lebih lama lagi dan aku akan terlalu tua untuk itu."

"Tapi kau tidak bisa melakukan itu!" seru Andini.

Erick menaruh tangannya di bahu Andini untuk menenangkan gadis itu, dan Andini merasa seperti tersengat listrik kala Erick melakukannya. "Dianne, peternakan ini milikmu. Aku tidak mau menerimanya sedikit pun. Kau tahu, sudah lama aku menunggumu kembali. Sekarang saatnya sudah tiba."

"Tapi..." Andini tak bisa melanjutkan ucapannya karena bibir Erick telah menyentuh bibirnya. Erick menciumnya dengan lembut sehingga Andini terkejut. Ia merasa tubuhnya lemas dan kekurangan oksigen. Tubuhnya tersentak oleh aliran magis yang pertama kali dialaminya. Sebelum ia sempat melepaskan diri, Erick lebih dulu mundur dan mendorong bahu gadis itu perlahan.

"Maaf, tapi ternyata dorongan untuk menciummu begitu kuat," katanya dengan senyum mengejek. "Kasihan pacarmu, mempunyai kekasih yang bisa menerima bibir orang lain begitu mudahnya."

Plak! Tangan Andini melayang menampar pipi Erick. Ia sendiri kaget mengapa berani melakukan hal itu, lalu disadarinya itu akibat ucapan Erick yang kurang ajar.

"Kau... berani-beraninya..."

Belum sempat Andini menyelesaikan kata-katanya, terdengar suara langkah memasuki ruangan. Mereka berdua menoleh.

Nenek.

"Rupanya kalian berdua ada di sini. Sedang mengobrol

apa? Serius sekali," kata Nenek ceria. Secara refleks tubuh Andini bergerak menjauh dari sisi Erick.

Erick bangkit berdiri. "Aku masih ada urusan, Nek. Harus kembali ke peternakan. Aku menyempatkan diri kemari karena ingin memberi salam jumpa pada adikku yang manis," katanya dengan seringai sinis yang diarahkan pada Andini. Gadis itu melotot marah.

"Nenek senang, sudah sepuluh tahun berlalu tapi kalian masih rukun. Oh ya, aku sudah mengundang Sylvia dan orangtuanya untuk makan malam hari ini. Kau jangan lupa datang, Erick."

Erick tiba-tiba tampak gelisah. "Ehm... aku sudah ada janji dengan Farhan, Nek." Ia menoleh pada Andini, "Kau masih ingat Farhan, kan?"

Andini bengong. Farhan. Siapa lagi itu? Tidak ada nama Farhan dalam daftar hafalan dari Dianne untuknya. Tapi ia mengangguk sok yakin.

"Tentu saja Dianne masih ingat Farhan, dulu waktu sekolah ia selalu menanyakan pelajaran pada pemuda itu," sela Nenek. Untunglah, jadi Andini tahu Farhan itu kakak kelas Dianne atau semacamnya.

"Jadi aku tidak bisa datang, Nek. Aku sudah janji makan malam dengan Farhan," lanjut Erick lagi.

"Ah, janji apa?! Ajak saja Farhan kemari, tinggal siapkan satu bangku lagi apa susahnya?" ujar Nenek.

Akhirnya dengan berat hati Erick mengangguk dan permisi. Ia sempat melontarkan pandangan nakal ke bibir Andini sehingga gadis itu merasa darahnya mendidih. Tak tahu aturan! Benar kata Dianne, Erick begitu menyebalkan. Dikiranya ia gadis apaan?

"Sampai nanti, adikku sayang," kata Erick. Andini membuang muka dan mengalihkan perhatiannya pada Nenek.

Sepeninggal Erick, Andini bertanya, "Nek, siapa Sylvia?"

Nenek tertawa. "Oh ya, belum sempat memberitahumu. Sylvia adalah gadis yang akan kujodohkan dengan Erick. Ia baru pulang dari Los Angeles. Cantik, tapi perawan tua, sudah dua puluh tujuh usianya." Lalu melihat wajah Andini yang jengah, ia membetulkan, "Eh... maksud Nenek, belum perawan tua sih. Kau juga sudah dua puluh tujuh tahun dan belum menikah. Tapi terus terang saja, Nenek bingung dengan anak muda zaman sekarang. Dulu, waktu Nenek remaja, gadis berusia dua puluh tujuh tahun sudah punya setengah lusin anak."

Andini menghampiri Nenek dan bergelayut di lengannya sambil bersimpuh. "Jangan khawatir, Nek. Begitu kutemukan calon yang cocok, aku akan segera punya tujuh anak. Kan beli setengah lusin, gratis satu?" candanya.

Nenek tertawa dan membelai kepala cucunya dengan rasa sayang.

"Dianne, tinggallah di sini. Temani Nenek selama sisa hidup Nenek. Tinggalkan kariermu. Bukannya Nenek mau meremehkan, tapi untuk apa peternakan ini Nenek kelola dengan susah payah kalau kau tidak mau menjadi pewarisnya?"

Andini diam saja. Dalam hati ia berpikir, seandainya hal itu benar-benar ditawarkan padanya, tentu ia akan menerimanya tanpa pikir dua kali. Tapi tentu saja ia tidak bisa menjawab, karena pertanyaan itu sebenarnya ditujukan pada Dianne.

Nenek memandang Andini serius. "Dianne, apa kejadian

sepuluh tahun silam tidak meninggalkan... bekas apa-apa?"

Andini bengong. Ada sesuatu yang aneh. Apa yang terjadi sepuluh tahun silam yang tidak diketahuinya? Tapi ia menjawab ceria, "Nenek lihat aku baik-baik saja, kan?"

Nenek menghela napas. "Ya. Nenek minta maaf karena telah mengusirmu dulu."

Andini terdiam. Dianne tidak pernah bilang kalau dulu Nenek mengusirnya dari rumah.

***

Sehabis bertemu Nenek, Andini permisi ke kamarnya untuk beristirahat sekaligus mempersiapkan diri sebelum makan malam. Jadi Nenek dulu telah mengusir Dianne. Tapi kenapa? Andini tidak habis pikir, ada sesuatu yang tidak disampaikan Dianne, tapi apa? Hal itu sangat penting karena sudah tiga orang yang menanyakan padanya kejadian sepuluh tahun silam, yaitu Bik Ani, Erick, dan Nenek. Sekarang ia seperti orang bingung karena ada rel yang hilang dan mengakibatkan jalur terputus di tengah-tengah perjalanan. *Something is missing.* Ia berusaha mengingat-ingat kembali pembicaraannya dengan Dianne, di sela pertemuan mereka yang hanya berlangsung beberapa hari saja, tapi ia sama sekali tidak menemukan petunjuk apa-apa.

Andini mengeluh. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Dianne dulu bukan kabur dari rumah, melainkan diusir Nenek. Apa kesalahan Dianne sehingga Nenek mengusirnya? Huhhh... Andini mengembuskan napas panjang-panjang.

Ternyata urusan ini tidak sesederhana yang dikiranya. Masalah Dianne mestinya cukup rumit sehingga gadis itu memutuskan tidak pulang ke rumah selama sepuluh tahun.

Bab Tiga

JAM dinding kuno milik nenek Dianne berdentang satu kali. Berarti sudah pukul setengah tujuh. Andini mengoleskan *everlasting lipstick* warna merah tua *dove*, warna yang sering dipakai Dianne. Ia melihat wajahnya di kaca. Sempurna. Ia telah mem-*blow* rambutnya seperti yang diinstruksikan Dianne, memulas *make-up* di wajahnya seperti gaya Dianne, melatih senyuman khas Dianne, dan itu tidak sulit karena toh wajah mereka sama. Ia mengenakan gaun warna merah tua yang sebenarnya agak terlalu terbuka untuknya, karena selain tanpa lengan, pendek pula. Apa boleh buat, ini gaun yang dibawakan Dianne, ia harus memakainya. Tapi Andini harus mengakui bahwa ia tampak cantik. Ia tidak pernah berdandan semewah ini seumur hidupnya.

Seandainya ia bisa memperlihatkan penampilannya pada Danang, pacarnya yang pengkhianat itu... Tapi tak ada gunanya juga sih... karena ia cuma akan menjadi Cinderella tiga hari dua malam.

Andini tersenyum. Ia merasa itulah perbedaannya dengan Dianne. Punya orangtua seperti Umi yang ceria telah

mengisi hidupnya dengan canda dan gurauan sejak lahir. Beliau malah masih bisa membuat Andini tertawa kala ia putus dengan Danang dan semua orang di kampungnya datang ke pesta perkawinan pacarnya, yang diadakan tujuh hari tujuh malam di kampung sebelah. Calon istrinya pendek, jelek, hitam, pesek... tapi kaya. Jadi Andini sudah kalah telak.

"Buat apa kamu tangisi si Danang? Sudah kecil, pendek, jelek... materialistis lagi," kata Umi. Andini yang sedang menangis jadi tertawa. "Laki-laki seperti dia tidak pantas buat kamu. Kamu cantik, Andini, kamu bisa dapat suami kaya."

"Boro-boro suami kaya, Umi. Yang miskin kayak Danang saja tidak bisa Andini pertahankan. Padahal Danang bilang, dia cuma cinta sama Andini, tapi terpaksa menikah dengan si Suci karena keluarga memaksanya," isak Andini.

"Cih, omong kosong! Jangan percaya, yang dia cinta bukan kamu, tapi uang! Eh, dengar kata Umi, menurut Umi kamu bisa lepas dari Danang itu kabar baik. Si Danang pengangguran, nanti kamu dan anak kamu dikasih makan apa? Masa kamu yang kerja?" ujar Umi. Andini tahu Umi hanya menghiburnya. Tapi waktu itu ia masih kerja, sekarang ia yang pengangguran. Kalau saja ia tidak menganggur, tentu ia tidak berdiri di sini sekarang. Apa boleh buat, mungkin sudah suratan nasibnya harus begini.

Andini berdiri dan menatap tubuhnya sekali lagi di kaca. Ia sudah siap tampil sebagai Dianne di acara makan malam. Ia tersenyum dan berdoa dalam hati, lalu keluar dari kamarnya. Acara makan malam akan dimulai pukul tujuh, padahal Andini sudah lapar. Jadi ia pergi ke dapur.

Dapur keluarga Surahman sangat luas dan peralatannya sangat lengkap. Suasana dapur sangat sibuk, tak kurang dari lima orang pembantu sibuk bekerja menyiapkan makanan, termasuk Bik Ani. Mungkin selain untuk makan malam hari ini, untuk pesta Nenek besok juga.

"Ada apa, Non? Mau minum?" tanya Bik Ani ketika melihat Andini masuk.

Andini nyengir. "Aku lapar, Bik. Ada yang bisa buat mengganjal perut?"

"Tuh kan, aku bilang apa... tadi kan kuminta kamu antarkan kue kering ke kamar Non Dianne, Tin," omel Bik Ani pada seorang pembantu. "Non Dianne pasti kelaparan."

Andini mengangkat tangannya. "Nggak, nggak apa-apa kok, Bik, aku cuma ingin nyomot ini," katanya sambil mencomot sepotong kue talam kecil yang langsung dimasukkannya bulat-bulat ke mulutnya. "Hm... enak," katanya dengan mulut penuh. Bik Ani tertawa.

Tiba-tiba terdengar suara pria, membuat Andini tersedak. "Biasanya kau tidak suka makan yang manis-manis, Dianne."

"Ugh! Ugh!" Andini batuk-batuk. Bik Ani buru-buru mengambilkan segelas air dan memberikannya pada Andini yang langsung menenggaknya hingga habis. Gadis itu berbalik dan melihat Erick berdiri di belakangnya. Erick sudah mengganti bajunya dengan kemeja formal warna hitam dan celana panjang abu-abu, serta jas abu-abu bermodel kasual. Dia tampak sangat tampan, tapi wajahnya tetap saja menyebalkan. Andini tidak suka pria itu memergokinya masuk dapur dan makan sesuatu. Memalukan!

Tapi siapa yang menyangka ia akan bertemu pria itu di sini?

Erick maju dan menyomot sepotong kue yang tadi dimakan Andini. Ia juga memasukkannya langsung ke mulutnya. "Hmm... memang enak. Kue talam suji buatan Bik Ani memang paling enak, siapa yang tahan untuk tidak mencobanya?"

Bik Ani tertawa bangga mendengar kuenya dipuji. Erick senyum-senyum sambil mengunyah kue itu. *Biar tersedak sampai kehabisan napas dia*, kutuk Andini kesal. Ia mau berlalu dari situ, tapi Erick mengejar dan meraih tangannya.

"Aku mau ke ruang makan," ujar Andini tanpa ditanya. Ia menepiskan tangan Erick dari tangannya.

"Aku juga mau ke sana, kita kan bisa jalan sama-sama?" kata Erick. Demi kesopanan, terpaksa Andini memperlambat langkahnya.

"Ehm... tentang kekasihmu itu, kalian sudah berhubungan berapa lama?" tanya Erick.

Spontan wajah Andini memerah mengingat kejadian tadi siang. Erick menciumnya, dan ia membalasnya, padahal ia mengaku sudah punya pacar. Erick lalu menghinanya karena ia mau saja dicium sembarang lelaki. Huh, dasar brengsek!

Andini mengangkat dagunya. "Aku merasa tidak perlu menjawab pertanyaanmu." *Kata Dianne mereka baru berhubungan.* "Tapi yang perlu kauketahui, kami serius." *Sebab Dianne sudah hamil empat bulan.* "Soal tadi siang lupakan saja." *Kalau sampai Dianne tahu bisa gawat. Dan memang... apa pun yang dipikirkannya, ia harus mengenyahkan Erick dengan segera dari pikirannya!*

Tiba-tiba Erick menggenggam tangannya. Andini merasa

darah naik ke kepalanya dan wajahnya langsung merah padam. Erick tertawa. "Kau ternyata begitu malu-malu terhadapku, ya? Aku jadi tersanjung."

Sialan Erick! serapah Andini dalam hati. Benci sekali ia melihat wajah Erick yang bangga.

Lalu Erick berkata serius, "Kau masih menyayangiku seperti dulu kan, Dianne?" Lalu suaranya melembut, "Sama seperti aku, masih terus mengingatmu selama sepuluh tahun ini."

Aduh, bagaimana ini? pikir Andini panik. Kalau... kalau Dianne yang berdiri di sini—Dianne yang hamil empat bulan, catat itu—apa yang akan dikatakannya, ya?

Andini menyembunyikan semua perasaannya dan berkata dengan tegas, "Tidak, Erick... seperti yang kukatakan tadi, aku telah melupakan semua peristiwa yang telah lalu, dan kau termasuk di dalamnya."

Wajah Erick berubah keras dan kaku. Dengan tatapan sedingin es pria itu berjalan meninggalkan Andini menuju ruang makan.

Sepeninggal Erick, Andini menarik napas lega, tapi sedikit kecewa. Bayangkan, dengan wajah setampan itu, siapa sih wanita yang tidak akan jatuh cinta? Kecuali Dianne tentunya, sebab dia sedang mengandung bayi pria lain. Itu pun tidak menutup kemungkinan, bahwa antara Erick dan Dianne, sepuluh tahun yang lalu, ada sesuatu.

***

Ketika Andini memasuki ruang makan, semuanya sudah

lengkap berada di ruangan itu. Ada Nenek, ada seorang gadis manis yang pasti adalah Sylvia, ada Erick yang berdiri di samping pria tampan yang usianya lebih muda.... Ehm... mungkin itu yang namanya Farhan. Sekarang ditambah dengan dirinya sendiri, berarti semua sudah hadir dan makan malam siap dimulai.

"Nah, ini dia yang baru kita bicarakan!" seru pemuda di samping Erick tadi begitu melihat Andini memasuki ruangan. "Kau ke mana saja, Dianne?"

Dengan ragu Andini menyunggingkan senyum di bibirnya. Segala kata-kata yang ingin keluar dari mulutnya ditahannya, karena ia sama sekali tidak tahu apa pun mengenai Farhan. Lebih baik ia diam, dan membiarkan Farhan berbicara, karena dengan begitu ia akan tahu sedikit demi sedikit.

Farhan menghampirinya dan mengulurkan tangannya untuk dijabat Andini. "Sudah berapa tahun... tahun 2007 ... ehm.. berarti sepuluh tahun sudah aku tidak melihatmu," katanya dengan senyum lebar yang memperlihatkan gigi-giginya yang putih dan berbaris rapi.

"Halo, Farhan," ujar Andini.

Farhan memandanginya dengan sorot mata kagum, dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, naik-turun, sehingga Andini menjadi rikuh. "Wah, kau benar-benar jauh berbeda sekarang. Kau cantik sekali.... Maksudku, dulu kau juga cantik, tapi sekarang jauh lebih cantik."

"Terima kasih." Dengan sudut matanya, Andini mencari-cari sosok Erick tanpa sadar, dan ia mendapati pria itu sedang berbicara dengan Sylvia, tapi matanya meliriknya. Tatapan mereka bertemu dan jantung Andini berdebar.

"Masih ingat dulu kita main layangan sama-sama? Di sekolah kau selalu menanyakan soal-soal tahun lalu yang keluar, padahal aku tidak pernah mengingatnya, ha ha ha...." Farhan terbahak. Sekarang Andini yakin Farhan kakak kelas Dianne. Dan dia kemungkinan besar adalah teman main Dianne waktu kecil dulu, mungkin tetangga. "Kita bahkan pernah main pengantin-pengantinan dulu, ingat tidak?"

Andini tertawa dengan wajah memerah. Terus terang, walau Farhan tampan dan kelihatan ramah, ia merasa Erick jauh lebih baik, walau pria itu kadang kasar dan menyebalkan. Entah mengapa ia merasa begitu. Mungkin Dianne yang sebenarnya memang lebih dekat dengan Erick dibandingkan Farhan. Ya, mungkin begitu, batin Andini.

"Kau jadi pendiam," ujar Farhan.

"Tenang saja, aslinya belum keluar," sebuah suara tiba-tiba menyela di belakangnya. Perut Andini terasa melilit, itu suara Erick. Heran, baru mendengar suaranya saja ia sudah begini.

Andini tertawa sumbang. "Ha ha ha, ya benar... mungkin aku masih canggung bertemu denganmu. Wajahmu juga jauh berubah, jauh lebih tampan dari yang dulu."

"Oo, terima kasih. Aku jadi tersanjung," kata Farhan.

Erick tersenyum masam pada Andini, seolah tidak senang gadis itu memuji Farhan. Andini malah sengaja, "Mestinya kau jadi model atau artis saja di Jakarta, jangan bekerja di Sukabumi."

"Wah, sekarang aku tengah membantu perusahaan keluargamu, kau malah menyuruhku ke Jakarta, apa tidak rugi kehilangan orang seperti aku?" ujar Farhan.

"Sudah cukup basa-basinya. Lihat... Nenek sudah menunggu," sela Erick.

Mereka bertiga berjalan menuju meja makan dan duduk. Tanpa direncanakan, urutan duduknya adalah Sylvia, Nenek, Farhan, Andini, dan Erick yang duduk di samping Sylvia. Andini mendapati dirinya duduk di antara Erick dan Farhan. Menyesal juga ia tidak duduk di samping Nenek tadi, sebab ia tidak mau duduk dekat Erick. Perasaannya jadi tidak keruan, hatinya campur aduk, dan sikapnya juga jadi serbasalah. *Ini semua salah Erick!* batinnya kesal.

Nenek berkata, "Hari ini aku sangat gembira, sebab cucuku sudah datang setelah sepuluh tahun menghilang. Si anak hilang telah pulang ke rumah. Oh ya, Sylvia, kau belum kuperkenalkan pada Dianne."

Andini berdiri di tempat duduknya dan menyalami tangan Sylvia sambil tersenyum. Ia memandang gadis itu dan menilai, pilihan Nenek memang benar-benar bagus. Sylvia gadis cantik, tampak terpelajar, dan berkelas. Ditambah kekayaan keluarganya, dia benar-benar pasangan yang pas bagi pria mana pun.

"Dianne, aku sudah pernah melihat fotomu di album keluarga, tapi kau jauh lebih cantik dari aslinya," kata Sylvia ramah.

"Terima kasih," jawab Andini. *Tapi ini hanya polesan, dua hari lagi aku akan kembali jadi gadis kampung,* tambahnya dalam hati, minder.

Nenek menambahkan, "Sylvia lulusan UCLA jurusan *food science*, sekarang dia membantu perusahaan keluarganya. Kabarnya kau mau membuka bidang usaha industri makan-

an yang diawetkan, ya?" *Nilai tambah lagi buat Sylvia,* batin Andini, semakin minder.

"Iya, Nek. Tapi Ayah masih belum memberi izin. Katanya perempuan biar sekolah setinggi apa pun, tugas utamanya adalah mengurus keluarga," jawab Sylvia malu-malu.

"Wah, betul juga sih. Lebih baik menikah dulu, baru membuka usaha. Begitu baik, kan?" sela Farhan.

"Kalau pendapatmu bagaimana Erick?" tanya Nenek.

Erick tampak sedang melamun sehingga ia gelagapan mendapat pertanyaan dari Nenek.

"Ehm... apa? Bagus, bagus," katanya.

"Yang mana yang bagus?" tanya Nenek tak puas.

Andini yang menjawab, "Sylvia yang bagus, Nek. Sudah cantik, pandai, lulusan luar negeri, berwawasan luas, dan punya mental untuk membuka usaha, juga untuk membangun keluarga. Benar-benar calon istri yang sangat bagus." Ia melirik Erick. Pria itu diam saja dan kelihatannya tidak senang. Biar saja, Andini tidak peduli.

Nenek tertawa mendengar pernyataan Andini. Dia manggut-manggut. Makan malam dimulai. Pembantu menghidangkan beberapa hidangan yang masih mengepul dan panas. Sop hidangan laut, empal balado, sayur cah, rolade steak daging cincang, dan ayam goreng. Benar-benar makanan mewah. Sangat jauh dari tubuhnya yang kurus, Andini sebenarnya doyan makan. Sebenarnya ia sendiri curiga, jangan-jangan tubuhnya kurus karena kurang makan, bukan karena pembawaannya yang kurus. Maklum, orang susah.

"Nafsu makanmu boleh juga, Dianne," kata Farhan

melihat Andini mengambil dua potong ayam goreng sekaligus. Karena malu, Andini menaruh salah satu potongan ayam ke piring Nenek.

"Untuk nenek, makan yang banyak," katanya.

Sylvia juga tak mau kalah, ia mengambilkan sepotong rolade ke piring Nenek, tapi Nenek menolak. "Jangan, aku sedang pantang makan daging, kolesterolku tinggi. Biar aku makan makanan khusus saja." Andini juga baru memerhatikan bahwa makanan di piring Nenek lain daripada makanan yang terhidang di meja. Hanya ada nasi dengan lauk yang terbuat dari tahu, sayur, dan ikan rebus.

"Nenek sudah *check up* lagi ke dokter?" tanyanya.

"Sudah, tenang saja. Kau tidak perlu mengkhawatirkan aku, Dianne. Orang tua memang biasa, penyakitan," jawab Nenek.

Makan malam dilanjutkan dengan obrolan silang antara Sylvia dan Erick, Nenek dan Farhan. Sesekali Farhan mengajak Andini bicara, tapi hanya dijawab Andini dengan jawaban singkat, sebab ia takut salah menjawab. Sambil makan, Andini melihat bahwa Erick sangat akrab dengan Sylvia, membuat hatinya sedikit iri. Erick sudah mempunyai calon istri yang begitu cantik, yang sebentar lagi akan dinikahinya. Begitu tugasnya menyamar sebagai Dianne sudah selesai, ia takkan bertemu lagi dengan pria itu. *Lho, lho, apa yang kaupikirkan sih, Andini?* batinnya. Kesal dengan isi hatinya, Andini kembali mengambil dua potong rolade yang ternyata sangat enak dan berbau harum bawang putih.

"Senang juga melihat selera makan Dianne sekarang," komentar Farhan. Andini hanya tersenyum masam. "Aku

heran bagaimana caranya kau menjaga tubuhmu tetap langsing."

"Caranya, makan apa yang ada di rumah, tidak usah beli di luaran," jawab Andini seenaknya. *Di rumahku, kau bukan hanya bisa langsing, tapi juga bisa busung lapar*, tambahnya dalam hati.

***

Selesai makan malam, Nenek mengajak semua orang ke ruang keluarga untuk menikmati hidangan pencuci mulut berupa es krim buah buatan sendiri, sebab meja makan akan dibersihkan pelayan. Sebenarnya Andini ingin pamit ke kamarnya untuk beristirahat, apalagi melihat Erick kini sudah akrab dengan Sylvia sampai ditingkahi tawa keras gadis itu, yang entah mengapa membuatnya tidak begitu gembira. Tapi ia tidak enak hati meninggalkan ruangan. Apa boleh buat, toh ia sudah dibayar untuk ini.

Di ruang keluarga, Nenek menggelar album foto lama milik keluarga. Andini melihat-lihat album itu dengan takjub. Ternyata semasa kecil, Dianne juga mirip dengannya. Ia jadi seperti sedang melihat album fotonya sendiri.

Ia melihat foto Dianne yang berusia sekitar tiga tahun sedang menggendong boneka. Di sampingnya ada anak laki-laki berusia kira-kira sepuluh tahun mengenakan seragam merah-putih, wajahnya mirip Erick. Anak laki-laki itu memeluk Dianne dengan pelukan sayang, mereka seperti kakak-adik.

"Lucu, ya?" tunjuk Sylvia pada foto itu. "Ini pasti kau,

dan ini pasti Erick. Ternyata kalian sangat akrab seperti saudara kandung."

Andini tersenyum datar, sama sekali tidak punya ide bagaimana hubungan Dianne-Erick dulu. Ia sudah mendengar bahwa Erick diasuh Maryati dari kecil dan tinggal di rumah ini bersama Dianne, tentunya hubungan mereka dekat.

Farhan menyela, "Erick sangat sayang pada Dianne, aku masih ingat waktu kecil, ada anak gendut yang suka mengganggu Dianne dan menarik rambutnya. Akhirnya Erick memukul anak itu dan orang tua si gendut datang mengadu pada Nenek. Nenek lalu memberikan uang pengobatan untuk si gendut. Ha ha ha."

Nenek tertawa. "Oh ya, aku juga masih ingat hal itu. Aku ingat menghukum Erick dan menguncinya di kamar, tidak boleh ikut makan malam."

Andini merasa napas Erick membelai tengkuknya ketika pria itu berbisik, "Padahal kau menyuruh Bik Ani melemparkan roti keju ke jendela kamarku, apakah kau masih ingat, Dianne?"

Andini mengangguk kaku. Tubuhnya gemetar karena posisi Erick sangat dekat dengannya, dan ia baru menyadari hal itu.

"Hei, ini aku!" seru Farhan menunjuk foto anak kecil yang berdiri di sebelah Dianne kecil yang sedang merayakan ulang tahunnya yang keenam, dilihat dari lilin merah berbentuk angka enam di atas kuenya. Andini membatin, rupanya Farhan sudah lama dikenal Dianne. Tentunya dia tetangga yang tinggal tak jauh dari sini.

"Kau tinggal di mana sekarang, Farhan?" tanya Andini.

"Masih di rumah orangtua. Tapi kalau sudah menikah nanti, semoga saja bisa tinggal di rumah sendiri," kata Farhan dengan sorot mata penuh makna pada Andini, yang mungkin tujuannya untuk memikat hati Andini. Andini sama sekali tidak terpikat, ia memalingkan mukanya dengan jengah, tak nyaman dengan pandangan mata pria itu.

Nenek menguap. "Ah, aku sudah tua, jam segini sudah mengantuk. Biar aku masuk kamar dulu, kalian yang muda-muda mengobrol saja."

Andini yang lelah melanjutkan obrolan tentang hal yang kebanyakan tidak diketahuinya, ikut berdiri. "Aku juga mengantuk."

Farhan ikut bangkit berdiri. "Kalau begitu aku juga ingin pamit. Besok kan aku kemari lagi."

Akibatnya Sylvia dan Erick juga bangkit berdiri. Andini merasa tidak enak, "Lho, kok semuanya jadi pamit? Kalian mengobrol saja...."

Akhirnya Nenek berkata, "Sudahlah, memang sudah malam, sudah jam sembilan. Besok kan masih ada acara pesta. Erick, lebih baik kau mengantarkan Sylvia pulang."

Erick berkata ragu, "Ehm... Farhan, bisa kauantarkan Sylvia pulang? Aku lupa bilang kalau mobilku rusak, tadi sudah agak ngadat mesinnya waktu mau kemari. Kalau mogok di jalan kan repot."

Farhan mengangguk. "Baiklah, rumah Sylvia searah, kan? Lalu kau? Apa tidak mau ikut pulang juga? Biar kuantarkan sekalian."

"Ehm... tidak usah. Aku akan coba melihat mesinnya dulu. Kauantarkan saja Sylvia, nanti kemalaman."

Sylvia tampak kecewa karena Erick tidak ikut mengantarnya, tapi dia mengikuti Farhan ke luar rumah. Nenek sudah masuk ke dalam. Andini ikut mengantarkan Erick, Sylvia, dan Farhan.

Ketika mobil Farhan sudah meninggalkan rumah, tinggal Erick berdua saja dengan Andini. Andini memandang Erick ragu-ragu.

"Kau... ingin kutemani membetulkan mobil, atau bisa kutinggal sendirian di sini?" tanyanya.

Erick memandang Andini. "Mobilku tidak rusak, jadi tidak perlu dibetulkan."

"Lho, tadi katanya..."

Erick meringis. "Aku cuma ingin mengambil waktu untuk bicara serius denganmu, empat mata."

Andini terenyak.

***

Kebun Nenek terawat rapi, rimbun, dan hijau, walau di kegelapan malam kehijauannya terlihat suram dan gelap. Mereka berdua berjalan menapaki batu-batu ceper bulat yang disediakan untuk orang yang ingin berjalan menyusuri kebun besar itu. Andini masih mengenakan gaun yang sama dan hawa dingin malam menerpanya sehingga ia melingkarkan kedua tangannya ke tubuh erat-erat.

"Dingin?" tanya Erick. Pria itu melepas jasnya dan menyampirkannya ke bahu Andini.

"Terima kasih," gumam Andini. Harum *lotion* pria itu menguar dari jas yang dipakainya. Oke, semua ini mulai tampak aneh. Ia agak mabuk oleh kedekatannya dengan

Erick, dan mereka berjalan, berdua, di bawah terang bulan penuh di atas langit. Ia harus bertahan, kalau tidak mau terperangkap situasi ini. Benar ia tersulap menjadi Cinderella selama tiga hari, tapi ia tidak akan mendapatkan pangerannya selama ia harus menjadi Dianne.

"Dianne, apa kau sudah memutuskan untuk tinggal?" tanya Erick tanpa tedeng aling-aling. Rupanya inilah yang ingin dibicarakannya.

Andini sedikit gemetar, selain karena kedinginan, juga karena Erick yang sangat tampan berjalan di sisinya, dan tubuh mereka berdekatan. Kadang lengannya bersinggungan dengan lengan pria itu dan membuatnya merasa seperti tepercik bunga api. Entah mengapa sulit sekali melepaskan diri dari pesona yang ditebarkan pria itu.

"Ehm... kurasa waktu yang kuperlukan untuk berpikir bukan satu-dua hari, Erick," kata Andini.

"Kenapa? Kalau ada masalah, biar kubantu memecahkannya. Dua kepala lebih baik daripada satu." Erick menghentikan langkahnya dan memandang Andini serius. Andini terpaksa ikut berhenti. "Apa karena pekerjaanmu di Jakarta? Mungkin atasanmu tidak mengizinkan kau berhenti bekerja? Biar aku menemuinya dan..."

"Bukan, bukan hanya itu. Ada banyak sekali yang harus kupikirkan...." Dan juga Dianne. Andini merasa ia tidak bisa memberikan jawaban apa pun pada Erick. Dianne telah berpesan bahwa ia tidak mungkin pindah ke sini dalam waktu dekat, tentu saja karena kehamilannya. Dan setelah anak itu lahir, tentu persoalannya tidak berhenti sampai di situ. Andini tidak mau memikirkannya, itu urusan Dianne. Yah, ini di luar perjanjian. Otaknya tidak

diikutsertakan dalam permainan ini kecuali menghafal setiap gerak-gerik Dianne dan bertindak seperti gadis itu. Untungnya, ia dibayar sangat memadai.

"Apa... karena kekasihmu?"

"Ya, itu juga. Pokoknya aku tidak bisa memberikan jawaban apa-apa. Tidak sekarang."

Andini tidak tahu mengapa Erick menginginkan Dianne tinggal di rumah ini. Ada beberapa kemungkinan, tentunya. Mungkin Erick ingin cepat-cepat mengalihkan tanggung jawab perusahaan ke tangan Dianne, mungkin juga demi Nenek, mungkin juga karena dia ingin cepat menikah...

Teringat akan pernikahan Erick dengan Sylvia yang mungkin akan dilangsungkan dalam waktu dekat, Andini mendesah.

Mungkin karena mendengar desahan Andini, Erick berkata, "Kenapa? Ada sesuatu yang sulit sekali ditangani dan kau butuh bantuan?"

Andini menjawab dalam hati, *Ya... aku dan keluargaku terlalu miskin, dan setelah ini kami akan bertahan hidup dari uang pemberian Dianne, tanpa pekerjaan, tanpa jaminan hidup yang layak....*

"Tidak. Sylvia itu cantik sekali, ya?" ujar Andini, alih-alih mengatakan apa yang ada dalam pikirannya.

Erick tampak tidak senang menyinggung soal itu. Andini tahu bahwa Sylvia memang bukan urusannya. "Jangan mengalihkan topik pembicaraan. Oh ya, soal kekasihmu itu, apa kalian sudah serius? Kali ini aku mau jawaban yang juga serius."

Andini menggerutu mendengar kearoganan Erick. Ia

tidak boleh menanyakan masalah pribadi Erick, tapi pria itu boleh. Tak heran Dianne tidak menyukai Erick. Sesuai dengan kondisi yang dialami Dianne, Andini menjawab, "Sejujurnya, kami sedang kehilangan kontak. Dia ke luar negeri dan aku tak bisa menghubunginya. Sesudah jawaban ini, aku tidak mau kau menanyakan hal yang sama lagi, sebab aku sendiri tidak tahu dia ke mana."

"Pria macam apa yang menghilang dari wanita yang dicintainya?" gerutu Erick.

Banyak, salah satunya Danang yang menghilang begitu saja dari hadapanku demi menikahi wanita lain, batin Andini.

"Itu sama sekali bukan urusanmu," cetus Andini angkuh. "Sebenarnya aku sama sekali tidak melihat apa kaitannya ada pria atau tidak di sisiku dengan tinggal atau tidaknya aku di rumah Nenek."

Erick kelihatan jengkel. Dia mencekal tangan Andini dan ia pun mengaduh kesakitan. "Tinggal sepuluh tahun di luar rumah telah mengubahmu menjadi gadis pembangkang. Oke, kuralat penilaianku bahwa kau telah menjadi gadis dewasa, sikapmu sama sekali jauh dari itu. Apa kau sama sekali tidak memikirkan nama keluarga?"

"Aduh, sakit! Lepaskan!" seru Andini kesal dengan sikap Erick. Ia berusaha menarik tangannya. "Kau kasar sekali. Mestinya kau yang harus bertanya pada diri sendiri, apakah kau sudah bersikap dewasa atau belum? Adakah pria dewasa yang tega menyakiti wanita?"

Erick tidak melepaskan cekalan tangannya dan malah menarik tangan Andini ke arahnya sehingga tubuh gadis itu jatuh ke pelukannya. "Lihat dulu siapa wanitanya."

Wajah Andini kini dekat sekali dengan wajah Erick, dan pria itu tersenyum sinis. "Kau adalah wanita yang bisa membuat pria bersikap kekanak-kanakan. Harus ada orang yang bisa menaklukkanmu."

Andini masih menjawab dengan suara gemetar. "Dan beginikah caranya menaklukkanku?"

Erick tidak menjawab, tapi ia mencium bibir Andini. Andini terkejut, tapi ia tidak berusaha melepaskan diri. *Oh ya, gaun-gaun indah, tempat pesta yang mewah, undangan dari nenek kaya, pangeran yang tampan, dan kini, ciuman. Siapa yang tidak tergoda untuk menikmatinya?* Andini akan menikmati semua ini, cuma dalam tiga hari, walau ia sedang berada dalam identitas Dianne.

Ciuman Erick panas, penuh hasrat dan kekuasaan. Andini pernah berciuman sebelumnya, dengan Danang dan pria pertama yang menciumnya waktu SMP. Tapi tidak pernah seperti ini. Erick memabukkan. Andini menduga apa yang dirasakannya adalah akibat penampilan Erick yang sangat tampan dan jantan, pesona, kharisma, serta posisi yang dimiliki pria itu. Tapi tentu saja ada batas yang tidak boleh dilanggarnya. Batas tersebut bukan pesan peri untuk pulang sebelum jam dua belas malam, tetapi menjaga nama baik Dianne. Jadi, Andini mendorong tubuh Erick, setelah beberapa detik berciuman. Agak terlambat memang, sebab tadi ia sudah sempat membalas.

"Hmm, apa ini yang menyebabkan priamu kabur? Karena kau terlalu bergairah pada setiap pria lain?" ujar Erick menyakitkan. Dia mengusap bibirnya dengan sebelah tangannya.

Andini tersinggung. Ini ciuman curian Erick yang kedua.

"Kalau kau masih terus mengganggu ku seperti ini, akan kulaporkan pada Nenek."

Erick tertawa sinis. "Oh ya? Sekarang jelas kan siapa yang belum dewasa?"

Andini berujar, "Sialan kau, Erick! *Go to hell!*" Ia membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju kamar dengan hati panas. Erick mengucapkan hal-hal yang membuatnya tampak seperti wanita penggoda, dan ia marah karena hal itu kelihatannya benar. Siapa suruh ia membalas ciuman Erick?

Dari balik jendela kamarnya di lantai dua, Andini melirik ke bawah. Dilihatnya Erick berjalan ke luar dari rumah. Beberapa lama Erick masih terpaku di sana. Melamun sendirian. Sengaja Andini tidak menyalakan lampu kamar supaya Erick tak menyadari ia sedang mengintip. Beberapa saat kemudian pria itu berjalan menuju mobilnya, menyalakannya, lalu pulang. Dasar brengsek! Tadi dia bilang mobilnya mogok. Tapi... kenapa juga pria itu berbohong, ya? hati Andini bertanya-tanya.

Ia membanting tubuhnya ke tempat tidur dalam kegelapan. Jantungnya masih berdebar kencang, padahal pria penyebab debaran itu sudah tidak ada di sisinya.

Sialan! Kenapa Erick melakukan hal ini? Dua kali! Mestinya pria itu lebih mawas diri dan menjaga sikap. Ia sudah bilang kalau Dianne sudah punya kekasih di Jakarta, walau akhirnya mengaku hilang kontak dengan kekasihnya. Lalu Erick sendiri sudah punya calon istri yang cantik, terpelajar, dan kaya. Apa... sebelum berkeluarga Erick ingin main-main dulu dengan gadis lain? pikir Andini nakal. Tapi masa objek permainannya adalah Dianne?

Andini mereka-reka apa yang akan dilakukan Dianne kalau gadis itu ada di sini. Mengingat kondisinya yang sedang hamil, Dianne tentu akan marah pada Erick. Ya, tindakannya memarahi Erick tadi sudah benar. Tapi... tindakannya membalas ciuman Erick yang pertama itu salah. Dan membalas ciuman yang kedua itu lebih salah lagi.

Puk! Andini menepuk jidatnya karena kesal. Ia mendekap bantal ke wajahnya. Sialan! Sialan! Sialan!

Bab Empat

ANDINI mengenakan pakaian pesta berwarna putih keperakan. Gaunnya menggembung dengan korset ketat membalut bagian atas tubuhnya. Di sisinya Erick mengenakan jas dengan payet mengilap berwarna merah. Mereka melangkah bersama diiringi tepukan para hadirin yang berdiri menyambut mereka. Erick memandang Andini dan Andini juga memandangnya. Kala tersenyum, Erick terlihat tampan sekali.

"Apa kau akan pulang besok?" tanya Erick.

"Ti...tidak, aku tidak akan pulang," kata Andini gugup. "Aku akan tetap di sini, bersamamu."

Tiba-tiba wajah Erick berubah kejam dan dia berkata sinis, "Tapi kau bukan Dianne! Kau penyamar! Mengapa kau melakukan ini?"

Semua hadirin terpaku mendengar kemarahan Erick. Andini membela diri, "Bukan, aku Dianne! Aku Dianne!"

"Bukan! Dianne gadis cantik dan terpelajar. Kau kampungan, dan baju yang kaupakai compang-camping!"

Andini memandang dirinya. Tadi ia memakai gaun pesta. Benar, gaunnya kini compang-camping dan kumal. Ia panik.

"Kenapa? Kenapa gaunku bisa berubah?"

Erick tersenyum sinis lagi. "Karena kau bukan Dianne! Kau tidak lebih daripada seorang penipu!"

Andini menjerit. "Tidak! Tidak!"

"Dianne! Dianne!"

Tubuh Andini terguncang-guncang dan ia tersadar. Ia membuka mata dan mendapati Erick ada di hadapannya. Dan lelaki itu tidak mengenakan jas merah, melainkan kaus sportif warna hijau tanpa kerah. Modelnya mencetak tubuhnya yang proporsional dan atletis. Pria itu tengah memandangnya sambil tersenyum.

"Kau mengigau!"

Andini langsung lompat dari tempat tidurnya. "Aahh!!! Kenapa kau masuk ke sini?!" serunya.

Senyum Erick makin lebar. "Karena kau tidak juga membuka pintu setelah aku mengetuk lama sekali, dan karena ini sudah jam tujuh pagi, dan karena aku ingin mengajakmu pergi!"

Astaga, ia lupa mengunci pintu tadi malam! Andini teringat bahwa ia hanya mengenakan daster tipis warna putih yang masih baru, pilihan Dianne. Dan daster itu rupanya tidak begitu berfungsi untuk menutupi tubuh. Ia menutupi dadanya dengan kedua tangan, lalu karena Erick masih terus menatapnya sambil tersenyum, ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Mengajakku pergi? Ke mana?"

"Mencari kado buat Nenek, sekalian mengajakmu melihat peternakan, Nenek yang menyuruhku. Kau pasti ingin ke sana."

Melihat peternakan? Ide bagus, pikir Andini. Ia ingin

mengetahui latar belakang keluarga Surahman lebih jauh. Cara bagus untuk memulainya adalah dengan melihat peternakan.

"Ngomong-ngomong, tubuhmu sekarang jauh lebih indah daripada dulu."

Andini cemberut marah. "Apa kau tidak punya sopan santun? Masuk begitu saja ke kamar gadis?"

Erick mengulangi, "Gadis? Ehm... kau terlalu berlebihan, Dianne. Lagi pula aku bukan masuk sembarangan, bukankah kita tumbuh besar bersama?" Ia melengkungkan bibirnya. "Apa kau masih malu padaku? Kita sudah seperti saudara, atau... kau bukan menganggapku saudara?"

Kesabaran Andini habis. "Oke, beri aku waktu lima menit untuk mandi dan berganti pakaian. Tunggu aku di luar!"

Erick tersenyum dan melangkah ke pintu. Untuk tiba ke sana, dia harus melewati tubuh Andini. Tanpa sadar Andini melangkah mundur. Melihat hal itu, Erick tersenyum lagi. Andini menyumpah-serapah dalam hati.

Sepeninggal Erick, secepat kilat ia mengambil handuk dan mandi. Ia tak punya baju untuk bepergian karena Dianne hanya membawakannya baju resmi, tapi di lemari pakaian ada gaun-gaun Dianne saat remaja dulu. Tak sempat berlama-lama, ia mengambil sekenanya sebuah celana pendek warna cokelat muda dan sehelai kemeja sutra warna putih. *Tidak jadi, terlalu berlebihan.* Ia menukar kemeja itu dengan kaus ketat warna krem. *Tidak, ini tidak cocok dan terlihat terlalu menonjolkan keterbukaan pemakainya.* Ia mengambil sehelai blus dari bahan katun dengan dasar putih bercorak bunga-bunga merah jambu. Dan ia memandang kaca dengan perasaan puas. Ia tampak manis dan bersahaja, tidak terlihat

sedang menarik perhatian seseorang, atau ingin terlihat menonjol, atau terlalu modis, atau...

Ah, kenapa pula aku jadi ribet begini? Andini sadar ia terlalu memikirkan pandangan Erick terhadap dirinya karena mereka akan pergi berduaan. Tapi kenapa pula ia memikirkan hal itu? *Ini semua gara-gara Erick terlalu menyebalkan!* gerutunya. Ia memulaskan bedak dan lipstik tipis-tipis di bibirnya. Rambutnya diikat satu dengan karet gelang dan ditutupi saputangan warna merah jambu. Nah, selesai, pikirnya puas. Sekarang ia tidak lagi terlihat seperti Dianne, tapi seperti Andini, gadis Curug yang sederhana. Mudah-mudahan Erick tidak lagi tertarik untuk menggodanya. Ah... Andini menghela napas. Sebab... godaan Erick akan menimbulkan banyak masalah. Terutama bagi dirinya sendiri.

Tok! Tok! Tok! "Dianne! Kau sudah selesai?" terdengar seruan dari balik pintu.

Andini menjawabnya dengan teriakan, "Sudah!" Ia mengambil kado yang sudah dipersiapkannya untuk Nenek.

Ia membuka pintu dan bruk! Tubuhnya menabrak Erick yang berdiri tepat di depan pintu.

"Maaf," katanya dengan wajah tersipu-sipu.

Erick memandanginya bingung. "Kenapa kau memakai pakaian sederhana? Kau jadi... berbeda."

"Kenapa? Tidak apa-apa, kan? Kita cuma mau melihat peternakan dan membeli kado Nenek, kan?"

Erick mengangkat telunjuknya dan menempelkannya ke bibir. "Stt, nanti Nenek dengar."

Andini tersenyum. "Begitulah pria, beli kado waktunya mepet, tidak dari jauh-jauh hari."

"Ya, kau kan sudah tahu bagaimana pria? Kita sarapan dulu saja, Nenek sudah menunggu." Erick melirik bungkusan yang dibawa Andini. "Apa itu?"

"Kado dari Dianne," katanya tak sengaja. "Maksudku, dariku," tambahnya dengan hati berdebar. Untung Erick tak memerhatikan.

"Hebat! Kado dari Jakarta, *euy*?"

Andini mengangguk. Kado berupa alat pijat dari Dianne terasa berat di gendongannya. Ia bergegas menuju ruang makan, di sana Nenek telah menunggu mereka.

"Selamat pagi, Nek!" katanya sambil mengecup kedua belah pipi Nenek. "Selamat ulang tahun!"

"Selamat pagi, Sayang! Terima kasih. Apa itu?"

Andini meletakkan kado itu di meja. "Ini buat Nenek. Ada dua sih. Nenek mau buka yang mana dulu?"

Nenek tampak gembira dan membuka yang lebih besar dahulu. Alat pijat kaki yang dijalankan dengan listrik. Andini sudah diberitahu Dianne bagaimana cara memasangnya, jadi ia menyalakannya buat Nenek.

"Nah, taruh kaki Nenek di sini. Enak, kan? Kalau habis jalan lalu capek, Nenek pakai ini, pasti capeknya hilang," kata Andini ceria.

Nenek kelihatan senang sekali menerima hadiah itu. Ia membuka hadiah yang satunya, yang bungkusnya lebih kecil. Isinya minyak wangi kesukaan Nenek dari Nina Ricci. Merek itu sudah sulit dicari, tapi Dianne sengaja mencarinya khusus buat Nenek. Wanginya beraroma melati. Nenek tampak sangat terharu.

"Dianne, kau masih ingat kesukaan Nenek.... Ah,

minyak wangi ini sudah tidak ada di pasaran. Kau dapat di mana?"

"Di toko kosmetik eceran, Nek. Ini stok lama, untung mereka masih menyimpannya."

Nenek mencium aroma minyak wangi yang berbau melati itu dalam-dalam. "Kalau Nenek mencium bau ini, Nenek teringat pada Kakek. Dulu kakekmu selalu membelikan minyak wangi ini buat Nenek. Setelah habis beli lagi, habis beli lagi. Katanya kakekmu suka aromanya."

Andini tersenyum haru. Dianne benar-benar tahu hadiah apa yang bisa menyenangkan hati neneknya. Berarti sebenarnya dia menyayangi neneknya.

Erick berkata, "Oke, kita sarapan dulu. Hadiah dariku nanti ya, Nek!"

Nenek mengangguk. "Tenang saja, Erick. Aku kan tidak menagih?" Erick tertawa.

Pelayan menghidangkan bolu gandum buatan sendiri dan mentega susu yang wangi, yang bisa dioleskan ke bolu bila suka. Ada kopi, teh, dan susu. Karena tidak terbiasa minum kopi atau susu, Andini memilih teh.

"Sekarang kau tidak suka kopi, Dianne?" tanya Erick.

Oo, rupanya Dianne suka kopi. Sayang Andini tidak tahu. "Ehm... aku sedang mengurangi konsumsi kafein. Tidak baik untuk kesehatan. Kalau susu, terlalu berlemak, sementara teh antioksidannya tinggi. Minum teh sehat lho!"

Nenek mengangguk. "Ya, sekarang Nenek juga banyak membaca buku kesehatan supaya tahu makanan apa yang baik dan tidak baik untuk kesehatan. Maklum, usia sudah tua, kita mesti hati-hati. Bukan hanya karena Nenek ingin

usia panjang juga, tapi karena Nenek takut mendapat penyakit yang aneh-aneh."

Andini gemar membaca, jadi ia juga tahu banyak tentang makanan sehat. "Tapi Nenek sudah pandai lho. Lihat, bolu ini terbuat dari tepung gandum dan madu. Makanan sehat mengandung banyak serat. Gandum termasuk tepung yang paling baik karena banyak serat. Sedangkan produk tepung terigu mengandung terlalu banyak gula dan sedikit vitamin, dan hanya membuat tubuh bertambah gemuk tapi tidak sehat. Madu juga baik untuk kesehatan, jauh lebih baik dibanding gula pasir. Jadi sebaiknya penggunaan gula pasir digantikan dengan madu, gula aren, atau gula buah. Begitu juga dengan tepung putih, kalau bisa dihindari. Perbanyak makan buah dan sayur, hindari daging yang terlalu berlemak, dan makan beras yang ditumbuk, bukan digiling. Beras merah malah lebih baik daripada beras putih giling karena vitaminnya tidak terbuang banyak seperti beras yang digiling," kata Andini bersemangat, menggerak-gerakkan tangan untuk membantu penjelasannya.

Plok! Plok! Plok! Erick bertepuk tangan. "Hebat! Hebat! Lama di Jakarta, kau sekarang menjadi pakar kesehatan, Dianne," katanya.

Andini tersenyum. "Aku hanya banyak membaca. Prinsip-ku, gunakan waktu luang untuk membaca, karena dengan membaca kita mendapat jauh lebih banyak pengetahuan dibandingkan menonton acara hiburan di televisi."

Padahal faktanya, Andini banyak menghabiskan waktu di perpustakaan setempat, membaca buku sepuasnya. Sebenarnya itu bukan waktu luang, tapi seluruh waktunya

selama menganggur. Dan tentang makanan sehat, boro-boro bisa dijalankannya, kenyang saja sudah bagus.

"Bagus! Bagus! Nenek suka sekali, Dianne. Bagaimana kalau kau yang mengatur menu diet untuk Nenek? Supaya Nenek bisa hidup lebih sehat."

Wajah Andini berubah. Larinya ke sini lagi, ke sini lagi. Nenek pasti menyarankannya untuk tinggal di sini.

"Coba nanti Dianne pikirkan, menu apa yang cocok buat Nenek, nanti Dianne beritahu Bik Ani," katanya berusaha ceria.

Nenek kelihatan senang mendengar jawaban Andini. Ia mengambilkan sepotong apel dan menaruhnya ke piring Andini. "Makan banyak buah, biar kamu sehat," katanya.

Andini terharu. Dalam hati ia menyesalkan mengapa Dianne harus hamil. Sebenarnya gadis itu bisa duduk di sini dan menemani Nenek, dan bukannya menyuruh orang asing menggantikannya.

Sekarang Nenek ganti bicara pada Erick. "Menurutmu Sylvia bagaimana, Rick?"

Andini melirik Erick. Pria itu tampak menghindar. "Cantik dan terpelajar, Nek. Kelihatannya wanita yang sempurna, tapi aku tidak tahu sifatnya bagaimana."

"Karena itu kamu harus mendekatinya. Kalian pacaran dulu saja selama beberapa bulan, nanti kan bisa ketahuan pribadinya bagaimana."

"Ehm... soal itu, Nenek tenang saja *lah*."

"Kalau kamu, Dianne... apa kamu mau dijodohkan juga seperti Erick, atau sudah punya calon sendiri?" tanya Nenek.

Wajah Andini memerah. "Ah, Nenek. Sekarang bukan

zamannya lagi perjodohan diatur keluarga. Biar Dianne saja yang menentukan."

Nenek tersenyum. "Baiklah, Nenek percaya kau bisa mencari pria yang kausukai. Tadinya Nenek pikir kalau kau mau, biar Nenek jodohkan saja dengan si Farhan."

"Farhan?" gumam Andini bingung.

"Ya, dia kan sudah lama kenal denganmu. Kita sudah tahu pribadinya menyenangkan, suka pada peternakan, ganteng dan juga pintar."

Dalam hati Andini berkata, *mbung*, alias ogah. Soal pribadi menyenangkan, Andini merasa itu cuma polesan saja. Entah kenapa ia tidak begitu menyukai Farhan. Maksudnya kalau sebagai teman sih boleh-boleh saja, tapi sebagai jodoh, ehm... harus pikir seribu kali lagi.

"Keluarganya sudah kita kenal, latar belakangnya kita tahu...."

Erick mendorong piringnya ke depan, padahal masih tersisa bolu di piringnya. "Lebih baik kita berangkat sekarang, Dianne. Nanti keburu siang."

"Kalian mau ke peternakan, ya?" kata Nenek.

Andini mengangguk. "Sudah lama tidak ke sana, Nek. Kangen," katanya.

"Ya baguslah kalau masih ada perasaan kangen terhadap peternakan, Nenek senang mendengarnya. Tapi pulangnya jangan terlambat, ya? Ingat, pesta Nenek dimulai jam enam. Paling telat sore sudah harus sampai di rumah," wanti Nenek.

"Beres, Nek," ujar Erick sambil menyentuh bahu Andini sebagai tanda untuk mengikutinya. Andini kembali merasa sentuhan ringan Erick seperti percik api yang mengenai

tubuhnya. Kesal akan pengaruh Erick pada dirinya, ia mengikuti pria itu ke depan.

***

Kota Sukabumi memang terhitung kota kecil, tapi tetap saja lebih ramai dibandingkan Curug. Orang-orang berseliweran di jalan yang cukup sibuk. Samping jalanan penuh dengan toko. Toko-toko itu menjual berbagai kebutuhan rumah tangga, mulai dari makanan, perabot, elektronik, pakaian, dan barang dagangan lainnya. Andini melihat pemandangan dari balik jendela mobil Erick dengan perasaan gembira. Walau ia cuma menggantikan Dianne sebentar, ia ingin menikmati semua perasaan ini. Anggap saja petualangan yang menyenangkan.

"Sukabumi sekarang ramai, ya?" gumamnya, membandingkan Sukabumi dengan yang dilihatnya terakhir kali, ketika pergi bersama teman-temannya dulu.

"Kaukira cuma Jakarta saja yang berkembang pesat?" ujar Erick.

Andini tersenyum. "Aku rindu pada kota ini," katanya mewakili perasaan Dianne, yang tentunya begitu.

Erick yang sedang menyetir menoleh pada Andini di sampingnya dan menatapnya tajam. Andini merasa tatapan itu membuat debar jantungnya meningkat lagi. "Pasti. Aku tidak percaya kau bisa melupakan kota kelahiranmu begitu saja."

Andini diam. Mobil mereka memasuki kawasan pinggiran yang jauh lebih sepi. Ia mengalihkan topik pembicaraan ke arah lain. "Kita mau ke mana?"

"Aku tidak tahu mau membelikan apa untuk Nenek, tapi yang pasti Nenek suka ke tempat ini. Nah, kita sampai, kau masih ingat tempat ini?"

Andini gugup, tentu saja ia baru pertama kali datang ke tempat ini. Dianne tentunya sudah pernah. Mobil Erick berhenti di depan toko eksklusif yang tertutup. Isi toko itu tidak tampak dari depan kecuali sebuah manekin berbalut kain tipis berwarna merah yang didesain artistik.

"Butik?" tebaknya.

"Ya, dulu aku sering mengantarmu dan Nenek belanja di tempat ini. Aku masih ingat, kau senang sekali diantar ke sini, karena kau dulu suka beli baju," ujar Erick.

Andini tertawa. Sampai sekarang pun Dianne sepertinya masih begitu. "Ya."

"Dan baju di sini langsung diimpor dari luar negeri, jadi modelnya tidak usah takut sama dengan orang lain."

"Tidak pasaran," komentar Andini sok tahu. Ia turun dari mobil. Erick memandang penampilan Andini yang sederhana dari atas hingga ke bawah sambil tersenyum.

"Sekarang kau pasti menyesal berdandan seperti ini."

Andini menunduk dan melihat pakaiannya, blus katun dan celana pendek. Rambutnya pun diikat dengan sapu tangan, seperti kostum orang yang ingin beberes rumah. Ia menggeleng. "Tidak, aku tidak menyesal. Kita ke sini mau beli baju, bukannya mau pamer baju, kan?"

Erick tertawa dan menyentuh pipi Andini dengan telunjuknya. "Ya, lagi pula kau tetap terlihat cantik...." Ia menghentikan kata-katanya, dan wajahnya kembali mendingin. Andini mengerutkan kening, kenapa Erick terlihat

tidak suka mencair dalam kehangatan suasana akrab di antara mereka? Pria itu diam, lalu mengajak Andini masuk ke butik.

Butik itu eksklusif, dan Andini belum pernah datang ke tempat seperti itu. Ia pikir yang namanya butik pasti berisi pakaian berderet di rak gantungan, seperti di *department store*. Tapi ini tidak. Ruangan yang ia masuki begitu membuka pintu seperti ruang tamu dengan kaca yang menutupi seluruh dinding ruangan. Seorang pramuniaga mempersilakan mereka duduk di sofa putih yang terletak di tengah ruangan.

"Selamat siang, Pak Erick. Mau beli baju untuk mbak ini?" tanyanya ramah. Andini menarik kesimpulan Erick sering belanja di sini, jadi pramuniaga itu sudah kenal baik dengannya. Aneh juga, ulang tahun Nenek hanya setahun sekali. Mungkin Erick sering membeli baju di sini untuk... teman wanitanya, batin Andini. Sebersit rasa cemburu muncul di hatinya. *Astaga, kenapa sih aku?* batin Andini kesal.

Ia dan Erick berjalan menuju sofa dan duduk di situ. Tak lama kemudian wanita cantik berusia tiga puluh lebih keluar menyambut mereka.

"Halo, Erick sayang! Sudah lama tidak kemari! Bagaimana kabarmu?" Dia mendekati Erick dan menempelkan pipinya ke pipi Erick. Walau di kalangan tertentu "salam tempel" sudah biasa, tak urung Andini merasa jengah juga. Kelihatannya wanita cantik ini punya hubungan khusus dengan Erick. *Oh ya, Andini yang nyinyir... sekarang kau selalu menilai setiap wanita yang akrab dengan Erick pasti punya hubungan khusus*, katanya dalam hati.

Erick tersenyum. "Baik, Rini. Oh ya, kau sudah kenal dengan Dianne, kan?"

Wanita itu menoleh pada Andini, lalu tercengang. "Astaga, Dianne! Kau... kau sudah bertahun-tahun tidak kemari dan sekarang kau... ah, kau sudah tumbuh menjadi wanita dewasa yang cantik!"

Wajah Andini merah karena malu.

Rini mendekatinya dan menjumput kain blus yang dikenakan Andini dengan tatapan ngeri. "Kuharap kau memakai ini hanya karena iseng dan bukan *style* berpakaian-mu sekarang, Sayang."

Sekarang Andini menyesal. Rini terlihat sangat cantik dengan baju panjang tanpa lengan warna kuning gading yang pas dengan lekuk tubuhnya. Ia terlihat lusuh dibandingkan wanita itu, sementara Rini terus-menerus melirik Erick dengan tatapan menggoda.

"Ratih, keluarkan koleksi terbaru kita!" suruh Rini pada pramuniaga tadi.

Tak lama kemudian, pakaian-pakaian yang baru pertama kali dilihat Andini dikeluarkan. Gaun dengan model mutakhir dari bahan sutra, velvet, *lace,* organdi, *chiffon,* sampai batik halus terpampang di depan mata Andini. Ia terpaku dan memandang Erick. Bukannya ia tak suka, tapi...

"Bukankah kita ke sini untuk mencari kado buat Nenek?"

Erick tersenyum. "Sudah mampir ke sini, tidak ada salahnya membeli beberapa potong untuk dirimu sendiri. Sekalian mengingatkan, bahwa di Sukabumi juga ada pasokan koleksi baju terbaik di dunia."

Rini menyela, "Oh, kau juga mau mencari baju untuk Tante Maryati?"

Erick mengangguk. Rini menunjukkan gaun dari bahan brokat halus warna cokelat muda. Modelnya pas untuk Nenek, modis tapi sesuai dengan usianya. Erick langsung setuju tanpa memeriksanya lagi.

"Bungkus dengan kertas kado. Oh ya, hampir lupa. Kalau sempat datanglah ke rumah Nenek malam ini, Rini. Nenek mengadakan pesta dan dia sudah berpesan padaku untuk mengundangmu."

Rini berkata dengan nada menyesal. "Sayang sekali aku tak bisa datang, Erick. Malam ini sudah ada janji. Tapi aku titip kado untuk Tante, ya?" Ia menoleh pada Ratih. "Rat, sekalian bungkuskan syal dari bahan wol warna krem itu. Tulis selamat ulang tahun dari Rini."

Erick memandang Andini yang masih bingung memilih. Masalahnya sudah jelas, ia tak punya uang.

"Kenapa? Masih kurang sesuai dengan seleramu?" tanya Erick.

Andini menggeleng. Ia menarik sehelai gaun dari sutra berwarna hijau muda dengan potongan sederhana, tanpa payet dan hiasan apa pun. "Yang ini, harganya berapa?"

Rini menoleh. "Itu tidak mahal, Sayang. Cuma lima belas."

"Lima belas apa?" tanya Andini bingung. Lima belas ribu kok murah amat, pikirnya.

"Lima belas juta," kata Rini tenang.

"Apa?!" seru Andini. Lalu melihat Rini dan Erick memerhatikannya dengan bingung, ia menyesal. Dengan tangan

gemetar, dikembalikannya gaun hijau itu ke dalam tumpukan baju yang lain.

"Ha ha ha, Dianne sekarang sudah berubah, Erick. Dulu ia selalu minta yang paling mahal. Sekarang setelah dewasa dan sudah tahu nilai uang, kelihatannya ia jadi agak hemat. Ha ha ha, maaf ya, Dianne, aku cuma bercanda."

Erick berkata, "Pilih saja, Dianne. Jangan tanya harganya. Nenek punya rekening di sini. Aku juga. Rini, nanti masukkan saja ke rekeningku."

Melihat Andini masih diam kebingungan, Erick menarik tangan gadis itu untuk berdiri, lalu mendorongnya. "Sana, pergilah dengan Ratih. Biar kaucoba dulu di *fitting room*, jangan pikirkan harganya." Ia lalu berbisik di telinga Andini. "Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan uang milikmu di perusahaan Nenek. Makanya, sudah kubilang kau terlalu susah payah bekerja di Jakarta, padahal di sini kau kaya-raya."

Andini merasa tubuhnya gemetar. Uang lima belas juta untuk sehelai gaun tidak ada apa-apanya? Berarti keluarga Dianne kaya sekali. Apa yang telah dicapai Dianne di Jakarta berarti bukan apa-apa, benar kata Erick. Andini jadi takut. Lima belas juta untuk satu gaun. Padahal, mungkin dengan uang itu ia dan keluarganya bisa hidup enak selama satu tahun. Tidak, mungkin dua tahun juga masih bisa. Hal ini mengingatkannya, betapa besar perbedaannya dengan Erick. Dan betapa besar jurang di antara mereka. Andini tidak bisa menipu dirinya sendiri dengan berkata bahwa wajahnya mirip dengan Dianne. Tidak, ia bukan Dianne, hal itu jelas sekali.

"Anda mau coba yang mana dulu, Mbak Dianne?" tanya Ratih ramah.

"Mo... modelnya tidak ada yang saya suka."

Ratih, sebagai pramuniaga profesional yang sudah dilatih oleh bosnya, mengangkat sepotong gaun merah dengan model minim. "Yang ini bagus lho. Baru datang dari Hongkong. Mbak Rini selalu memesan dari perancang terbaik. Katanya sih artis sana selalu pesan ke tempat itu kalau mau *show*."

"Mbak? Memangnya Rini masih *single*?" tanya Andini ingin tahu. Ia membiarkan Ratih membantu membuka blusnya untuk mengepas baju.

"Ya. Biasa, wanita karier memang agak berat jodoh. Makanya saya ingin segera punya pacar, Mbak Dianne. Biar tidak jadi perawan tua," kata Ratih sambil tertawa.

"Apa... hubungannya dengan Erick sangat akrab?"

"Lumayan. Pak Erick sering kemari, membelikan gaun untuk teman wanitanya. Eh..." Ia menatap Andini salah tingkah. "Tidak apa-apa kan saya bicara begitu, maksud saya... Anda bukan pacarnya, kan?"

"Bukan, bukan! Jangan takut. Saya sama sekali bukan kekasihnya. Ehm... Erick sering membeli baju untuk teman wanitanya, apa kamu tahu siapa saja namanya?"

Ratih segera ceria begitu mendengar Andini bukan kekasih Erick. Gadis itu mulai menyerocos, "Banyak, berganti-ganti. Ada yang namanya Nancy, Linda, ehm... siapa lagi, ya? Tapi mereka selalu bilang kalau mereka cuma teman."

Andini merasa hatinya agak panas. Sialan Erick! Rupanya dia lelaki buaya! Berani-beraninya dia menggoda Andini,

padahal selain sudah punya Sylvia sebagai tunangan, kekasihnya pun berganti-ganti. Pantas saja dia punya rekening di sini!

Ketika Ratih ingin memakaikan gaun merah itu ke tubuh Andini, gadis itu langsung menghindar. "Tidak usah, saya tidak *sreg* dengan modelnya."

Tanpa memedulikan tatapan bingung Ratih, Andini memakai blusnya kembali dan keluar dari *fitting room*. Di luar, Erick sedang berbicara dengan Rini di sofa putih tadi. Tubuh keduanya berdekatan dan mereka sedang tertawa-tawa.

Melihat Andini, Erick bertanya, "Sudah kautentukan mau pilih yang mana?" tanya Erick.

"Tidak satu pun," kata Andini dingin.

"Kenapa? Apa Ratih belum mengeluarkan koleksi yang dari Hongkong?" tanya Rini.

Andini sadar bahwa tidak ada gunanya memperlihatkan kekesalannya pada Erick di depan Rini. Ia berkata ramah, "Lain kali aku pasti kembali ke sini. Hari ini aku tidak punya rencana membeli baju, jadi tidak ada *mood* untuk memilih."

Erick kelihatan bingung, tapi dia mengikuti Andini keluar dari butik dengan membawa hadiah untuk Nenek yang sudah dibungkus dengan kertas kado cantik berwarna violet.

Di mobil, Andini diam saja. Sebenarnya ia sudah tidak ingin ikut ke peternakan. Lebih baik ia pulang ke rumah Nenek. Ia sadar, bersama Erick berlama-lama akan membuat dirinya terhanyut dalam pusaran arus yang tidak dikehendakinya. Entah Erick terlalu memesona, ataukah pria

itu memang sengaja menebar pesona. Sebab reputasi Erick layak diragukan.

"Kenapa diam? Apa ada perkataanku yang menyinggung tadi?" tanya Erick.

"Tidak."

"Kita jadi ke peternakan?"

"Terserah."

"Kau jadi aneh. Kelihatannya kau tidak senang."

Pada dasarnya, Andini memang gadis yang suka berterus terang dan amat transparan. Ia bukan tipe orang yang bisa menyembunyikan perasaannya dan tahan berlama-lama memendam emosinya.

"Ehm... aku hanya tidak senang menjadi salah satu dari koleksimu."

"Koleksi apa?"

Andini memandang Erick. "Tadi, Ratih bilang kau sering membawa teman wanitamu ke butik dan membelikan mereka baju. Sekarang aku baru sadar bahwa kau bukan seperti orang yang kukira. Kau sudah dijodohkan dengan Sylvia, dan aku tidak pernah mendengar adanya penolakan dari pihakmu. Tapi kau masih juga..." Wajahnya memerah, "menciumku."

Erick diam sejenak, tapi kemudian dia tertawa, tak henti-henti, dan membuat Andini marah.

"Kenapa kau tertawa?"

"Rupanya kau cemburu, ya?"

"Apa?! Cemburu?" delik Andini. "Bukan cemburu, tapi kau rupanya laki-laki buaya!"

Erick tertawa semakin keras, hingga keluar air mata.

Andini kesal sekali melihatnya. Ia serius, tapi pria itu menganggapnya bercanda.

"Dianne, Dianne! Melihat wajahmu sungguh aku tak bisa menahan tawa," kata Erick. "Tapi Ratih sama sekali tidak tahu siapa gadis-gadis yang kubawa ke butik."

"Program amal?" ujar Andini. Tawa Erick menyembur lagi.

Setelah Erick bisa mengendalikan dirinya lagi, ia berkata, "Dianne, sebagai lelaki lajang yang cukup potensial di Sukabumi, bukan sekali ini saja Nenek mencoba menjodohkanku. Sylvia bukan yang pertama. Dan aku merasa berkewajiban untuk menebus rasa bersalahku karena tidak memilih mereka."

"Jadi kau membawa mereka ke butik dan membelikan baju sebagai penebus rasa bersalah?" tanya Andini tidak percaya.

Erick tersenyum. "Kalau iya, kenapa? Apa sulit sekali memercayai bahwa aku cukup populer?"

Andini terpaksa mengakui bahwa kata-kata Erick benar. Siapa lagi wanita normal yang tidak tertarik pada pria dengan posisi seperti Erick, di samping wujud lahiriahnya yang sudah menarik.

Mobil Erick sudah tiba di sebuah tempat berpagar kayu. Andini menduga ini peternakan keluarga Maryati. Ia bersiaga dan melihat sekelilingnya. Ketika Dianne memperlihatkan foto-foto keluarganya waktu itu, Andini juga melihat foto berlatar belakang rumah Nenek, juga peternakan. Tapi tentu saja situasi dulu dengan sekarang sudah jauh berbeda. Sepuluh tahun sudah berlalu. Andini menghela napas.

"Kenapa?" tanya Erick. "Teringat masa lalu?"

"Kudengar banyak perubahan yang sudah terjadi di peternakan. Banyak kandang baru yang dibangun?"

"Salah satunya itu."

Mobil melewati rumah kayu berbentuk panjang dengan model sederhana dan dinding berlubang-lubang. Ada beberapa rumah dengan model yang sama. Andini menebak itulah kandang ayam yang dimiliki perusahaan Nenek. Beberapa pekerja terlihat sedang memberi makan ayam melalui benda panjang berbentuk setengah pipa lebar di pinggiran rumah.

"Kau tinggal di sini?" tanya Andini.

"Ya. Nenek sudah membangun rumah untukku di sana, itu kelihatan," tunjuk Erick. "Bagiku menyenangkan punya rumah dekat di sini, walau aku juga lebih banyak berada di luar rumah."

"Siapa yang mengurus rumahmu?"

"Bik Yati, ingat tidak? Aku menyuruhnya mengurus rumah saja, sebab setelah operasi pengangkatan rahim yang dijalaninya, tubuhnya tidak sekuat dulu."

Oh oh, siapa lagi itu? gerutu Andini kesal. Begitu banyak yang belum ia ketahui, dan begitu sedikit informasi yang diberikan Dianne.

"Suaminya..."

"Kan sudah meninggal sewaktu jadi TKI di Arab, kabarnya sih dikeroyok orang di sana. Oh ya, kau belum tahu, ya?"

Andini hanya menggeleng.

Mereka mampir di sebuah kandang ayam. Erick setengah

memaksa Andini masuk ke dalamnya. "Kau harus melihat sendiri seperti apa kemajuan perusahaan milikmu sekarang."

Andini melihat isi bagian dalam kandang dengan kagum. Ia senang melihat ayam-ayam berbulu putih yang gemuk-gemuk dan sehat itu, ayam negeri atau *broiler*, yang kini banyak dikonsumsi penduduk Indonesia karena jauh lebih murah daripada ayam kampung, dan lebih banyak dagingnya.

"Saat ini perusahaan kita memiliki tidak kurang dari lima ratus ribu ekor ayam. Setiap ayam yang keluar akan digantikan dengan anak ayam yang siap dibesarkan," jelas Erick tanpa diminta. Ia berbicara pada seorang karyawan tentang persediaan pakan dan kelihatannya semuanya beres.

"Kelihatannya kau mengelola peternakan ini dengan sangat baik."

"Sudah kubilang, kalau kau mengurusnya, kau tidak bakal capek. Banyak yang membantu kita, sebab aku telah membentuk tim kerja yang tangguh."

"Hebat," puji Andini tulus.

"Tapi suatu saat aku akan pergi," kata Erick perlahan. Lagi-lagi itu yang diucapkan Erick, batin Andini. Apa tidak cukup kemewahan yang diberikan Nenek? Walaupun bingung, Andini berasumsi bahwa Erick tidak bahagia di tempat ini. Kenapa?

"Apa kau tidak suka mengelola peternakan milik orang lain? Kau lebih suka mengurus usahamu sendiri?" tanya Andini.

Erick mengangkat bahu. "Mungkin. Aku hanya ingin pergi, itu saja. Kurasa balas jasaku terhadap Nenek sudah

cukup. Nenek sudah mengangkatku dan membiayai sekolahku. Aku sendiri sudah membantu Nenek menjalankan peternakannya hingga jauh lebih maju. Umurku sudah tiga puluh empat tahun sekarang. Kurasa, aku berhak mencari kebahagiaanku sendiri."

"Jadi... kau tidak bahagia tinggal bersama Nenek?"

Erick berkata agak dingin, seolah tidak menyukai topik yang mereka bicarakan, "Bahagia atau tidak, itu relatif. Tapi terus terang saja, aku merasa punya utang pada Nenek."

"Seperti budak?" Lalu Andini menyesal melontarkan ucapan itu. Pilihan kata "budak" sangat kasar, tapi ia teringat pada nasib budak Negro beberapa abad silam di Amerika. Sepertinya Erick merasa dibeli dan harus bekerja keras untuk menebus kebebasan dirinya sendiri.

Tak terduga Erick malah mengangguk. "Ya, seperti budak." Lalu, pria itu diam seribu basa dan Andini tak berani mengusiknya lagi.

Andini berpikir, bila ia berada di posisi Erick, memang tidak enak. Menjadi anak angkat tidak selalu menyenangkan, apalagi kalau tuntutan yang diberikan terlalu besar. Nenek sepertinya sengaja menyekolahkan Erick tinggi-tinggi di bidang bisnis untuk memajukan perusahaannya, dan itu memang terbukti berhasil. Pantas saja Erick selalu menolak pilihan gadis yang ditawarkan Nenek, mungkin karena Erick tak mau menggadaikan hidupnya lebih jauh dan menerima kebaikan Nenek yang lain.

Andini mengangkat bahu. Toh ini bukan urusannya. Apa pun yang terjadi pada kehidupan Erick, itu sepenuhnya

urusan pribadi yang bersangkutan. Untuk apa pula ia memikirkannya? Tapi, terkadang ia melihat segurat kesedihan di wajah pria itu. Tanda-tanda kemuraman dan tidak bahagia. Jadi ia tidak bisa tidak memikirkannya.

Mereka meninggalkan kandang dan Erick menjalankan mobilnya lebih ke belakang. Mobil Erick berhenti di belakang sebuah kandang, di sana ada pendopo kecil yang terbuka.

"Nah, kau pasti sudah rindu tempat ini," kata Erick.

Andini turun dari mobil dengan ragu-ragu. Ia mesti bersikap bagaimana, ya? Akhirnya ia merentangkan tangannya lebar-lebar sambil menghirup udara segar yang agak berbau kotoran ayam.

"Baunya khas, ya?" ujar Erick.

"Begitulah."

Erick mengajak Andini duduk di balai-balai yang ada di pendopo. Seorang wanita pekerja yang sedang lewat dipanggil Erick. Erick mengatakan sesuatu padanya dan wanita itu pergi ke dalam bagian pendopo. Tak lama kemudian, dia keluar dan membawa dua gelas minuman dan mempersilakan Andini minum.

"Terima kasih."

"Masih ingat dulu kau senang sekali melamun di sini? Pokoknya hal yang kaulakukan saat remaja dulu, kalau tidak mengganggu ku bekerja, ya melamun. Entah apa yang kaulamunkan."

Aku juga tidak tahu apa yang Dianne lamunkan, pikir Andini. Tapi saat remaja dulu ia juga suka melamun. Andini rasa setiap gadis remaja pasti pernah melamun, berkhayal, dan bermimpi muluk.

"Banyak. Keinginanku banyak, aku ingin punya pacar yang tampan, dan aku ingin keliling dunia," seloroh Andini.

Erick tersenyum. "Pantas setiap kali melamun, kau pasti senyum-senyum sendirian. Apa kau... memikirkan aku?"

"Ih, ge-er!"

Wajah Erick berubah serius. "Dulu kau pernah bilang ingin menikah denganku kalau sudah dewasa."

Andini terbelalak. *Apa benar begitu?* "Oh ya? Aku sudah lupa. Mungkin aku cuma bercanda."

"Kelihatannya dulu kau sangat serius."

Andini jengah. "Sudah, jangan bicarakan hal itu lagi."

"Justru itulah yang ingin kubicarakan." Erick mengambil gelas minuman dan meneguknya sedikit. Andini melakukan hal yang sama. "Aku ingin menawarkan hal yang kauinginkan dulu, sekarang."

Andini tersedak. "Apa?"

"Pernikahan."

"Pernikahan?" Erick mengajaknya menikah, ehm... maksudnya mengajak Dianne, menikah?

"Aku tahu tinggal lama di Jakarta membuatmu berpandangan negatif terhadap pernikahan. Tapi aku bersedia membantumu memulihkan nama baikmu di Sukabumi. Aku merasa punya tanggung jawab moral untuk itu."

Sekarang Andini jelas bingung. Ia tidak mengerti maksud pernyataan Erick.

"Apa maksudmu dengan nama baik? Tanggung jawab moral?"

Erick memandang Andini dengan pandangan bertanya. "Kau tentu lebih mengerti daripada aku."

Sekarang Andini merasa *the missing link* yang dirasakannya sejak pertama kali tiba di Sukabumi kembali mengganggu. Ada sesuatu yang tidak diketahuinya, tapi ia tidak bisa langsung bertanya pada Erick.

Wanita yang tadi mengantarkan minuman untuk mereka muncul lagi, kali ini dengan nampan penuh makanan di tangannya. Erick memandang Andini.

"Sudah waktunya makan siang, kita makan dulu."

Di atas nampan besar itu terhidang nasi putih yang masih mengepul, ayam goreng yang kelihatannya bukan dari peternakan ini karena dari jenis ayam kampung, lalap dan sambal terasi, serta sayur asem khas Sunda yang kuahnya kental dan merah. Menggiurkan, tapi perkataan Erick tentang pernikahan tadi membuat Andini tidak bernafsu menelan apa pun.

Ia pun bangkit. "Kau makan saja, tapi aku ingin pulang."

Erick menatap Andini dengan pandangan bertanya. "Kenapa? Waktu sarapan tadi kau hanya makan sepotong bolu, sekarang sudah pukul satu, aku saja sudah lapar."

Demi kesopanan, Andini terpaksa mengikuti ajakan Erick untuk makan. Erick makan dengan lahap, sementara Andini hanya menghirup sedikit kuah sayur asem dan mencuil ayam goreng berbumbu kelapa kering. Enak. Semestinya ia akan makan dengan lahap kalau saja perkataan Erick tadi tidak dilontarkan. Perutnya lapar, tapi ia tidak bisa makan.

Akhirnya Erick selesai makan. Ia tidak menyinggung Andini yang tidak menghabiskan makanannya. "Ayo kuantarkan pulang. Kau pasti sudah lelah," katanya.

Mereka pun pulang ke rumah Nenek dengan perjalanan yang hening. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

Bab Lima

SETIBANYA di kamar, Andini langsung membuka ponsel yang diberikan Dianne. Dianne sendiri saat ini berada di Jakarta. Dia sudah bilang pada Andini bahwa dia akan menyerahkan segalanya pada Andini dan langsung pulang ke rumahnya di Jakarta. Tapi, jika ada apa-apa, Andini harus segera menghubunginya melalui *handphone* yang diberikannya.

Ketika menyalakan *handphone* itu, ada pesan masuk dari Dianne. Isinya bertanya apakah Andini sudah tiba di rumah Nenek dan baik-baik saja, sebab ponsel itu tidak diaktifkan.

Andini menekan tombol nomor satu, untuk menghubungi nomor Dianne.

"Halo?"

Suara Dianne terdengar panik. "Andini? Ada apa? Apa sesuatu telah terjadi? Mereka mengetahui penyamaranmu?"

Andini masih mengenakan baju yang dipakainya pergi dengan Erick tadi. Ia mondar-mandir di kamarnya dengan satu tangan memegang ponsel dan satu tangan lagi memegang keningnya, tampak benar ia sedang gelisah. "Tidak,

tenang saja. Tidak ada yang curiga. Mereka menyangka aku Dianne yang sebenarnya."

Suara Dianne kini tenang. "Oh, kalau begitu bagus. Aku lupa mengingatkanmu supaya mengaktifkan ponsel, biar aku bisa menghubungimu, tapi... ya sudahlah. Ada apa? Kenapa kau meneleponku siang-siang begini? Bukankah pesta ulang tahun akan diadakan sore ini?"

"Ya, tenang saja. Sekarang aku berada di kamarku. Aku sudah bilang agar mereka tidak mengganggu, sebab aku mau tidur siang."

"Aku benar-benar berterima kasih padamu, Andini. Aku sangat menghargai bantuanmu dan..."

"Dianne, Dianne!" sela Andini. "Aku meneleponmu sekarang karena ada yang ingin kutanyakan, sesuatu yang sebenarnya sangat pribadi."

"Tentang apa?"

Andini teringat kata-kata Nenek, Bik Ani, dan Erick, tentang nama baik dan akibat perbuatan Dianne di masa lalu. Perbuatan apa? Itulah yang ingin diketahuinya.

"Ehm... begini, Dianne, semua orang di keluargamu sangat baik. Nenek sangat menyayangimu, itu jelas. Bahkan Erick yang kaubilang agar aku berhati-hati terhadapnya itu, sangat baik dan penuh perhatian terhadap dirimu. Dia menyuruhmu tinggal menetap di Sukabumi dan meneruskan perusahaan nenekmu yang telah berkembang pesat. Tapi mereka semua mengatakan telah memaafkanmu atas perbuatan yang kaulakukan di masa lalu. Perbuatan apa, Dianne? Aku bukan ingin mencampuri urusanmu, tapi kurasa aku pantas diberitahu, supaya aku tidak salah bicara."

Diam. Hening di sana, bahkan bunyi napas Dianne pun tidak terdengar. Andini menunggu dengan sabar, merasakan *handphone* yang dipakainya mulai terasa panas di telinganya yang basah oleh keringat.

"Andini... maaf, aku memang tidak memberitahumu semuanya. Itu semua kesalahan masa remajaku. Aku yang dulu..."

Tok! Tok! Tok! Andini tersentak oleh ketukan di pintunya. Ia terpaksa berkata, "Dianne, nanti kita lanjutkan lagi. Ada orang mengetuk pintu." Dan ia segera mematikan ponselnya.

Ketika Andini membuka pintu, ia melihat Farhan berada di depan kamarnya sambil tersenyum. "Maaf, mengganggu. Aku mampir karena ingin menyampaikan pada Nenek bahwa semua undangan yang dititipkannya sudah kuberikan. Lalu... aku ingin pulang ke rumah, tapi sebelumnya aku ingin bertemu denganmu."

Andini tersenyum, padahal hatinya tidak senang. Ia baru saja akan mengetahui masa lalu Dianne dan Farhan telah mengusiknya.

"Apa aku mengganggu istirahatmu?"

Tentu saja, aku sudah bilang pada semua pelayan agar aku tidak diganggu, batin Andini keki.

"Tidak."

"Bagus kalau begitu, sebab aku khawatir tidak punya kesempatan bicara lagi denganmu. Kata Bik Ani kau balik ke Jakarta besok."

"Ya. Sebenarnya apa yang ingin kaubicarakan? Lebih baik kita bicara di sana saja," kata Andini, menunjuk sofa tak jauh dari situ. Ia merasa jengah berdiri berdua Farhan

di depan kamarnya. Masalahnya ia mulai merasa tatapan Farhan kian tak sepantasnya, jelalatan menjelajahi tubuhnya yang cuma dibalut celana pendek dan blus katun. Entah kenapa ia tak menyukai pria ini. Walaupun Erick juga bukan pria suci, tapi ia lebih merasa malu daripada marah ketika pria itu juga melirik tubuhnya. Andini merasa kesal karena ia membandingkan Erick dengan pria lain. *Apa pula urusannya denganku?*

Farhan mengangguk setuju. Mereka duduk di sofa panjang, tapi Andini sengaja duduk di ujung sofa, menjaga jarak agar tidak terlalu dekat dengannya.

"Dianne, apa benar kau tidak akan menetap di sini?"

Andini menghela napas. "Kelihatannya apakah aku menetap atau tidak, telah menjadi masalah semua orang di Sukabumi. Kenapa kau menanyakan hal itu, Farhan?"

"Ehm... sebab saat meninggalkan Sukabumi, kau telah meninggalkan misteri yang memicu keingintahuan semua orang. Apa semua hal yang dikatakan orang tentangmu itu benar, Dianne?"

Tubuh Andini menegang. "Apa yang dikatakan orang tentang aku, Farhan?" ia balik bertanya.

"Ya... kau sendiri pasti lebih tahu. Tentang..." Wajah Farhan tampak gelisah. Andini menatapnya dengan pandangan bingung.

"Atau mungkin kau telah melupakan semuanya," kata Farhan akhirnya, setelah ia juga menunggu Andini bicara tanpa hasil.

Andini teringat kata-kata Dianne tentang kesalahan masa remaja. "Sejujurnya, banyak yang telah kulupakan selama sepuluh tahun kepergianku. Waktu itu aku masih remaja

dan semua hal yang kulakukan mungkin memang harus dilupakan, karena aku masih terlalu muda."

"Aku setuju, kita memang harus melupakan masa lalu yang kurang baik."

Andini bangkit berdiri. "Kurasa sudah waktunya aku beristirahat. Hari sudah mulai sore dan aku tidak ingin terlihat lelah di pesta Nenek."

Farhan juga ikut bangkit. "Baiklah. Maaf, atas gangguanku. Aku hanya ingin kau tahu kalau aku selalu mendukungmu, Dianne. Baik kau berada di Jakarta atau tinggal menetap di sini. Kita harus memupuk hubungan kita karena..."

Andini tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Farhan, jadi ia terpaksa menyela, "Nanti kita bicara lagi." Farhan terpaksa berlalu dari situ, dan Andini kembali ke kamarnya. Tapi ketika ia menelepon Dianne kembali, ponsel Dianne tidak diaktifkan, begitu pula ketika ia mencoba menghubungi telepon rumahnya di Jakarta, tidak diangkat. Andini duduk di tempat tidurnya dengan kesal. Ia hampir saja mengetahui mata rantai yang hilang dalam masa lalu Dianne, tapi gara-gara kedatangan Farhan, jangan-jangan Dianne berubah pikiran dan tidak jadi memberitahunya.

***

Untuk persiapan pesta Nenek, Dianne telah membawakan Andini sehelai gaun pesta berwarna biru muda dari bahan *chiffon* yang jatuh dengan *cutting* miring tumpang tindih. Gaun itu sangat indah, begitu pula satu set perhiasan bermata safir biru yang dipinjamkan Dianne padanya. Kali

ini Andini menyanggul rambutnya dan membiarkan beberapa anak rambut jatuh di dahi, pelipis, dan tengkuknya. Ketika selesai memulas *make-up* tipis-tipis ke wajahnya, Andini benar-benar merasa seperti Cinderella. Dengan puas ia mengambil tas tangan kecil berwarna biru keperakan. Ketika hendak meninggalkan kamarnya, pandangannya terarah pada *handphone*-nya di atas meja rias. Terpikir olehnya untuk menelepon Dianne lagi, tapi ia sudah mencobanya berulang kali, dan gagal. Lebih baik ia biarkan Dianne menenangkan pikirannya dulu.

Keluar dari kamar, Andini langsung menuju ruangan tamu tempat pesta akan dilaksanakan. Dilihatnya beberapa tamu mulai berdatangan, dan mereka menyapanya dengan ramah. Ia menggunakan strategi "senyum dan biarkan lawan bicaramu yang bicara", seperti,

"Halo, Dianne! Nenek sudah bilang kau akan datang! Ck, ck, ck... aku tak percaya kau sudah tumbuh menjadi wanita yang betul-betul cantik," ujar seorang pria bertubuh gemuk.

Andini tersenyum.

"Kau tidak lupa pada Oom Syarief, kan?"

Berarti ia harus memanggilnya Oom Syarief.

"Tidak dong, Oom Syarief! Mana bisa Dianne melupakan Oom?"

Pria itu tertawa senang. "Ha ha ha, bagus! Bagus! Kapan-kapan mampir ke rumah Om! Kau ingat Syafira, kan? Dia sekarang sudah kelas tiga SMA. Sayang hari ini tidak bisa ikut karena Senin ada ulangan, katanya. Mau belajar."

Mungkin ini saudara Dianne. Dan anaknya bernama

Syafira, Andini harus mengingat itu. Ia mencoba menambahkan, "Bagaimana kabar Tante, Oom?"

Oom Syarief menatap Andini bingung. "Bukankah kau tahu Tante sudah meninggal saat melahirkan Syafira?"

Ups! Andini menambahkan, "Maksud saya, Tante yang baru, Oom."

Oom Syarief diam, lalu tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha, dasar anak nakal! Kau dengar gosip dari mana?"

Andini melihat Farhan, ia melihat kesempatan untuk meloloskan diri, lalu pamit pada Oom Syarief untuk menemui Farhan.

"Hai, Dianne!" Farhan, yang malam itu mengenakan jas resmi berwarna hitam, geleng-geleng kepala, "Wah, kau benar-benar luar biasa malam ini, Dianne!"

Andini tersenyum. "Terima kasih. Kau juga, Farhan!"

Farhan melihat berkeliling. "Banyak tamu yang datang. Apa kau mengingat mereka semua, Dianne?"

Andini mengeluh, "Justru itulah, aku sudah lupa sebagian besar di antaranya. Jadi bila berpapasan dengan seorang tamu, kuminta kau mengingatkanku siapa saja mereka."

"Ah, buat apa susah-susah? Acara pesta masih dimulai setengah jam lagi. Lebih baik kita bersembunyi di kebun sampai pesta dimulai, bagaimana?"

Seorang wanita lewat dan memandang Dianne terkejut. "Dianne, ya?"

"Iya, Tante."

"Tante? Ha ha ha, sejak kapan panggilanmu terhadap Bibik Nanik berubah?"

Dianne tersenyum kecut. Ketika wanita itu berlalu, ia

menyetujui ajakan Farhan untuk duduk-duduk di kebun. Sambil berjalan ke luar, matanya melihat berkeliling, mengapa Erick belum datang? Lalu ia sadar, untuk apa pula ia memedulikan pria itu?

Kebun itu remang-remang karena lampu tamannya mati satu. Mereka duduk di bangku taman sambil memandangi tamu yang datang semakin banyak. Farhan membantu menjelaskan beberapa.

"Yang itu Paman Hadi, masih ingat kan? Dia orang kepercayaan Nenek dan Erick, yang membantu mengelola peternakan. Itu istri keduanya. Maklum, setelah sukses biasanya pria mencari wanita baru. Sudah bosan dengan yang lama, kali. Atau tanggal konsumsinya sudah kadaluwarsa? Ha ha ha...."

Andini hanya tersenyum hambar. Pria yang seperti itu tidak ia sukai, dan ia sama sekali tidak suka menjadikan hal ini sebagai bahan lelucon. Ia juga wanita, bagaimana kalau hal yang sama menimpa dirinya?

"Hei, Dianne... apa kau masih belum bisa memutuskan ingin tinggal di sini atau kembali ke Jakarta?"

"Belum. Kalau aku sudah memutuskan, kau akan kukabari," ujar Andini bosan. Ia memandang ke depan sambil melamun. Udara malam yang cukup dingin membuatnya menggigil, maklum baju yang dipakainya berbahu terbuka. Dan Farhan bicara terus, terlupa untuk bersikap *gentleman* dan meminjamkan jasnya.

"Hatchiii!" Andini bersin.

"Kau kedinginan? Berbaju seperti ini, selesai pesta kau pasti kerokan. Ha ha ha...."

Andini diam saja. Ia memeluk tubuh dengan kedua

tangannya. Lalu ia merasakan tubuh Farhan menempel di sisinya, semakin dekat, semakin dekat.

Ia mulai merasa tak nyaman. "Farhan, apa yang kau..."

Tiba-tiba ia tak bisa bernapas karena Farhan menyergapnya dan menciumnya. Andini berusaha mendorong tubuh pria itu dan memalingkan wajahnya agar pria itu tak mengenai sasaran. Dasar pria brengsek!

"Apa yang kalian lakukan?!" Suara keras itu membuat Farhan melepaskan Andini dari pelukannya. Andini menoleh kaget dan mendapatkan Erick berdiri di hadapannya.

Andini berdiri dan berlari mendekati Erick, menjauhi Farhan. Farhan tampak tidak senang melihat kehadiran Erick. "Kami sedang butuh waktu pribadi di sini," katanya sinis.

"Aku tidak peduli. Masih banyak waktu, masih banyak tempat, tapi ini waktu dan tempat yang salah! Dan jangan di pesta ulang tahun Nenek!" damprat Erick.

Farhan masih membantah, "Tapi kami..."

Erick tidak menggubris bantahan Farhan. Ia mengangkat tangannya dengan gerakan mengusir. "Kalau kau tidak keberatan, Farhan, aku mau bicara empat mata dengan Dianne."

Farhan tampak tidak senang, tapi ia meninggalkan Erick berdua dengan Andini. Andini merasa lega. Ia sama sekali tidak menyangka Farhan akan menciumnya. Erick pernah melakukan hal yang sama terhadapnya, dua kali. Tapi... berbeda. Mungkin seperti yang dibilang Erick, Farhan melakukannya pada *timing* yang tidak tepat.

Sepeninggal Farhan, Erick mencekal tangan Andini.

Andini mengaduh kesakitan, lagi-lagi pria itu berlaku kasar padanya.

"Apa yang kaulakukan, Erick? Lepaskan!"

Erick tampak sangat marah. "Aku benar-benar habis sabar padamu! Kau benar-benar membuatku emosi! Kau benar-benar wanita penggoda yang tak tahu malu, dan kau ternyata tidak berubah setelah apa yang terjadi sepuluh tahun lalu!"

Kali ini Andini juga marah. "Apa maksudmu? Farhan yang menciumku tadi! Aku sama sekali tidak tahu dia akan melakukan hal itu, aku tadi ingin menghindar..."

"Kaupikir aku akan mempercayaimu? Kau ada di sini, di tempat yang gelap, berduaan saja dengan seorang pria. Apa dia memaksamu datang ke sini?"

"Tapi aku..."

"Tak heran kau hamil di luar nikah sepuluh tahun lalu tanpa tahu siapa pelakunya!"

Suara Erick pelan dan ia setengah berbisik pada Andini, tapi baginya, suara itu bagaikan geledek yang menggelegar di telinganya.

"Ap..." Ia menutup mulut dengan tangannya. Sekarang ia tahu kenapa. Ini dia mata rantai yang hilang, potongan *puzzle* yang lepas, kunci yang ia cari-cari. Ini dia yang akan dikatakan Dianne saat Farhan mengetuk pintu kamarnya tadi. Ini dia maksud semua orang memaafkan kesalahan yang Dianne lakukan sepuluh tahun yang lalu. Sekarang semuanya jelas, mengapa Dianne tidak pulang-pulang selama sepuluh tahun, mengapa Nenek mengusirnya, mengapa kehamilannya sekarang akan menjadi masalah buat Nenek, mengapa ia disuruh menyamar menjadi Dianne

dan menggantikan gadis itu ke ulang tahun neneknya. Kalau begitu...

Erick memijat keningnya. Ia tampak menyesal. "Maafkan aku... tak seharusnya aku... ah! Brengsek!" semburnya.

Setelah suaranya kembali lagi, Andini berkata pelan, "Jadi itulah sebabnya kau menawariku pernikahan."

"Bukan itu, Dianne. Jangan marah, maafkan aku. Aku terlalu emosi."

Andini berkata dingin, "Jadi di matamu aku tak lebih dari segumpal kain gombal yang sudah tak ada harganya."

"*Shit*! Brengsek!" Erick menyumpah-nyumpah.

Andini membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Erick. Ketika pria itu menarik tangannya, Andini menepiskannya dengan kasar. Jadi semua perasaan ini... semua yang dikiranya... ternyata salah belaka. Erick hanya kasihan padanya, tepatnya pada figur Dianne. Semua yang dikiranya semula, salah kaprah.

Ketika ingin memasuki ruangan, ia melewati Sylvia, yang malam itu mengenakan gaun malam berwarna hitam. Gadis itu menatapnya tajam. Apa... dia melihat adegan pembicaraan pribadinya dengan Erick tadi? Ah, sebodo amat! pikir Andini. Ia masuk ke ruangan pesta dengan hati gundah. Tapi wajahnya yang mendung dalam sekejap berubah ceria ketika ia melihat Nenek sudah berada di tengah ruangan, menerima ucapan selamat dari para tamu. Demi Nenek Maryati, Nenek Dianne yang merupakan orang terbaik yang pernah dijumpainya, ia akan menjalankan peran Dianne malam ini dengan sebaik-baiknya. Peduli setan, toh besok dia tidak akan berada di sini lagi.

***

Maryati memandang berkeliling dengan pandangan mencari-cari. Ketika dilihatnya Dianne memasuki ruangan, ia tertawa gembira.

"Perhatian, semuanya!" katanya tegas. Semua tamu yang jumlahnya tak kurang dari tiga puluh orang menoleh dan memerhatikannya.

"Malam ini adalah malam yang sangat menggembirakan bagi saya. Bukan saja karena usia saya sudah menginjak tujuh puluh tahun, tapi juga karena cucu saya tercinta sudah pulang ke rumah."

Semua tamu bertepuk tangan. Andini maju ke depan dan mencium pipi neneknya. Nenek melanjutkan, "Saya sangat berharap Dianne mau menetap di sini dan melanjutkan usaha keluarga kami. Tapi apa pun keputusan yang ia ambil," Maryati melirik cucunya, "saya akan menerima. Bagaimanapun dialah satu-satunya sanak keluarga yang saya miliki."

Andini memeluk Nenek dari samping erat-erat. Ia sangat berharap ia adalah Dianne dan bisa mengabulkan permintaan terakhir Maryati di masa tuanya. Sayang sekali tidak bisa. Kini ia sadar urusan sudah bertambah ruwet, karena ia sudah mengetahui masa lalu Dianne yang kelam dan juga bahwa Dianne sekarang hamil di luar nikah lagi, dengan pria yang entah ada di mana.

"Saya berterima kasih atas kehadiran Anda semua. Kini saya persilakan Anda mengambil hidangan ala kadarnya," kata Nenek.

Yang dimaksud hidangan ala kadarnya tentu hanyalah

ungkapan litotes Maryati. Selain masakan yang dipersiapkan para pelayan, Nenek juga memesan makanan dari katering ternama sebagai menu utama. Andini mengambil sepotong puding cokelat untuk kamuflase, karena ia sama sekali tak lapar. Di tepi lain ruangan, ia melihat Erick berbicara dengan seorang tamu sambil sesekali meliriknya. Andini bersumpah tak akan berbicara lagi pada pria itu, selamanya. Yang berarti selama sisa pertemuannya malam ini dan esok hari. Selanjutnya adalah urusan Dianne sendiri, bagaimana dia membenahi hidupnya yang ruwet bak benang kusut.

Seorang gadis yang sedang membawa segelas minuman berwarna merah mendekatinya. Sylvia. Demi sopan santun, Andini melempar senyum, namun tak dibalas gadis itu.

"Kulihat kau tadi berbicara dengan Erick," kata gadis itu tanpa tedeng aling-aling.

"Ehm... kami membicarakan kemungkinan aku menetap di sini, tapi tampaknya aku tidak bisa," kata Andini. Ia sadar Sylvia cemburu padanya.

"Oh ya? Begitu? Tapi kenyataan yang kulihat lain. Kulihat Erick sangat tertarik padamu," kata Sylvia tajam. "Terus terang saja, aku merasa tertipu. Perjodohan bukanlah hal yang mudah diterima siapa pun. Ketika aku sudah melihat orangnya, dan sudah merasa sreg, akhirnya aku kecewa karena calon prianya tak seserius aku."

Andini menghela napas. Ia teringat ucapan Ratih di butik bahwa Erick sering membawa gadis-gadis. "Tapi lebih baik tahu sekarang daripada belakangan. Mungkin Erick tidak sebaik yang kaupikir."

Sylvia kelihatan marah, matanya tampak berkilat-kilat.

"Karena dia punya hubungan khusus denganmu? Kenapa kalian tidak bilang terus terang saja dan tidak melibatkanku dalam hubungan kalian?"

"Maaf, aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan. Antara aku dan Erick tidak ada apa-apa." Andini melangkah maju, ingin meninggalkan Sylvia. Ia tidak melihat keuntungannya untuk terus berdebat dengan gadis itu. Salah-salah mereka bisa bertengkar di tengah pesta. Tapi ketika melewati Sylvia, dengan sengaja gadis itu menumpahkan isi gelasnya ke gaun Andini.

"Ahh..." Andini terpekik.

"Maaf," kata Sylvia dengan tatapan puas.

Beberapa orang memerhatikan mereka. Erick datang menghampiri, begitu pula Farhan. Andini langsung berlari menuju kamarnya. Cairan itu mengotori gaunnya yang indah dan kejadian itu sangat memalukan. Apa kesalahannya sehingga Sylvia melakukan hal ini? Air mata mengembang di pelupuk matanya, tak tahan menghadapi tekanan yang bertubi-tubi malam ini.

Tiba di kamar, Andini langsung menjatuhkan diri ke tempat tidur dan menangis. Ada sebuah bunyi yang mengganggu, tapi ia tidak tahu bunyi apa itu. Lalu disadarinya bahwa itu adalah bunyi *handphone.* Ia mengangkatnya.

"Dianne?"

"Andini, maaf aku baru menghubungimu sekarang."

"Tidak apa-apa. Aku sudah tahu sekarang," kata Andini.

"Sudah... tahu? Kau kenapa? Suaramu agak bindeng, apa kau menangis?"

Andini menghapus air mata di pipinya seolah Dianne bisa melihatnya. "Tidak apa-apa."

"Kau bilang, kau sudah tahu? Apa yang kauketahui?"

"Bahwa kau hamil sepuluh tahun yang lalu."

Diam. Hening. Tidak ada yang berbicara, hanya terdengar desah napas Dianne yang memburu.

"Maafkan, Andini. Aku telah melibatkanmu dalam masalahku. Kau pasti berada dalam posisi yang tidak enak."

"Apa yang terjadi, Dianne? Siapa yang menghamilimu dulu?"

"Ehm... aku berjanji akan menceritakannya padamu, Andini, saat kau pulang nanti. Tidak leluasa menceritakannya di telepon."

Andini diam.

"Lalu... bayi yang kaukandung sepuluh tahun yang lalu... apa kau menggugurkannya?"

"Tidak."

"Tidak?" Suara Andini terdengar lega.

"Nanti akan kuceritakan semua."

"Baiklah. Maaf, kalau aku terkesan terlalu ingin tahu, ya?"

"Tidak apa-apa, semestinya aku yang minta maaf."

"Oh ya, soal ayah bayi yang kaukandung.. ehm... sekarang... apa kau sudah mendapat berita?"

Suara Dianne terdengar antusias. "Ya, kabar gembira. Aku telah berkomunikasi dengannya, tapi dia belum tahu tentang bayi ini. Doakan aku ya, supaya dia mau menerima kami."

Andini tersenyum. "Baiklah. Kau juga doakan aku, supaya aku bisa kembali dengan selamat besok."

"Baiklah. Besok kita ketemu di rumahmu, di Curug."

"*Bye*!"

"*Bye*!"

Andini mematikan *handphone*-nya dan termenung. Ia sadar, kondisi Dianne patut dikasihani. Gadis itu cukup tegar, dalam keadaan hamil, masih belasan tahun, pergi ke Jakarta, berjuang dan akhirnya berhasil. Ia menggeleng.

Tok! Tok! Tok! Pintu kamarnya diketuk. Andini kaget.

"Siapa?"

"Aku, Erick. Apa kau tidak apa-apa?"

Andini merasa dadanya berdebar kencang, entah mengapa. Apa kehadiran Erick selalu memengaruhinya seperti ini? Andini mendekati pintu, tapi tidak membukanya. Ia berkata, "Ya, aku baik-baik saja."

"Nenek mencarimu."

"Baik, setelah aku berganti pakaian, aku akan keluar."

Suara Erick terdengar lirih saat mengatakan, "Dianne, aku minta maaf atas kejadian di kebun tadi. Atas apa yang kukatakan..."

Di dalam kamar, Andini meletakkan tangannya di pintu dan mengusapnya perlahan, seolah Erick yang ada di hadapannya. "Tidak apa-apa. Aku memaafkanmu," katanya lembut.

Andini melihat gaun birunya yang ternoda minuman. Nodanya sudah mengering, tapi tampak lebih parah dari sebelumnya. Ia melepas gaun itu dan melihat isi tasnya. Yang tersisa cuma pakaian pagi hari berupa satu setel celana selutut dan blus dari bahan yang sama. Tentu saja ia tidak bisa memakai setelan tersebut untuk malam ini. Lagi pula bajunya buat besok, saat ia pulang. Teringat bahwa ia harus pulang besok, Andini terpekur. Tiga hari adalah waktu yang sangat singkat, namun ini adalah tiga hari terpanjang selama hidupnya.

Ia bangkit dan melihat lemari baju Dianne. Dianne dulu juga punya beberapa koleksi gaun malam. Ketika sedang memilih pakaian, matanya tertumbuk pada album foto yang terletak di dasar lemari tempat gantungan baju. Ia mengambil dan membukanya.

Ada foto-foto Dianne di masa remajanya. Pose gadis itu bersama Nenek, Erick, bahkan ada yang bersama Farhan. Farhan muda cukup tampan, begitu pula Erick. Beberapa adalah foto Dianne sendirian. Dianne sangat cantik dan begitu mirip dengan Andini.

Ketika sampai di pertengahan album, selembar kertas surat melayang jatuh. Rupanya diselipkan di situ. Andini memungut kertas itu dan membacanya.

To: Erick

Daun-daun berguguran layu
Bunga yang terpetik akan bersemi lagi
Ada perasaan baru di hatiku
Cinta yang tak akan terganti
Jangan berpaling lagi dariku
Sebab hanya dirimu yang aku tunggu
Yakinkan perasaanmu kepadaku
Sebab aku tahu aku akan selalu mencintaimu

Love, Dianne

Betapa kagetnya Andini membaca surat itu. Rupanya ini surat yang ditulis Dianne untuk Erick, tapi mungkin lupa atau tidak jadi dikirimkan. Jadi... di antara Dianne dan

Erick ada sesuatu. Lalu... Andini berpikir keras, apakah Erick yang menyebabkan kehamilan Dianne dulu? Ia menggeleng-geleng. Tidak mungkin, pasti karena pria lain. Buktinya Erick bilang Dianne hamil di luar nikah, wanita penggoda... pasti itu karena ada pria lain yang menghamili Dianne. Tapi siapa? Apa mungkin Dianne tipe wanita yang bisa jatuh cinta pada dua pria dalam satu waktu? Andini menggeleng-geleng lagi. Ia bingung.

Suara derai tawa tamu di luar mengingatkan Andini bahwa banyak orang menunggunya di luar. Ia mencoba melupakan surat itu dan kembali memilih baju. Baju lama Dianne cukup bagus dan ada satu di antaranya yang cukup modis. Warnanya hitam polos dengan tali bahu tipis dan model ketat. Andini melepas *blue safir* yang dipakainya dan menggantinya dengan seuntai kalung mutiara. Ia mengganti sepatunya dengan sepatu hitam berhak sembilan senti yang dibawanya. Ketika melihat pantulan wajahnya di kaca, ia mengakui bahwa ia tak kurang cantiknya dibanding penampilannya yang pertama. Namun kini ada goresan kesedihan di wajahnya yang tak bisa dihapus dengan *make-up*. Kedatangan "Dianne" rupanya cukup mengguncang Sukabumi. Ia menyesal telah mengganggu hubungan perjodohan Erick dan Sylvia, juga menyesal telah mengetahui masa lalu Dianne yang kelam.

Ia menyesal datang ke sini.

Lalu Andini menggeleng. Tidak, ini pengalaman yang tak akan terlupakan sepanjang hidupnya. Mungkin ia tidak akan pernah mengalami hal ini lagi.

Bab Enam

KETIKA kembali ke ruang tamu, Nenek memanggilnya.

"Wah, kau tampak cantik dengan gaun ini, Dianne. Gaun baru?"

"Bukan, Nek. Ini gaun lamaku yang ada di lemari."

"Yah, kau memakai apa saja pasti cantik. Sebenarnya ada apa dengan bajumu yang tadi, Dianne?"

Andini tertawa. "Ketumpahan minuman, Nek. Tadi aku tidak sengaja."

Nenek menatapnya serius. "Kudengar dari Farhan, Sylvia sengaja menumpahkannya ke bajumu. Apa benar begitu?"

"Bukan, Nek. Aku kurang hati-hati dan menabrak Sylvia yang sedang membawa minuman. Itu karena kecerobohanku," kata Andini, menutupi kenyataan yang sebenarnya. Ia tidak ingin kedatangannya yang cuma tiga hari menjadi penyebab kericuhan yang tak perlu.

Nenek menghela napas lega. "Oh syukurlah. Kupikir ada apa. Kupikir kau dan Sylvia bertengkar, padahal kita semua akan menjadi satu keluarga sebentar lagi."

"Nek..." kata Andini hati-hati, "Dianne dengar Nenek telah sering menjodohkan Erick, tapi gagal."

Nenek tertawa. "Makanya Nenek tidak ingin gagal lagi."

"Tapi, Nek, mungkin Erick tidak mau dijodohkan. Mungkin hanya bibirnya saja yang berkata iya, tapi nanti dia akan mencari jalan untuk menggagalkan perjodohan itu. Bukankah itu akan menyakitkan pihak wanitanya?"

Nenek terdiam dan akhirnya mengangguk. "Benar juga, nanti akan Nenek tanyakan lagi baik-baik, apa Erick benar-benar mau dijodohkan dengan Sylvia."

Farhan menghampiri mereka. "Dianne, kau tampak lebih cantik dengan gaun ini. Kesederhanaan semakin menonjolkan kecantikanmu."

"Terima kasih."

Erick ikut bergabung. "Nek, para tamu sudah ingin pamit. Apa Nenek masih punya acara lain?"

Nenek menggeleng. "Tidak. Nenek juga sudah lelah. Kalau mereka mau pulang, biarkan saja."

Sylvia datang menghampiri mereka. Dia datang bersama ayahnya. "Nek, saya permisi dulu. Ayah bilang sudah malam, kami mau pamit."

"Ehm, Sylvia, apa kau tidak sebaiknya diantar Erick saja?" tanya Nenek.

Sylvia menatap Erick penuh harap, tapi jawaban Erick membuyarkan harapannya.

"Aku masih punya urusan dengan Dianne, Sylvia. Lebih baik kau pulang dengan ayahmu saja."

Bibir Sylvia terkatup. Dia tampak kesal dan menoleh pada Andini. "Kudengar besok kau akan pulang."

Andini mengangguk. "Ya. Mudah-mudahan kita bisa bertemu lagi di lain kesempatan."

Sylvia mendekati Andini dan mengulurkan tangannya,

pura-pura bersalaman. Ia mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Andini dan berbisik, "Kuharap kau tidak mengganggu hubunganku dengan Erick. Bila kau tidak berada di sini, itu lebih baik."

Andini diam saja. Ia mencoba memahami bahwa bagi Sylvia, di usianya yang sudah rawan ini, mungkin cuma Erick calon terbaik yang diharapkannya bisa menjadi suaminya. Di mana-mana sifat manusia sama, sedapat mungkin mengalahkan saingan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Itu sudah hukum alam.

"Baik, sampai jumpa, Sylvia," jawab Andini lembut.

Setelah Sylvia pamit, Erick berkata pada Nenek, "Nek, aku ingin mengajak Dianne ke rumahku. Besok dia akan pulang ke Jakarta, jadi aku ingin mengobrol dengannya."

Farhan menyela, "Aku ikut, aku juga masih kangen dengan Dianne."

Erick tidak senang dan berbicara tegas, "Empat mata. Aku ingin bicara dengan Dianne empat mata."

Farhan terlihat kesal. Tapi sejujurnya, Andini juga tidak suka mengobrol dengan Farhan. Ia lebih menyukai ajakan Erick ketimbang harus ngobrol bertiga dengan Farhan.

"Baiklah, Nenek sudah lelah, mau istirahat. Kau boleh mengajak Dianne ke rumahmu, tapi nanti kauantarkan lagi kemari. Jangan terlalu malam, dia besok harus menempuh perjalanan jauh."

"Baik, Nek."

Andini yang tidak tahu apa yang ingin dibicarakan Erick dengannya, mengikuti lelaki itu ke mobilnya, meninggalkan Nenek dan Farhan bersama para tamu yang siap pulang ke rumah masing-masing.

***

Sementara itu, di Jakarta Dianne memegang *handphone*-nya sambil termenung.

Jadi sekarang Andini sudah tahu bahwa ia pernah hamil di luar nikah dua kali, dulu dan sekarang. Gadis itu pasti mengerti sekarang mengapa ia tidak ingin menemui Nenek dalam keadaan begini. Jari-jarinya saling bertaut, menandakan ia sedang gelisah. Dulu adalah kesalahan, tapi mudah-mudahan yang ini bukan kesalahan.

Ia menoleh ke tempat tidur di sampingnya. Di atasnya terbaring anak laki-laki dengan wajah damai, terlelap ke alam mimpi. Anaknya, Pramana. Menderita bibir sumbing akibat cacat bawaan. Mungkin saat ia menelan obat penggugur kandungan bersama sekaleng bir. Atau saat ia menelan nanas muda mentah yang masih bergetah. Atau saat ia membanting-bantingkan diri di lantai dengan perut menghadap bawah. Ini semua kesalahannya, dosa masa lalunya, yang kini harus ditanggung Pram.

Ia menyentuh kening anaknya. *Pram, Ibu bersalah padamu....* Teringat olehnya peristiwa sepuluh tahun lalu, yang membuat ia bertambah dewasa dalam sekejap.

***

Malam itu, Erick menolak cintanya. Dianne belum pernah merasa hatinya sesakit itu. Ia sudah yakin sekali Erick akan menerimanya. Masa ia bisa salah kira? Masa getar-getar cinta yang dirasakannya tidak dirasakan pula oleh Erick? Tapi, tak jelas alasannya kenapa, Erick menjawab bahwa ia

hanya menganggap Dianne sebagai adik. Cintanya memang ada, tapi bukan cinta pria untuk wanita, melainkan cinta persaudaraan.

Dianne yang sakit hati lalu pergi ke bar, minum sampai mabuk. Hal yang terakhir yang diingatnya adalah ia berada di sebuah hotel, tubuhnya yang berada di bawah selimut telanjang bulat dan bagian bawahnya terasa sakit.

Dianne segera sadar ia telah diperkosa, entah oleh siapa. Pria yang terakhir bersamanya adalah... tapi tak mungkin. Apa pria itu yang telah memerkosanya? Dianne memutuskan untuk melupakan malam kelabu itu, pulang ke rumah, dan berpura-pura tidak ada yang terjadi pada dirinya, meskipun tiap malam ia terbangun oleh mimpi buruk. Ia berniat menyimpan rahasia ini untuk dirinya sendiri.

Tapi dua bulan setelah itu, haidnya tak kunjung datang. Dianne sadar bahwa ia hamil. Ia ketakutan. Apa yang harus dilakukannya? Apa ia mampu berterus terang pada Nenek bahwa ia diperkosa? Bahwa ia yang masih duduk di kelas satu SMA kini telah mengandung bayi di perutnya?

"Dianne, kau sakit?" tanya temannya di sekolah, yang melihat ia muntah-muntah di depan kelas, tidak mampu menahannya sampai di wc sekolah.

"Dianne, pergilah ke klinik sekolah, minta dokter memeriksamu!" kata gurunya.

"Tidak! Aku tak mau diperiksa!" teriak Dianne, membuat semua temannya bingung.

Tapi ibu gurunya memaksa. "Dianne, kenapa? Kenapa kau tak mau dokter memeriksamu?"

Dianne tak bisa menjawab. Ia berlari pulang, meninggalkan sekolah. Setiba di rumah, ia langsung menemui neneknya.

"Nenek! Nenek!" tangisnya.

"Ada apa, Dianne?" tanya Maryati. Ia berhenti memeriksa pembukuan perusahaan di mejanya dan menatap cucunya, yang pulang sekolah lebih awal dari seharusnya.

"Nek, bagaimana ini, Nek! Tolong Dianne, Nek!" seru Dianne histeris.

"Apa? Ada apa?"

Dianne memutuskan berterus terang pada neneknya. Ia sadar bahwa ia tidak bisa menutupi hal ini lagi. "Dianne... Dianne... hamil, Nek!"

Ucapan itu membuat Maryati mundur ke belakang beberapa langkah. Buku yang sedang dipegangnya jatuh ke lantai dan dia tampak shock. Cucunya, cucu satu-satunya... hamil?

"Kau anak kurang ajar!" bentak Maryati. "Kenapa bisa hamil? Siapa yang melakukan?"

Dianne menangis tersedu-sedu. "Saya juga tidak tahu, Nek. Maafkan Dianne..."

Plak! Maryati menampar Dianne sekuatnya hingga gadis itu tersungkur di tanah. "Kau telah melakukan perbuatan yang memalukan keluarga kita! Muka Nenek mau ditaruh di mana? Apa kau tidak lihat Nenek telah bersusah payah membangun perusahaan keluarga ini untukmu? Sejak orangtuamu meninggal, apa kau tahu kalau beban Nenek begitu berat? Apa kau tidak punya hati nurani, dan membalas air susu dengan air tuba?"

Dianne berlutut di kaki neneknya. "Ampun, Nek... Dianne menyesal, Nek... bunuh saja Dianne, bunuh saja, Nek...."

Maryati menyesal telah mencerca Dianne. Ia mendekati cucunya dan bertanya lebih perlahan, dengan nada membujuk, "Sekarang Nenek mau membantumu, tapi kau bilang

dulu siapa yang melakukannya, ya? Katakan, siapa ayah bayi itu?"

Dianne menggeleng. "Dianne juga tidak tahu, Nek...."

Kemarahan Maryati berkobar lagi. Ia mengambil kemoceng dan memukuli cucunya dengan gagang rotannya. Hampir saja ia menyiksa Dianne kalau Bik Ani yang mendengar keributan itu tidak masuk dan melerai mereka.

"Anak tak tahu diri! Pergi! Pergi!"

"Sudah, Nyah... ingat, nyebut! Nyebut!"

Dianne lari ke kamarnya dengan perasaan sedih. Ia memutuskan pergi dari rumah itu dan menanggung kesalahannya sendirian. Tidak pantas ia membiarkan keluarganya menanggung malu, orangtuanya yang sudah meninggal dan Nenek yang masih hidup. Ia membawa semua perhiasan peninggalan ibunya, yang akan dipakainya sebagai biaya hidup. Ia memutuskan pergi ke Jakarta, kota yang ia dengar sudah individualis, setiap orang tidak memedulikan orang lain, dan ia tidak perlu bercerita apa-apa tentang keadaannya.

Dianne menyewa rumah kecil di Jakarta. Mula-mula ia ingin menggugurkan kandungannya sendiri, tapi tidak pernah berhasil. Bayi itu tetap bertahan di kandungannya, mungkin kemauan hidupnya sangat kuat.

Lalu, waktu kandungannya berusia empat bulan, ketika bayi dalam rahimnya mulai bergerak untuk pertama kalinya, ada perasaan baru yang mampir di hatinya. Dianne merasa ada pertautan erat antara dia dengan janin dalam perutnya. Ia sadar bahwa ada manusia lain yang hidup dalam tubuhnya. Jadi ia akan mempertahankan bayi itu, sebagai bagian dari hidupnya.

"Dianne, bayi Anda sehat. Tapi sepertinya ia mengalami cacat bawaan."

"Apa?!!" seru Dianne kaget. Tuhan, cobaan apa lagi ini?

"Saya sangat menyesal dengan keadaan Anda, tapi bayi Anda mengalami cacat langit-langit mulut yang kerap disebut bibir sumbing. Langit-langit yang memisahkan mulut dan rongga hidungnya terbelah."

Dianne tepekur lemas. Ini pasti gara-gara semua obat terkutuk yang telah ditelannya.

"Ini salah saya..."

"Tidak. Kasus ini banyak terjadi, satu di antara sepuluh ribu kelahiran hidup. Jangan takut, bibir sumbing bisa diobati. Yang perlu kita lakukan adalah menjadwalkan operasi secara bertahap."

"Operasi?"

"Ya. Operasi yang paling penting adalah pembetulan langit-langit mulut, agar ia bisa menelan makanan, sebab pada orang normal yang tidak sumbing, saat menelan makanan, langit-langit lunak menekan dinding kerongkongan di belakangnya sehingga makanan tidak memasuki rongga hidung, yang bisa menyebabkan tersedak. Tapi pada penderita bibir sumbing, yang terjadi malah sebaliknya, sehingga mereka sulit menelan."

Dianne menutup mulutnya dengan satu tangan. Bayinya... tak mampu menelan makanan. Bibir sumbing, ini semua kesalahannya!

"Dokter, saya mau bayi saya dioperasi. Secepatnya saja, Dokter!"

"Sayang sekali operasi ini baru dapat dilakukan saat bayi berusia setahun. Operasi pertama bertujuan melancarkan proses

menelan, kemudian operasi-operasi berikutnya adalah bedah kecantikan, agar penampilannya bisa diperbaiki sebaik-baiknya."

Dianne sering melihat orang berbibir sumbing. Mereka sulit berbicara, dan katanya juga sulit menelan. Tak dipercaya hal ini bisa menimpa anaknya.

"Apakah dia bisa hidup normal, Dok?" tanya Dianne dengan air mata berlinang.

Dokter tertawa menenangkan. "Tentu saja. Cacat seperti ini sering terjadi, dan di banyak kasus, dengan operasi yang baik, mereka tak akan terlihat sebagai orang yang berbibir sumbing. Jangan takut, kami akan mengusahakan yang sebaik-baiknya untuk putra Anda."

"Baiklah," tekad Dianne. "Pram akan hidup normal seperti anak-anak lainnya, dan dia tidak akan sadar bahwa dia cacat."

"Tentu saja. Bimbingan orangtua sangat diperlukan untuk memupuk kepercayaan diri anak. Banyak anak tidak percaya diri bukan karena mereka cacat, tapi karena orangtua memperlakukan mereka seperti orang cacat dan tidak menghargai mereka. Anak-anak harus diberi motivasi dan dukungan dari orangtua. Mereka bisa melakukan apa saja, dan tidak ada hambatan yang tidak bisa mereka . lalui dalam hidup. Dengan demikian mereka akan menjadi orang dewasa yang benar-benar matang, bukan orang dewasa yang kelihatannya saja dewasa, tapi pribadinya masih kanak-kanak."

Kata-kata itu terpatri di hati Dianne dan masih terngiang terus di benak Dianne, tidak pernah dilupakannya. Operasi demi operasi dijalankan Pram dan Dianne dengan baik.

Untungnya, hanya cacat itu yang diderita Pram, selebihnya kecerdasannya yang di atas rata-rata dan keberadaannya membangkitkan semangat hidup Dianne.

Setelah melahirkan, Dianne segera menamatkan SMA-nya. Setelah itu ia mengambil kuliah desain grafis, sambil membesarkan Pram, sekaligus magang di perusahaan iklan kecil. Dianne tumbuh menjadi wanita yang ulet. Beberapa kursus tambahan juga dijalaninya untuk memperbanyak keterampilannya. Setelah lulus, ia melamar pekerjaan di sebuah perusahaan periklanan yang cukup terkenal. Pengalaman magangnya membuat jabatannya mudah naik, sampai akhirnya menjadi salah satu manajer. Selama itu, tak sekali pun ia menghubungi keluarganya di Sukabumi. Ia ingin menghapus masa lalunya dan menganggap kehidupannya dimulai saat Pram lahir. Sampai iklan bahwa neneknya sakit menggugah hatinya untuk menemui Nenek dan akhirnya melibatkan orang yang mirip dengannya, yaitu Andini.

***

Mobil Erick membawa Andini ke peternakan, namun kali ini mereka tidak menuju kandang ayam atau pendopo seperti tadi pagi, melainkan ke sebuah rumah kecil di ujung lain tanah peternakan tersebut.

"Apa yang mau kaubicarakan denganku?" tanya Andini.

"Hanya ingin mengobrol biasa, santai saja," kata Erick.

Mobil dihentikannya di depan rumah. Rumah mungil dengan taman yang indah. Andini melihat keindahan artistik yang dipancarkan rumah itu di bawah lampu taman yang kuning terang.

"Penataannya sangat bagus," puji Andini.

"Terima kasih. Bagi orang yang punya darah seni di tubuhnya, rumah ini bagus. Bagi lainnya, mungkin rumah ini biasa saja."

"Tidak, aku bukan sekadar memuji. Rumah ini benar-benar bagus. Kalau aku jadi kau, aku akan betah tinggal di rumah."

"Sungguh? Apa kau mau tinggal bersamaku di sini?"

Pertanyaan Erick membuat Andini terdiam. Hmm... salah bicara lagi.

"Ha ha ha... sudahlah. Ayo, kupersilakan masuk ke gubukku yang kecil ini," ajak Erick.

Erick suka tanaman, itu jelas. Di kebunnya ada pohon jambu dan rambutan, juga tanaman-tanaman kecil baik di tanah maupun di dalam pot. Katanya, pembantunya yang datang setiap hari untuk beberes rumah yang membantu menyiraminya. Rumah itu tampak asri dan bersih.

Andini teringat akan rumahnya sendiri yang sempit, yang berlantai semen dan tanpa perabotan. Kadang perabot yang sudah ada terpaksa dijual lagi bila tidak ada uang pembeli makanan. Betapa enaknya kalau ia bisa tinggal di sini bersama Abah dan Umi. Mungkin melihat rimbunnya pohon-pohon hijau dan menghirup udara segar, penyakit hernia Abah bisa cepat sembuh dan penyakit insomnia yang kerap menimpa Umi pasti terobati. Tiba-tiba ia merasa rindu pada kedua orangtuanya. Semenjak kecil, ia belum pernah meninggalkan rumah, kecuali saat piknik sekolah, tapi itu tentunya tak sama dengan kepergiannya kali ini.

Erick mengajaknya duduk di sofa panjang abu-abu, yang kelihatan begitu empuk. "Kau mau minum apa?"

"Apa saja, air putih juga boleh," jawab Andini sambil melihat berkeliling. Dilihatnya majalah Intisari di meja sofa, dan diambil lalu dibalik-baliknya. Rupanya Erick penggemar ilmu pengetahuan populer. Beberapa buku nonfiksi juga bertumpuk di bawah meja. Andini memerhatikan judulnya. *Berpikir dan Berjiwa Besar, Pohon Kepribadian, Menjadi Pimpinan Yang Berhasil, Membangun Tim Kerja, Win Win Solution.*

"Rupanya kau gemar membaca. Apa kau sudah membaca ini?" kata Andini sambil mengangkat sebuah buku, *Pohon Kepribadian.*

"Ya. Setiap buku yang kubeli pasti kubaca. Kepribadianku kolerik melankolis."

"Oh ya? Sudah kuduga. Kalau aku sanguinis flegmatis."

"Sudah kuduga juga. Kepribadian kita saling melengkapi kalau begitu."

"Aku senang bertemu orang yang punya hobi sama denganku."

"Membaca? Ya. Kalau satu minggu belum membaca satu buku, rasanya ada yang kurang."

"Aku juga sama. Aku pernah membaca sebuah artikel yang mengatakan bahwa saat sekolah, kebutuhan membaca kita sudah dipenuhi oleh buku pegangan kurikulum sekolah, tapi saat sudah bekerja, kita malah kekurangan nutrisi bacaan. Yang kita baca di majalah atau koran kebanyakan berita politik, kriminal, dan gosip. Itu sama sekali tidak memadai. Supaya tetap sehat, kita harus banyak membaca buku ilmu pengetahuan populer, baik sosial, kesehatan, maupun ekonomi."

Erick tersenyum. "Oh ya? Benar! Benar! Aku setuju

dengan artikel tadi." Ia menyodorkan sekaleng minuman kesehatan pada Andini.

Erick duduk di sebelah Andini, membuatnya menggeser tubuhnya menjauh dengan wajah memerah.

"Kenapa? Masih malu padaku? Aku tak percaya manusia begitu cepat lupa. Walau sudah berlalu sepuluh tahun, apa kau masih ingat kalau kau menyatakan cinta padaku, tepat sepuluh tahun lalu?"

Andini terpaku. Ia teringat surat Dianne yang dibacanya.

"Sep... sepuluh tahun yang lalu?"

"Ya. Terjadinya di ulang tahun Nenek juga. Kau masih enam belas lebih tahun, sekarang sudah hampir dua puluh tujuh. Tapi aku yakin, perasaanmu murni dan bukan hanya cinta remaja, cinta monyet. Kau sudah dewasa," kata Erick perlahan. Wajahnya sangat dekat dengan wajah Andini, membuat Andini bisa merasakan embusan napas Erick.

"Ak... aku tidak yakin lagi."

Erick menyentuh wajah Andini dengan jarinya dan mengangkat dagu Andini dengan telunjuknya. "Kau tidak bisa berdusta di hadapanku, Dianne. Tatapan matamu, bahasa tubuhmu, aku bisa membaca, bukan hanya buku, tapi juga isyarat yang dilontarkan manusia."

"Kau... mungkin salah. Aku pernah salah waktu itu, kupikir kau mencintaiku, tapi ternyata tidak. Sekarang mungkin kau yang salah mengira aku masih mencintaimu."

"Kau tidak pernah salah, Dianne. Aku memang mencintaimu, sejak lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Kau benar. Aku memang tidak mau menerima cintamu karena merasa rendah diri dengan statusku, tapi kini aku sudah yakin."

Andini mau bilang bahwa Dianne yang sekarang sudah tak lagi mencintai Erick, tapi bibir Erick yang menyentuh bibirnya membuatnya tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Aku begitu bodoh, membuat semuanya berantakan, tapi aku ingin kau menawarkannya sekali lagi, Dianne. Katakan bahwa kau mencintaiku, sekali lagi," bisik Erick dengan bibir yang amat dekat dengan bibir Andini. Suaranya parau dan mengacaukan kejernihan otak Andini.

"Erick..."

"Lupakan masa lalu, biarkan kita mulai yang baru. Aku bersedia menerimamu, jika kau juga mau menerimaku apa adanya. Karena bukan hanya kau yang merasa rendah diri, aku juga. Tidak ada yang bisa kutawarkan padamu kecuali cinta, dan aku juga tidak mengharapkan yang lain darimu, kecuali cinta."

Erick mencium bibir Andini dengan lembut. Andini membalasnya dengan melingkarkan tangannya ke bahu Erick. Mereka seolah menjadi satu. Andini tak sadar ia hanya berdua dengan Erick di rumah ini. Ia tak sadar apa pun bisa saja terjadi. Ia tak sadar bahwa Erick adalah pria dewasa normal, yang mungkin tak selugu perkiraannya. Dan ia tak sadar dirinya juga manusia biasa, yang bisa terlarut perasaan dan suasana, menyerah begitu saja pada bisikan asmara, sebagai satu perasaan yang diberikan Tuhan untuk berkembang biak. Yang terkadang dinamai nafsu oleh sebagian orang, kadang diperhalus dengan sebutan gairah, yang dibutuhkan dalam hubungan cinta meskipun sudah terikat lama dalam pernikahan.

Andini merasa alarm tanda bahaya berbunyi di kepalanya, mengingatkan dengan suara amat samar untuk menghenti-

kan semua ini, saat Erick menyentuh seluruh tubuhnya, dengan belaian halus penuh gairah.

"Erick, Erick... jangan!" Tangannya mendorong pundak pria itu.

"Aku bertekad tidak akan melepasmu lagi, Dianne," bisik Erick. "Kau dan aku saling mencinta, itu pasti. Nenek mengharapkan kita bersatu, itu demi kebaikan semua orang. Aku tak tahu apa yang menyebabkanmu begitu keras kepala, tapi apa pun itu, aku ingin membuktikan bahwa tindakanku sudah benar."

Andini memandang Erick. Mata Erick tampak bercahaya di bawah sinar lampu, memandangnya penuh ketulusan. Kharisma Erick memabukkan, membuat debar jantungnya tak pernah teratur saat berada di dekatnya. Pesona Erick telah menyihirnya, membuat ia mengiyakan semua keinginan pria itu.

Erick menciumnya kembali, kali ini Andini sudah tidak mendengar dering tanda bahaya lagi. Erick merebahkan tubuhnya di sofa yang empuk, melepas gaun hitamnya dengan hati-hati, membuka semua tirai yang menghalangi pandangan mereka, kemudian mematikan lampu yang menyilaukan mata dengan tangannya. Kini di antara Erick dan Andini hanya ada cahaya redup dari lampu taman. Tetap saja Andini masih bisa melihat bola mata Erick yang kelam.

Ketika setiap selubung telah disibakkan dan Erick telah melakukan tindakan yang paling intim yang bisa dilakukan pria terhadap wanita, Andini tersadar. Ia ingin menghentikan Erick, tapi sudah terlambat. Pekik yang keluar dari mulut Andini membuat Erick begitu kaget, tapi semua

sudah terlambat. Mereka telah melakukannya, dan Andini terlambat bertindak untuk menghapus momen itu dari ingatan Erick. Nasi telah menjadi bubur.

***

"Aduh!"

Pada saat yang sama di Jakarta, Dianne merasa bagian bawah tubuhnya terasa sakit. Ia memegang perutnya. Ada apa? Apa bayinya berkontraksi? Tidak mungkin, kandungannya masih berusia empat bulan. Apa ia akan keguguran? Mudah-mudahan tidak, sebab ia tidak ingin kehilangan bayinya.

Ting! Tong!

Dianne bangkit dari tempat tidur Pram dan ke luar kamar. Siapa yang malam-malam begini datang bertamu? pikirnya. Lalu, ketika ia membuka pintu, ia menjerit gembira dan langsung memeluk pria di hadapannya.

"Jason! Akhirnya kau pulang juga! Aku rindu padamu! Rindu sekali!"

Jason tertawa. "Aku juga rindu padamu, Dianne." Mereka sudah berpisah dua bulan lamanya karena Jason harus ke Fresno untuk melanjutkan studi sekaligus mempertimbangkan sesuatu. Kini ia kembali karena ia sudah memutuskan hal tersebut.

"Apa kau akan tinggal lama di Indonesia?"

Jason menggeleng. "Tidak, aku hanya punya waktu seminggu, tidak lebih. Aku tidak bisa berpisah jauh darimu, Dianne. Sungguh. Aku tidak sanggup berpisah selama tiga tahun darimu."

Dianne tersenyum haru. Air mata mengalir di pipinya. "Aku senang kau telah menyadari perasaan yang kurasakan, Jason. Ayo masuk, aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

Jason mengerutkan keningnya dan berkata penasaran, "Apa, Dianne? Apa yang ingin kaukatakan? Jangan bilang kau sudah punya tambatan hati lain."

Dianne tertawa. "Masuklah."

Jason masuk sambil melihat berkeliling. "Pram sudah tidur?"

"Ya, ia menanyakanmu terus selama kau pergi, membuatku bosan menjawab."

"Ha ha ha. Aku juga rindu padanya."

Dianne menuang anggur merah yang disimpannya di rak lemari paling atas. Jason paling suka minum anggur, di gelas tulip kecil, diisi hanya sepertiganya. Dianne sudah tahu itu. Anggurnya dari jenis yang paling baik, yang dibuat paling sedikit dua puluh tahun yang lalu.

"Jason, apa kau ingat hubungan yang kita lakukan di Bali empat bulan lalu?"

Jason mengangkat alisnya. "Tentu saja. Saat yang istimewa, bukan?"

"Bagaimana pendapatmu tentang pernikahan?"

"Ehm... Dianne, kau tahu kalau aku masih harus melanjutkan studi atas biaya perusahaan. Kau tahu sendiri kalau aku ingin meniti karierku sendiri tanpa bantuan orangtua. Ini demi karierku, jadi kurasa tidak bisa."

Dianne tersenyum. "Tidak apa. Yang penting kau mau bersamaku, itu saja."

"Tentu saja aku ingin bersamamu. Jadi, apa kau sudah

memutuskan untuk ikut denganku ke Fresno? Kita bisa menyewa apartemen di sana, hidup sendirian dan bertiga sama saja, kan? Aku bisa membiayaimu walau kita akan hidup superhemat di sana."

"Jason, kurasa aku pernah bilang kalau aku masih punya nenek di Sukabumi. Beliau punya peternakan besar..."

"Ya kau sudah pernah cerita, tapi kalian sudah lama tidak berhubungan, bukan?"

"Begitulah. Saat ini aku bingung. Kupikir bila kau berhenti dari tempat kerjamu..."

"Hal itu sudah pasti tidak bisa kulakukan, Dianne," potong Jason.

Dianne tercenung. "Ya, aku sudah merasa kau pasti menjawab begitu."

Jason mendekati Dianne dan memeluk bahunya. "Maafkan aku, Sayang. Kalau saja bagi seorang pria karier tidak begitu penting...."

"Aku mengerti, Jason, aku kan cuma mengajukan usul." Dianne menatap pria itu. "Satu hal lagi yang ingin kukatakan padamu, aku hamil."

Sekarang Jason ternganga. Ia terduduk dengan lemas di sofa. "Hamil?"

Dianne mengangguk. "Maaf, baru mengatakannya sekarang. Aku tahu kau belum siap untuk menikah, tapi tak apa. Toh Pram juga lahir di luar pernikahan. Yang penting aku sudah siap bersamamu, dan kau juga begitu. Tak masalah jika kita harus berpisah sementara. Setelah studimu selesai, kita bisa hidup bahagia di suatu tempat, entah di Los Angeles, Jakarta, atau Sukabumi."

Jason diam saja.

Dianne bingung. "Kenapa, Jason? Tampaknya kau tidak senang. Kalau kau menyuruhku untuk menggugurkan kandungan ini, aku tidak akan melakukannya."

"Bukan begitu, Dianne. Tapi... kita baru melakukannya satu kali. Apakah..." Ia menatap Dianne serius, "...kau yakin itu anakku?"

Dianne terperanjat dan menjatuhkan gelas anggur yang sedang dipegangnya. Gelas itu pecah berkeping-keping dan anggur yang gelap membasahi karpet.

Jason langsung bangkit berdiri. "Maaf, bukan maksudku meragukanmu, tapi..."

Dianne tidak mau lagi mendengarkan perkataan Jason. Ia langsung lari ke luar apartemennya. Jason mengejarnya. Dianne masuk ke dalam lift yang pintunya sedang menutup. Jason terpaksa menempuh tangga darurat, padahal apartemen Dianne terletak di lantai enam. Ia menyesal telah melontarkan kata-kata tadi pada Dianne.

Ah, apa yang kupikirkan tadi? sesalnya. Dianne bukan tipe wanita seperti itu. Egonya tinggi, begitu pula harga dirinya, tidak mungkin dia bohong kalau itu bukan anak Jason.

Ketika ia tiba di lantai dasar, dilihatnya orang berkerumun. Ia menyibak semua orang itu, berusaha mengejar Dianne. Tapi betapa kagetnya ketika ia melihat Dianne tergeletak di situ, terbaring dikerumuni orang banyak. Darah mengalir dari tubuhnya.

"Kenapa dia?" tanya Jason panik.

"Tertabrak taksi, Pak. Untung taksinya pelan. Kita bawa saja ke rumah sakit," kata satpam apartemen menjelaskan.

Jason menggendong tubuh Dianne. Darah masih

mengalir dari sela-sela paha gadis itu. Apa... Tidak, jangan sampai! Dianne tidak boleh kehilangan bayi ini. Jika bayi ini tidak dapat dipertahankan, hubungan mereka pun tidak dapat dipertahankan lagi, pikir Jason panik.

Bab Tujuh

ANDINI duduk diam dengan wajah bersalah. Di sisinya, Erick memandangnya dengan tatapan marah. Ia melirik bercak darah yang menodai sofa abu-abunya dan tubuhnya gemetar.

"Kau masih gadis!" tuduh Erick.

"Aku ingin mengatakannya tadi, tapi kau tak memberi kesempatan!" isak Andini.

"Berarti kau bukan Dianne," geram Erick. "Siapa kau? Mengapa kau menyamar menjadi Dianne?"

"Dianne yang menyuruhku."

Erick mencekal tangan Andini. "Kau siapa? Artis kawakan atau cuma gadis yang kebetulan mirip Dianne?"

Andini menarik tangannya dari cekalan Erick dan menjawab dengan nada tersinggung, "Namaku Andini, aku tinggal di Curug dan perkataanmu yang terakhir benar. Tak sengaja aku terlibat dalam masalah ini karena wajahku kebetulan mirip dengan Dianne." Dalam hal ini kegadisannyalah yang hilang, tapi Erick bersikap seolah-olah ialah penipu licik berhati busuk.

Erick mondar-mandir sambil berkacak pinggang. "Kenapa

kau bisa mirip sekali dengan Dianne? Aku benar-benar... kau telah menipu kami!"

Wajah Andini pucat. "Maafkan aku. Aku tak bermaksud...."

"Apa imbalannya kau melakukan hal ini? Uang?"

Andini mengangkat dagu. "Maaf, Erick. Aku memang miskin, namun, kalau Dianne tidak membayarkan biaya operasi ayahku, aku tidak akan bersedia menjadi seorang penipu."

Erick menghela napas. "Ada apa dengan Dianne? Mengapa dia tega menipu neneknya sendiri?" gumamnya.

Andini merasa tak dipedulikan. Erick dan semua hal yang dilakukannya, itu bukan untuknya, tapi untuk Dianne. Bahkan di saat ini pun, pria itu hanya memikirkan Dianne. Andini tak tahan lagi. "Dan jangan khawatir, aku tidak akan menuntut tanggung jawab apa-apa." Andini berlari ke luar rumah.

"Hei, tunggu!" Erick mengejarnya dan menarik tangan Andini. "Biar aku mengantarmu kembali ke rumah Nenek. Ingat, teruskan penyamaranmu dan jangan membuatnya curiga, kalau tidak..."

"Kau tidak perlu mengancamku! Aku juga punya pikiran dan perasaan. Apa kau lupa, aku juga manusia?" kecam Andini.

Erick terdiam. "Maaf..."

Andini sadar, tidak ada gunanya mengumbar emosi di saat seperti ini. "Aku juga minta maaf...."

Erick memandang Andini lagi. "Kemiripan yang luar biasa ini... benar-benar membingungkanku." Ia lalu menggeleng. "Kuantar kau pulang ke rumah Nenek."

Andini menurut ketika Erick mengantarkannya pulang. Sepanjang perjalanan mereka diam seribu bahasa, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Di depan rumah Nenek, Erick menghentikan mobilnya dan tidak membukakan pintu untuk Andini. Mereka duduk diam dalam kegelapan.

"Bagaimana rencanamu selanjutnya?" tanya Erick.

Andini mengangkat dagu. "Apa maksudmu? Aku tentu saja akan pulang ke rumah. Di kepalaku sama sekali tidak ada keinginan untuk mengambil keuntungan darimu, dari Nenek, atau dari siapa pun."

"Ehm... maksudku... dengan hubungan yang kita lakukan... akibatnya... mungkin saja kau hamil."

Wajah Andini merah. "Kau tak usah takut. Aku tak akan menuntut apa pun darimu."

Erick memegang tangan Andini dan menghadapkan wajah Andini padanya. "Kau tidak mengerti. Aku ingin kau memberitahukan apa pun yang terjadi."

"Maksudmu, memberitahumu apakah aku hamil atau tidak?"

Erick mengangguk dan mengeluarkan selembar kartu nama dari dompetnya. "Hubungi aku kapan saja."

Andini terdiam. Lalu ia mengangguk. Erick turun dan membukakan pintu mobil untuk Andini.

"Kuantar ke dalam."

"Tidak usah," larang Andini.

Erick memaksa. Terus terang ini semakin membuat Andini tidak enak. Ia telah mengalami hal yang paling memalukan seumur hidupnya, kehilangan kegadisannya karena dikira gadis lain!

Setibanya di ruang tamu, Andini ingin langsung menyuruh Erick pergi, tapi suasana gaduh di dalam membuat keduanya kaget. Nenek menangis meraung-raung dan Bik Ani tengah berbicara dengan suara berisik sehingga sulit didengar maksudnya. Mereka berdua lari ke dalam.

"Ada apa ini?" tanya Erick pada Bik Ani. Nenek tampak histeris dan Farhan yang tak diduga ada di situ tengah menenangkannya.

Bik Ani kaget seperti melihat hantu begitu melihat Andini. "Non... Dianne? Bukankah Non katanya... kece... lakaan...?"

Andini langsung merasa firasat buruk menerpanya. Ada sesuatu yang tidak beres. Apakah terjadi sesuatu pada Dianne?

Nenek berhenti menangis. Ia melihat Andini dan menghampirinya. "Dianne, kau tidak apa-apa? Jadi kabar itu tidak benar? Sudah kuduga. Lagi pula, mengapa orang itu mengatakan kau kecelakaan di Jakarta, padahal kau pergi bersama Erick."

Farhan menyela, "Syukurlah kau tidak apa-apa. Tadinya kupikir kau pergi ke Jakarta bersama Erick dan mengalami kecelakaan."

Wajah Andini pucat pasi. "Ada telepon dari Jakarta yang memberitahu Dianne kecelakaan?" Ia memandang Erick, yang juga tampak kaget. "Nenek, aku bukan Dianne. Aku... Andini. Dianne yang sebenarnya, berarti betul dia yang kecelakaan di Jakarta."

Maryati melongo mendengar kata-kata Andini. Detik berikutnya ia kehilangan kesadarannya.

***

Erick pergi dengan Andini, Maryati, dan Farhan dalam satu mobil. Erick yang menyetir dan Farhan duduk di sebelahnya. Tadinya Farhan ingin membawa mobil sendiri, tapi Erick menyarankan agar mereka pergi bersama-sama saja. Andini dan Maryati duduk di belakang, tapi tampaknya Maryati tidak ingin menanyakan apa-apa pada Andini. Tatapan wanita tua itu padanya dingin, membuat Andini merasa sedih dan tertekan. Ia juga khawatir dengan keadaan Dianne, tapi mau bagaimana lagi? Niatnya semula untuk membantu Dianne malah berakhir dengan tragis.

"Siapa namamu?" tanya Farhan.

"Andini."

"Asalmu dari mana? Bagaimana bisa bertemu dengan Dianne?"

"Aku tinggal di Curug. Aku dan Dianne tak sengaja bertemu. Aku hanya mengikuti instruksinya untuk menyamar sebagai dirinya selama tiga hari."

"Tapi kau mirip sekali dengan Dianne. Kurasa tidak ada orang yang tidak akan terkecoh melihatmu."

Andini diam saja. Ucapan Farhan sama sekali tidak membantu posisinya. Ia pura-pura tidur untuk menghindari pertanyaan selanjutnya. Walau matanya terpejam, sebenarnya hatinya sangat khawatir. *Dianne, mudah-mudahan kau baik-baik saja. Aku akan merasa sangat bersalah kalau kau sampai kenapa-kenapa.* Lalu setetes air mata mengalir ke pipinya.

***

Rumah Sakit Graha Medika Jakarta tempat Dianne dirawat sangat besar dan dingin. Tubuh Andini yang hanya berbalutkan gaun hitam terbuka bekas pesta tadi menggigil. Erick yang melihat hal itu membuka jasnya dan menyampirkannya ke bahu Andini.

"Terima kasih," gumamnya. "Sudah mendapat kabar ia dirawat di kamar mana?"

Erick menggeleng. "Kata susternya tunggu sebentar, ia sedang mengecek melalui komputer."

"Ada dua pasien bernama Dianne. Yang pertama Dianne Febrianti, masuk karena pendarahan setelah melahirkan dan Dianne Surahman, baru masuk malam ini akibat kecelakaan," kata suster itu.

"Dianne Surahman, itu dia kerabat saya!" seru Erick. Lalu mereka segera diantar suster menuju ruang ICU tempat Dianne dirawat. Rupanya Dianne masih dalam keadaan koma.

Di sana, mereka bertemu dengan seorang pria berwajah tampan. Rambutnya acak-acakan dan dia kelihatan gelisah. Dia menghampiri keempat orang yang datang ke ruang ICU.

"Keluarga Dianne dari Sukabumi, ya?" tanyanya.

Farhan mengangguk. "Benar. Apa Anda yang menelepon tadi? Sayalah yang menjawab telepon Anda."

Pria itu menjabat tangan Farhan dan yang lainnya. "Nama saya Jason, saya teman dekat Dianne. Saya yang membawa Dianne kemari. Saya tahu Dianne memiliki keluarga di Sukabumi. Saya lalu minta tolong pembantu

di rumah mencari di buku telepon alamat dan telepon keluarga di Sukabumi, dan segera saya hubungi kalian."

"Sebenarnya apa yang terjadi pada Dianne?" tanya Erick.

"Dianne tertabrak taksi ketika sedang menyeberang jalan. Dia tak sadarkan diri sampai sekarang. Kata dokter kondisi tubuhnya masih lemah akibat pendarahan. Sekarang dokter tengah menyelamatkan kandungannya supaya tidak keguguran."

"Keguguran?" tanya Nenek kaget.

Pria itu mengangguk. "Ya, Dianne sedang hamil. Bayi yang dikandungnya adalah bayi kami dan kami akan menikah sebentar lagi," katanya sedih.

Nenek menangis dan Erick menenangkannya. "Sudahlah, Nek, kita serahkan pada Tuhan saja."

Andini diam dan memisahkan diri dari keempat orang itu. Ia duduk di bangku yang tersedia bagi penunggu pasien. Dalam hati ia berdoa agar Dianne selamat. Sebab ia turut merasa bersalah. Mengapa Dianne bisa mengalami kecelakaan? Apa karena Andini menanyakan masa lalunya sehingga gadis itu teringat kembali kepahitan hidupnya?

Erick, Farhan, dan Nenek dibawa perawat ke ruang ICU untuk melihat kondisi Dianne. Gadis itu masih tak sadarkan diri, tapi ajaib, wajahnya mirip sekali dengan Andini. Tadinya mereka pikir Andini hanya gadis yang sedikit mirip, lalu disuruh menyamar sebagai Dianne. Tapi mereka menghadapi kenyataan bahwa wajah Dianne dan Andini seperti saudara kembar.

Dokter yang memeriksa kondisi Dianne menjelaskan, "Kepalanya mengalami cedera. Dia tidak sadarkan diri karena gegar otak. Kalau dalam beberapa hari ini pasien

sadar, saya rasa tidak banyak kerusakan otak yang terjadi. Yang saya takutkan bila sebaliknya yang terjadi."

"Lalu bagaimana dengan kondisi bayinya, dokter?" tanya Erick.

"Saya rasa ini merupakan mukjizat, karena walaupun sempat mengalami pendarahan dari rahim, kandungan Dianne cukup kuat dan dapat bertahan. Jadi sekarang yang penting adalah kesadaran pasien dulu. Sebab kalau pingsannya terlalu lama, dikhawatirkan kesehatan janin akan memburuk. Kalau memburuk..."

"Dianne akan keguguran?"

Dokter mengangguk.

Nenek menangis dan Erick memeluknya, menenangkannya. Semua orang dapat mengerti perasaan Nenek karena dia baru saja bertemu dengan cucu yang sudah sepuluh tahun tidak dilihatnya, dalam kondisi yang sangat mengenaskan.

Farhan keluar. Ia menemukan Andini sedang termenung sendirian di bangku ruang tunggu. Ia duduk di samping gadis itu.

"Tak disangka kejadiannya begini," kata Farhan.

"Kau pasti menyalahkanku juga," ujar Andini perlahan.

"Tidak, tapi terus terang saja, aku ingin tahu, mengapa kau melakukan semua ini?"

"Dianne butuh pertolongan, dan aku butuh uang," jawab Andini dingin.

Farhan menoleh dan menatap Andini tajam. "Kurasa alasannya lebih dari itu. Kau... apakah kau tahu kalau wajahmu sangat mirip dengan Dianne?"

Andini mengangguk.

"Menakjubkan sekali. Apa... ada kemungkinan kalian mempunyai hubungan darah?"

Gadis itu mengangkat bahu. "Kurasa bukan saatnya mempertanyakan hal itu. Sebenarnya pernah terpikir olehku, tapi kurasa hal itu sama sekali tidak mungkin. Dianne dari keluarga kaya, sedangkan aku hanya orang miskin. Ehm... apakah keadaan Dianne akan membaik?"

"Harapanku demikian. Tapi jika tidak... ya... kurasa itu sudah takdir." Farhan bangkit dari tempat duduknya. "Aku ingin pamit pada Erick, dia bilang akan bermalam di Jakarta dan mencari hotel buat Nenek. Tapi aku harus pulang ke Sukabumi, ada sesuatu yang harus kulakukan. Mungkin besok atau lusa aku akan kembali lagi ke sini jika urusanku sudah beres."

"Aku ikut," kata Andini tiba-tiba. Ia tidak mau terus di sini, terus merasa bersalah atas tragedi yang menimpa Dianne. Lagi pula, apa yang menjamin gadis itu akan sembuh kembali? Bagaimana kalau seperti kebanyakan penderita kecelakaan lainnya, Dianne tidak sadar-sadar lagi? Semua ini terlalu berat untuknya. Ia... takut.

Farhan menatap gadis di hadapannya, wajahnya pucat dan kuyu. Kasihan juga. "Kau mau ikut?" tanyanya. Ketika melihat anggukan Andini, Farhan melanjutkan, "Baik, akan kukatakan pada Erick. Kurasa ia pasti mengerti. Kau... mau pamit padanya?"

Andini teringat akan peristiwa yang baru saja dialaminya bersama Erick, beberapa jam yang lalu. Wajahnya menghangat, tapi ia menggeleng, "Katakan saja aku akan kembali lagi ke sini. Aku... aku hanya butuh waktu untuk menenangkan diri."

Setelah Farhan pamit pada Erick, ia mengajak Andini berlalu dari situ, naik kendaraan umum kembali ke Sukabumi.

***

"Lebih baik aku membawa mobil tadi," sesal Farhan ketika dia harus berdiri di bus yang penuh. Masih untung Andini mendapat tempat duduk. Gadis itu diam saja. Ia lebih senang kalau Farhan diam dan tak mengajaknya bercakap-cakap terus, sebab saat ini hatinya sedang resah dan galau.

"Rumahmu di sebelah mana, Andini? Kalau aku boleh mampir..."

"Lain kali saja, Farhan. Maaf, aku..."

"Ya, aku mengerti perasaanmu. Kau pasti merasa bersalah pada semua orang. Tapi jangan kaupikirkan terus, Andini. Semua manusia pernah melakukan kesalahan, bahkan presiden dengan latar belakang tak bercela. Aku sendiri pernah melakukan banyak kesalahan...."

Andini tak mendengarkan kata-kata Farhan selanjutnya. Ia memejamkan mata, seolah tertidur, tapi sebenarnya tidak. Pikirannya terus berputar seperti gasing dan kepalanya terasa sakit. Tak dinyana akhirnya jadi seperti ini. Dianne kecelakaan dan penyamaran yang ia lakukan ketahuan. Walau sebelumnya Erick telah mengetahui bahwa ia bukan Dianne, tapi lebih baik kalau cuma satu orang yang tahu dan bukannya semua orang seperti ini. Ia sangat malu.

Seandainya saja Dianne tak mengalami kecelakaan, apa yang akan terjadi pada hubungannya dengan Erick? pikir

Andini. Tak disadarinya bahwa perasaannya pada Erick lebih dalam daripada yang dibayangkannya. Tapi... Erick sama sekali tidak memedulikannya. Ia memang mirip Dianne, tapi ia bukan Dianne.

Andini mencoba berhenti berpikir, tapi tak bisa. Karena itu ia mencoba bersenandung dalam hati untuk membuat pikirannya teralihkan dari masalah ini. Ia mencoba menyibukkan pikirannya sebelum kewarasannya hilang.

Ketika Andini tiba di Curug, Sukabumi, hujan rintik-rintik mulai turun. Hari sudah berganti dan waktu menunjukkan pukul satu malam. Semula Farhan ingin mengantarkannya, tapi ia menolak dengan keras. Tidak, sesudah semua ini usai, ia tidak ingin lagi berhubungan dengan keluarga Dianne, baik Erick, Nenek, maupun semua orang yang dijumpainya di sana. Jika... terjadi sesuatu seperti yang dikatakan Erick, masalah hamil atau tidaknya akibat hubungan semalam, ia juga tidak akan menghubungi pria itu. Biarkan saja semuanya berjalan menurut takdir. Ia akan memikirkannya kembali nanti.

"Dini! Kau pulang malam-malam begini?" tanya Umi menyongsongnya.

Andini tidak menjawab, hanya mengangguk. Tetesan air hujan di wajahnya membaur dengan air matanya, sehingga tidak kentara kalau barusan ia habis menangis.

Umi yang belum tidur, dan asyik menyirih di depan jendela rumah, sangat kaget melihat Andini pulang dini hari. Penyakit insomnianya kambuh karena memikirkan anak gadis. Eh, sedang bengong-bengong, dia malah melihat sosok Andini dari kejauhan berjalan menuju rumahnya.

"Kenapa pulang malam-malam begini, Dini? Apa teman-

mu itu mengusirmu?" tanya Umi. Andini memang bilang kalau ia menginap di rumah temannya di Sukabumi.

"Nggak, sebenarnya Andini mau pulang besok, tapi ada sesuatu yang terjadi. Dianne kecelakaan," jawab Andini lirih.

Umi kaget. "Dianne? Gadis Jakarta yang tempo hari datang kemari?"

Andini mengangguk. Ia menceritakan kecelakaan yang menimpa Dianne.

"Ya Gusti, kenapa ujian seberat itu harus menimpa gadis sebaik Dianne? Di mana *teh* dirawatnya? Umi mesti ngelihat sendiri, gimana keadaannya. Dia kan sudah banyak menolong keluarga kita, sudah mengobati Abah, sudah kasih uang belanja...."

Andini ingin bilang, semua itu tidak gratis, tapi mengingat keadaan Dianne, ia diam saja.

"Sekarang sudah malam, Umi. Besok pagi saja kita ke Jakarta menjenguk Dianne." Andini melangkah ke kamarnya. "Abah sehat kan, Umi? Bisa ditinggal sendiri, kan?" katanya sambil lalu. Kalau saja Umi tidak bilang ingin melihat sendiri keadaan Dianne, ia mungkin akan mengulur-ulur waktu menjenguk Dianne. Ia takut... takut kalau gadis itu tidak sadar-sadar lagi. Dan banyak lagi hal yang ia takutkan.

"Abah sudah sehat kok! Benar ya, Dini... kita berangkat ke Jakarta berdua besok?" ujar Umi bersemangat. Andini mengangguk lalu masuk ke kamar, menutup pintu, menyiratkan bahwa ia tak mau diganggu lagi. Untunglah Umi tidak curiga mengapa ia pulang tidak membawa kopor, sebab semua bawaannya tertinggal di Sukabumi.

Ia duduk di ranjangnya, dan memandang lesu ke cermin di hadapannya. Rambutnya basah dan wajahnya kuyu. Tubuhnya pegal seperti baru saja melakukan pekerjaan berat. Lemas, lelah, lahir dan batin. Ia mencoba menelaah perasaannya saat ini. Di wajahnya terbayang Erick. Pria tampan, memesona, dengan senyum yang menawan, orang yang telah memikat hatinya. Terbayang olehnya kejadian beberapa jam lalu. Ia telah menyerahkan begitu saja miliknya yang paling berharga. Sesuatu yang hanya akan diberikannya pada orang yang dicintainya. Dan baru disadarinya bahwa mungkin ia memang jatuh cinta pada pria itu, suatu perasaan yang baru kali ini dialaminya seumur hidup, hingga ia rela menyerahkan segalanya.

Ia mengempaskan tubuhnya ke kasur. Namun, layakkah semua yang telah dilakukannya? Walaupun dilakukan atas nama cinta... tapi mungkin tidak demikian bagi Erick. Mungkin baginya Andini hanyalah salah satu perempuan yang lewat dalam kehidupan asmaranya. Bila ia bukan Dianne, berarti ia perempuan biasa, yang tak berarti apa-apa... sama sekali.

Bab Delapan

KEESOKAN harinya, Umi dan Andini sudah berada di dalam bus yang menuju Jakarta. Umi berceloteh riang sementara Andini diam saja, memandang ke luar jendela bus.

"Biasanya Umi mabok kalau naik bus, tapi kali ini tidak. Ah, Umi merasa kalau perjalanan hari ini menyenangkan. Sudah lama Umi *teh* tidak ke Jakarta, entah gimana keadaannya di sana, ya? Katanya sebulan saja meninggalkan Jakarta, sudah dibangun lima gedung di sana, apa benar, Dini?"

"Andini juga tidak tahu, Umi. Nanti Umi lihat saja sendiri," jawab Andini bosan. Umi sama sekali tak menganggap serius keadaan Dianne di rumah sakit, seolah dia sedang bertamasya ke Jakarta.

Umi berceloteh lagi, tentang tetangganya yang ke Jakarta seminggu sekali, untuk membeli barang-barang yang akan dijual di Sukabumi, juga tentang Abah yang tidak tahan naik kendaraan terlalu lama, sehingga harus siap sedia kantong plastik untuk muntah...

Andini tidak mendengarkan ocehan Umi dan melamun. Ia masih belum mengerti apa yang terjadi pada Dianne

sepuluh tahun silam. Dianne menyatakan cinta pada Erick, lalu hamil... oleh pria lain, lalu pergi ke Jakarta dan tidak pernah pulang selama sepuluh tahun. Kenapa? Sepertinya dugaan-dugaannya pun berbenturan karena tidak cocok. Apa dia pergi ke Jakarta dan menikah dengan pria yang menghamilinya? Tidak mungkin, sebab Dianne baru-baru ini hamil lagi oleh pria lain. Lalu, bagaimana dengan anaknya sekarang? Andini menggeleng-geleng. Ia tidak mengerti, sama sekali tidak mengerti....

Erick... katanya dia mencintai Dianne. Tapi kalau cinta, mengapa sepuluh tahun lalu Dianne hamil oleh pria lain. Apakah Dianne... diperkosa? Kalau diperkosa, kenapa Dianne pergi dari Sukabumi seolah dia bersalah? Toh dia tidak bersalah kalau diperkosa, yang salah adalah sang pemerkosa. Lalu, bila Dianne hamil karena Erick, kenapa pria itu bilang Dianne wanita penggoda? Ini sama sekali tidak klop, ada yang salah, ada yang tidak benar, tapi apa?

"...jadi kami sangat senang mempunyai anak. Kamu dimanja, apa saja dibelikan, pokoknya semua orang bilang kami terlalu memanjakan anak," sepotong kalimat celotehan Umi terdengar oleh Andini.

Tiba-tiba Andini bertanya, "Umi, bagaimana perasaan Umi waktu mengandung? Apa Umi sayang sama bayinya? Atau belum ada perasaan apa-apa? Kata orang bayi dalam kandungan bisa bergerak...."

Umi terlihat gelisah. "Kenapa kamu menanyakan itu, Dini?"

Mata Andini menerawang jauh. "Mengapa ada perempuan yang tega membuang anaknya, Umi? Atau meng-

gugurkan. Apakah karena orang itu tidak punya hubungan batin dengan anaknya?"

"Menggugurkan... membuang anak, maksud kamu *teh* apa?"

Andini seolah bergumam sendiri, ia tidak mendengarkan pertanyaan Umi. "Tapi kalau korban perkosaan, aborsi tidak salah ya, Umi? Untuk apa membesarkan anak korban perkosaan? Jika itu terjadi pada Umi, apa yang Umi lakukan?"

Bahu Andini diguncang oleh Umi. "Hei, Dini! Dini! Kamu melamun, ya? Kenapa kamu ngomong sendiri?"

Andini tersentak. "Eh Umi, Dini cuma bertanya, kalau korban perkosaan, boleh tidak menggugurkan anaknya?"

"Kamu ini ngomong apa? Hasil perkosaan atau tidak, menggugurkan kandungan sama saja dengan membunuh. Tapi Umi rasa hal tersebut tergantung pada perempuan itu, kalau tidak sanggup merawat anaknya, ya... mungkin digugurkan atau sebaiknya, diberikan orang lain, barangkali." Umi lalu mendesah, "Sudah, jangan mikir yang aneh-aneh, ya. Sekarang Umi mau tidur dulu, nanti kalau sudah sampai di Jakarta, bangunkan Umi."

Andini mengangguk dan memandang ke luar jendela. Ia meneruskan lamunannya. Berarti, kalau kesimpulannya benar, Dianne diperkosa, lalu hamil. Dia kabur ke Jakarta dan melahirkan di sana. Sebab kalau tidak, kenapa dia tidak pulang-pulang? Pasti ada sesuatu yang menghalanginya, yaitu anak. Tapi kenapa Dianne mempertahankan anak korban perkosaan? Bukankah dia bisa menggugurkannya? Kesimpulannya saat ini yang paling mungkin cuma satu, pemerkosanya adalah orang yang dicintainya. Dan orang itu hanya satu, yaitu Erick.

***

Erick menunggui Nenek Maryati yang tidak tidur sejak kemarin malam. Pagi ini ia baru menurut untuk tidur barang sejam dua jam. Nenek terlihat semakin tua dalam waktu beberapa jam saja. Pasti pikirannya rusuh melihat keadaan Dianne. Kemarin dia sempat menanyakan di mana Andini.

"Mana Dianne? Eh... maksudku orang yang menyam... mirip Dianne itu?" tanyanya.

"Pulang bersama Farhan, Nek. Mungkin dia *shock* mengalami semua ini."

"Ah, aku belum sempat menanyakan apa-apa padanya. Aku ingin tahu bagaimana dia bisa mengenal Dianne. Kalau dipikir-pikir kasihan juga dia, kemarin kita semua begitu mengkhawatirkan Dianne sehingga tidak memerhatikan dia. Nenek heran, mukanya mirip sekali dengan Dianne, membuat Nenek berpikir..."

"Apa, Nek?" tanya Erick sambil lalu.

Nenek menggeleng. "Tidak, tidak. Mungkin ini cuma pikiranku saja."

Erick mencoba bercanda. "Nenek tidak berpikir kalau Almarhum Oom Handi selingkuh, kan?" Tentu saja tidak ada yang tertawa, tidak ada waktu untuk bercanda.

Nenek lalu memutuskan untuk tetap tinggal di Jakarta sampai Dianne sadar. Dia menelepon Bik Ani untuk membawakan semua bajunya, yang akan diantarkan sopir kemari.

Erick melamun lagi. Kali ini lamunannya hinggap pada mata bulat bercahaya yang menatapnya, jernih sekali. Mata itu memandangnya dengan polos, sehingga semua kesimpul-

annya bahwa dia wanita penggoda buyar semua. Lalu ia lupa, dan...

Erick menghela napas dan menyisir rambut dengan jari-jarinya. Mengapa penyesalan selalu datang belakangan? Kenapa ia begitu bodoh, tertipu oleh gadis itu... yang ternyata bukan Dianne? Kenapa ia yang selama ini selalu bertindak bijak dan hati-hati, bisa terkecoh? Tapi... seperti yang dikatakan Nenek, kalau dia bukan Dianne, lalu siapa? Mengapa begitu mirip wajahnya dengan Dianne? Di dunia ini mustahil ada dua orang yang mirip benar, seumur, dan semua hal yang ada pada dirinya persis sama, kecuali mereka saudara kembar.

Ah, bodoh! Kenapa otakku jadi tumpul begini? Bagaimana bisa Dianne punya saudara kembar kalau dia lahir hanya seorang diri? *Nonsense*!

Semakin dipikir lagi, gadis itu semakin berbeda dengan Dianne. Gadis itu lebih dewasa—yang menurut Erick mungkin karena sepuluh tahun lebih dewasa daripada Dianne yang dulu dikenalnya—dan ada yang berbeda pada dirinya. Kadang-kadang ada yang tidak *nyambung* jika Erick mengucapkan sesuatu tentang masa lalu. Tapi tentu saja sekarang Erick menyadari hal itu adalah karena dia memang bukan Dianne.

Gadis itu lebih ceria, tidak seperti Dianne yang selalu tampak tidak bahagia, mungkin karena ditinggal orangtua dan didikan keras neneknya. Gadis itu juga pembangkang. Erick teringat betapa ia sering merasa kesal berhadapan dengan gadis itu dalam tiga hari ini, seolah dilawan oleh seorang yang sengaja berseteru dengannya. Tapi tentu saja, lagi-lagi hal itu adalah karena gadis itu bukan Dianne.

Suara panggilan Nenek mengacaukan pikiran Erick yang mengembara. Ia buru-buru masuk ke kamar. Nenek sedang duduk di pinggir tempat tidur sambil merapikan rambutnya.

"Aku tak tenang, Erick. Aku mau kembali lagi ke rumah sakit. Dianne sendirian di sana," katanya resah.

"Tenang saja, Nek. Aku sudah berpesan pada perawat agar menghubungi kita jika Dianne sadar."

"Ah, kau tahu sendiri rumah sakit, mereka melayani banyak orang. Aku takut mereka lupa mengisi ulang obatnya, atau infusnya, atau..."

"Nek, tenang," kata Erick perlahan. "Tidak ada hal lain yang dapat kita lakukan kecuali menunggu. Dan aku tidak mau Nenek ikut sakit. Nenek harus tidur, dan Nenek harus makan. Aku sudah memesan makanan, sebentar lagi datang, jadi Nenek harus makan, ya...."

Bel kamar hotel berbunyi.

"Nah, itu pasti makanannya. Biar kubukakan pintu dulu," kata Erick. Ia bergegas membuka pintu, tapi yang didapatkannya di luar bukanlah pelayan hotel yang membawa makanan, melainkan Jason bersama seorang anak laki-laki.

"Halo, Erick," katanya tersenyum. Ia menoleh pada anak laki-laki di sampingnya, "Ayo, katakan apa yang Oom sudah ajarkan, Pram!"

Anak itu berkata malu-malu, "Selamat pagi, Oom Erick."

Erick agak heran, tidak mengerti mengapa Jason membawa keponakannya atau entah siapa itu. Ia mempersilakan keduanya masuk.

Maryati keluar, dan melihat Jason. Lalu pandangannya terpaku pada anak itu.

"Han... Handi?" Dengan wajah pucat, ia mendekati anak itu, dan menyentuhnya. Lalu ia menggeleng-geleng. "Mirip Handi, tapi di bibirnya ada jahitan." Ia mengangkat wajahnya dan berkata pada Erick, "Maaf, Nenek seolah melihat anak Nenek, ayah Dianne, dalam diri anak ini. Wajahnya mirip sekali."

Erick mengerutkan keningnya. Ia bertanya pada Jason, "Jason, sebenarnya ini anak siapa?"

Jason menyuruh anak itu duduk di teras luar kamar yang menghadap ke kolam renang. "Pram, Oom mau bicara dulu dengan Oom Erick dan Nenek. Kamu tunggu di depan, ya?"

Setelah anak itu berlalu diiringi pandangan Nenek yang masih menatap tak percaya karena gaya berjalan anak itu pun mirip dengan Handi. Nenek kembali menatap Jason, minta penjelasan.

"Namanya Pramana. Dia anak Dianne, usianya hampir sepuluh tahun. Dia pernah bercerita padaku kalau dia melahirkan anak ini tanpa setahu keluarganya karena... karena ia diperkosa," kata Jason perlahan.

"Diperkosa?"

Nenek dan Erick sangat kaget mendengar hal itu. Erick bertanya dengan tegas, "Apakah yang kaukatakan itu semuanya benar? Anak itu benar-benar anak Dianne? Dari mana aku tahu kau tidak bohong? Dianne tidak sadarkan diri, kami tidak bisa mengetahui kebenarannya."

"Aku tidak bohong. Mengapa kalian begitu tidak mempercayai orang lain?" tanya Jason marah. "Sejak awal Dianne menceritakan hal ini padaku, aku sudah tidak simpati pada kalian, maaf. Aku tidak bisa menerima

seseorang yang menyia-nyiakan keluarganya demi alasan apa pun. Apalagi Dianne tidak bersalah. Aib ini menimpa dia karena perbuatan orang lain, bukan karena kesalahannya."

"Tapi aku baru mengenalmu!"

Nenek menahan Erick yang emosi. "Tunggu, Erick, aku... aku percaya pada apa yang dikatakan Jason. Wajah anak itu mirip sekali dengan almarhum putraku ketika kecil." Nenek menangis, air mata membasahi wajahnya yang keriput. "Yang tidak bisa kupahami, mengapa Dianne tidak memberitahu hal besar ini? Anak itu cicitku, terlepas apakah dia hasil perkosaan atau tidak. Aku benar-benar menyesalkan tindakannya."

Wajah Jason melembut. "Nek, saya juga merasakan hal yang sama. Entah sudah berapa kali saya katakan pada Dianne bahwa neneknya berhak mengetahui perihal anak ini. Akhirnya hari ini tiba juga, tapi di saat Dianne mengalami musibah," ujarnya sedih.

Erick menyesal telah berkata kasar pada Jason, "Maafkan aku. Aku terlalu emosi, padahal aku tidak tahu apa-apa."

Jason memandangnya. "Tidak apa-apa. Aku mengerti. Posisimu juga sulit. Kabarnya sepeninggal Dianne kaulah yang menjaga Nenek. Untuk itu, atas nama Dianne, aku mengucapkan terima kasih."

Nenek termenung. Ia sangat menyesal. Ketika ia dulu tahu Dianne hamil, dikiranya Dianne terlibat pergaulan seks bebas sehingga tidak tahu siapa ayah bayinya. Ia benar-benar menyesal. Ia bertanya, "Sebenarnya siapa pelaku perkosaan itu?"

"Aku tidak tahu. Dianne jarang sekali menyinggung

masalah itu, aku pun tidak mau memaksa. Lagi pula, tidak ada lagi hal yang dapat dilakukan. Jika pelakunya ada, lalu mau apa? Lapor polisi berarti sama saja dengan membuka aib. Tapi sejujurnya aku ingin sekali mengetahui siapa orangnya, lalu menghajarnya habis-habisan."

Nenek memandang Pramana yang sedang main sendirian di teras. Anak itu melipat selembar kertas yang ditemuinya menjadi pesawat terbang, lalu melayangkannya. "Pramana... mengapa bibirnya ada bekas operasi?"

"Dia menderita bibir sumbing," jawab Jason.

Nenek sedih mendengarnya.

"Dianne berulang kali menyalahkan dirinya karena hal itu. Dulu dia pernah berniat menggugurkan kandungannya, mungkin itu yang jadi penyebab anak itu cacat. Tapi jangan khawatir, cacatnya tidak terlalu kelihatan. Selebihnya, Pramana sangat cerdas. Dia selalu mendapat ranking satu di sekolah."

Nenek keluar dan menghampiri anak itu. Pramana memandang Nenek dengan matanya yang bulat.

Nenek berkata, "Pramana, apa kau tahu aku siapa?"

Pramana menjawab dengan polos, "Nenek buyut, kata Oom Jason. Nenek Mama, kan?"

Nenek terharu dan memeluk Pram. "Anak pintar, apa Pram mau main ke rumah Nenek?"

"Mau, Nek! Nanti, kalau Mama sudah sembuh, ya?" Ia lalu gelisah. "Oh ya, Pram ingin melihat Mama."

Nenek mengangguk. "Mari kita melihat Mama bersama-sama."

***

Umi melihat keadaan Dianne yang terbaring koma tak sadarkan diri. Karena mudah terhanyut perasaan, dia menangis. "Kasihan sekali kamu, Nak.... Anak secantik kamu, sebaik kamu, kok mengalami kecelakaan seperti ini?" Dia lalu menatap Dianne baik-baik dan menoleh pada Andini, "Kok semakin dilihat dia semakin mirip kamu, ya?"

Andini melotot. Umi ini ada-ada saja.

Umi berbisik, "Dini, kok keluarganya tidak ada di sini?"

Andini memandang berkeliling. Dari tadi ia juga bertanya-tanya dalam hati, kenapa Erick dan Nenek tidak ada di sini. Mungkin mereka sedang mengurus administrasi atau mungkin... pulang ke Sukabumi.

Tiba-tiba Umi meringis. "Umi kepingin pipis, Dini. Kamar mandinya di mana, Dini?"

Andini menunjuk lorong di luar ruang ICU. "Di sana, Umi. Umi bisa sendiri?"

"Bisa dong. Masa sudah tua bangka begini ke kamar mandi saja tidak bisa?" kata Umi.

Sepeninggal Umi, Andini menatap Dianne, yang seperti sedang tidur saja. Bedanya dengan orang tidur, banyak slang dan kabel yang menempel di tubuh. Hati Andini miris. Ia menatap wajah Dianne. Wajah itu benar-benar mirip dengannya. Ia seperti sedang berkaca saja. Apalagi saat ini Dianne tidak mengenakan *make-up*, sehingga wajahnya tampak polos dan muda.

"Kau kembali lagi?" Suara itu membuat Andini terperanjat. Dengan jantung berdebar-debar ia menoleh. Erick berdiri di belakangnya. Dengan tatapan dingin seperti biasa.

"Erick...," gumamnya.

"Kenapa kaget? Setahuku, orang yang bersalah sering kaget. Apa kau menyembunyikan hal lain dariku?"

Ucapan Erick membuat Andini marah. Dalam saat seperti ini, mestinya Erick tidak mengungkit-ungkit masalah penyamarannya. Lagi pula, dalam hal itu, sepertinya ia yang rugi besar, dan Erick cuma merasa tertipu saja.

"Maaf, aku memang sudah melakukan kesalahan besar. Tapi ini tempat orang sakit, tidak seharusnya kau membuat keributan," kata Andini dingin.

Jason bersama seorang anak kecil memasuki ruangan. Anak itu langsung berlari memeluk Dianne yang terbaring di tempat tidur.

"Mama! Mama! Bangun, Ma! Pram sudah datang!" Dia menangis dan menatap Jason. "Oom Jason, Mama kok tidak bangun-bangun?" tanyanya.

"Mamamu belum sadar, Pram. Coba Pram ajak ngomong, siapa tahu Mama lebih cepat sadar," kata Jason prihatin. Dia membelai rambut Pram. Pram menurut dan membisikkan sesuatu ke telinga Dianne.

"Itu anak Dianne," kata Erick menjelaskan pada Andini. Andini mengangguk setengah heran. Ia tidak menyangka Dianne sudah punya anak sebesar itu.

"Nenek mana?" tanya Jason pada Erick.

"Nenek ke kamar mandi. Oh ya, kenalkan... ini Andini."

Jason menatap Andini tercengang. "Kok mirip sekali dengan Dianne? Tapi Dianne tidak pernah cerita kalau punya saudara."

"Ehm... dia tidak punya hubungan darah dengan Dianne. Hanya kenalan biasa, tapi memang mirip sekali

dengan Dianne. Mungkin keajaiban alam," kata Erick. "Suatu keberuntungan, sebab bisa menipu orang lain," tambahnya menyindir.

"Ya benar, aku saja hampir tertipu dan mengira Dianne sudah sadar lagi," kata Jason tersenyum.

Andini mohon pamit untuk mencari Umi. "Aku permisi dulu, kalian silakan berbincang-bincang." Ia keluar dari ruangan.

Erick menatap kepergian Andini, lalu berkata, "Aku pergi dulu, Jason. Eh... ingin mencari Nenek." Ia lalu mengejar Andini keluar, sebab ia takut... Selama ini ia tidak pernah tahu siapa Andini, di mana gadis itu tinggal, dari mana asal gadis itu. Ia takut kalau tidak bisa menemukan Andini lagi. Entah kenapa.

***

Maryati masuk kamar mandi umum dengan tergesa-gesa. Sudah seumur begini, kandung kencing sudah turun dan tertekan oleh usus, bawaannya ingin pipis melulu. Ia kesal, karena sebenarnya ia ingin cepat-cepat melihat kondisi Dianne.

Di kamar mandi, terjadi keributan kecil.

"Ibu, kalau buang air, tolong disiram yang bersih dong! Masa sampai jatuh-jatuh ke lantai," kata seseorang yang kemungkinan adalah petugas *cleaning service*, sebab ia mengenakan seragam cokelat.

"Eh, enak saja. Tahi itu *teh* sudah ada di sana sebelum saya masuk. Saya *mah* cuma buang air kecil saja!" tutur

sang ibu yang merasa tak bersalah. Maryati melihat seorang ibu berpakaian sederhana berlogat Sunda. Ia ingin masuk ke salah satu kamar mandi yang kosong, tapi membatalkannya. Ada sesuatu dalam diri wanita itu yang mengingatkannya pada...

"Euis!" serunya.

Wanita tua itu terpana, lalu berkata, "Nyonya... Nyonya Maryati?"

Maryati tersenyum gembira. Euis adalah bekas pelayannya. Sudah bekerja padanya sejak ia menikah. Euis lalu menikah dengan tukang kebunnya yang bernama Supana. Tapi sudah lebih dari dua puluh tahun yang lalu Euis mengundurkan diri, katanya karena ingin bertani di Curug. Tak disangka malah bertemu lagi di sini.

"Kamu sedang apa di sini? Bagaimana kabar kamu, Euis?" tanya Maryati.

"Aduh, Nyonya masih sehat rupanya. Syukurlah. Saya sudah lama memikirkan Nyonya, ingin bertandang tapi malu," kata Euis.

"Malu apa? Datang, datang saja. Kau ke sini sama siapa, Supana?"

"Supana di Curug, Nyonya. Dia habis operasi hernia, masih lemas, jadi tidak bisa ikut."

"Operasi hernia? Di sini?"

Euis menggeleng. "Saya *teh* ke sini karena menjenguk teman anak saya. Nyonya ke sini mau berobat?"

Maryati pura-pura marah. "Hus! Sehat begini malah kamu sumpahin sakit!"

Euis meringis. "Maaf, Nyah," katanya buru-buru.

"Kamu masih ingat anak Handi, kan? Kamu berhenti kerja pas anak Handi lahir, kan? Nah, dia itu kecelakaan, sekarang ada di ruang ICU, namanya Dianne. Kamu masih ingat?"

Wajah Euis memucat. Dianne... Jadi... Pantas saja... Ia teringat semuanya. "Nyah, maaf... saya baru ingat, ditunggu anak saya di luar. Saya permisi dulu, Nyah!"

"Huh, kamu ini, sudah lama tidak bertemu bukannya mengobrol lebih lama, malah ngabur. Ya sudah, kapan-kapan kamu mampir ke Sukabumi, ya?" ujar Maryati.

Euis hanya bisa mengangguk. Ia tak berkata apa-apa lagi dan ngibrit keluar. Tepat di luar kamar mandi, Andini berdiri mematung. Dia sedang melamun.

"Dini! Dini! Ayo, pulang sekarang!" ajaknya.

Andini tersentak kaget. "Pulang? Kenapa? Bukannya Umi ingin bertemu dengan keluarga Dianne? Sekarang mereka sudah datang? Ayo, kita temui mereka!

Euis meringis. "Umi sakit perut, sudah dari kemarin sakit perut. Obatnya sih sudah ada, tapi Umi lupa minum. Ada di rumah."

"Aduh, Umi bagaimana sih? Jauh-jauh datang ke sini, baru sampai, masa pulang lagi?"

Umi menarik tangan Andini, "Pokoknya kita pulang sekarang saja."

"Andini!"

Suara panggilan itu membuat langkah mereka terhenti. Mereka berdua menoleh dan melihat Erick berlari-lari mengejar mereka.

"Kau mau ke mana?" tanyanya.

Andini kesal karena kehadiran Erick di depannya mem-

buatnya salah tingkah. Ia kesal sekali terhadap pengaruh pria itu pada dirinya. "Aku... mau pulang."

"Biar kuantar," kata Erick tegas.

Bab Sembilan

Di mobil, Umi diam saja. Andini tidak menegur karena mengira Umi menahan sakit perut. Tapi Umi sebenarnya sedang melamun, pikirannya mengembara ke dua puluh tujuh tahun yang silam.

Saat itu Mawar, istri Handi, sudah hampir melahirkan. Handi tidak ada di rumah karena sedang ke luar kota bersama Maryati, ibunya. Selama ini dia hanya periksa pada Bidan Marni, bidan terkenal di Sukabumi. Mawar memang lebih suka ditangani bidan, apalagi karena dia memang tidak mau melahirkan di rumah sakit. Dia paling anti rumah sakit. Dulu, waktu kecil Mawar pernah dirawat, dan disatukan dalam bangsal berisi anak-anak dengan aneka penyakit. Dan orangtuanya tidak boleh menunggu. Jadi kalau malam, dia menangis ketakutan. Sejak itulah ia anti rumah sakit, dan untungnya tidak pernah lagi masuk rumah sakit.

Bidan Marni memerkirakan bayinya akan lahir seminggu lagi. Namun malam itu, jam sebelas, ia kepingin pipis. Mawar beranjak ke kamar mandi, dan terpeleset. Sebenarnya tak begitu parah, namun dari selangkangannya keluar air,

banyak sekali. Air itu berwarna merah karena bercampur darah. Dia ketakutan.

"Teh Euis! Teh Euis!" jeritnya. Di rumah itu pembantu banyak, tapi semuanya sedang pulang kampung karena menjelang Lebaran. Cuma Euis saja yang tinggal. Euis datang tergopoh-gopoh. Wanita berusia tiga puluh dua tahun itu kaget sekali melihat keadaan Mawar.

"Bagaimana ini?" tanyanya bingung. Ia juga belum pernah melahirkan, jadi tidak tahu harus berbuat apa.

"Aduh, perutku sakit sekali, Teh. Apa aku akan melahirkan sekarang?" jerit Mawar.

"Tidak tahu, Teteh juga tidak tahu, Non. Biar Teteh panggilkan sopir, biar Non Mawar dibawa ke rumah sakit!"

"Tidak! Panggilkan Bidan Marni saja!" teriak Mawar.

"Ya sudah, Teteh ke rumah Bidan Marni dulu, ya?"

Mawar mengangguk sambil meringis.

Sayang, Bidan Marni sedang pergi ke rumah saudaranya. Di tengah kebingungan itu, Sri, kerabat Euis yang sedang bertandang, berkata, "Biar aku saja yang mengurus kelahirannya, Euis. Dulu aku bidan di kampung, kok," katanya.

Euis bertanya pada Mawar, apa ia mau dibantu kelahirannya oleh Sri. Mawar mengangguk.

"Yang penting dia sudah sering membantu melahirkan."

Euis menyiapkan air panas dibantu suaminya, Supana. Ia terus berdoa dalam hati semoga Sri tahu apa yang dilakukannya. Ia pernah dengar sepupunya itu pernah menjadi bidan di Jawa, tapi ia tidak yakin. Soalnya dulu Sri paling malas sekolah. Cuma lulusan SD, mana bisa membantu kelahiran bayi? Tapi ia berharap mudah-mudahan perkiraannya itu salah.

Supana berjaga di luar, sambil membantu mengambilkan barang-barang yang diperlukan. Untungnya Sri wanita yang berani, sejak dulu dia memang terkenal suka berkelahi di kampung. Mungkin saja perkataannya bahwa ia pernah menjadi bidan itu benar, karena dia begitu tegar dan berani menangani persalinan Mawar. Mawar kepayahan, dari pukul sebelas malam sampai pukul tiga pagi, dia merintih kesakitan. Sakit perutnya semakin lama semakin kerap.

"Bagus, sudah saatnya, Non. Ambil napas panjang, kepala jabang bayinya sudah ada di ujung, hampir keluar," kata Sri.

Mawar mengambil napas dan mengedan sekuat tenaga, tapi tak berhasil. Euis ikut memberi semangat. "Ayo, Non, jangan putus asa. Ingat Tuan Handi, Non. Dia pasti senang kalau sudah pulang anaknya sudah lahir."

Mendengar kata-kata Euis, Mawar tiba-tiba mendapat kekuatan penuh. Dia mengejan dan, "Oaaa...." Tangisan bayi pun memecah keheningan malam.

"Bayinya perempuan," kata Sri sambil tertawa. Euis memandikan bayi itu dengan air hangat yang sudah diganti beberapa kali saking lamanya menunggu kelahiran.

"Ayo, Non Mawar, sekarang kita lahirkan ari-arinya," kata Sri. "Jangan takut, tidak susah kok. Ari-ari tidak sebesar bayi. Ayo, tahan napas dan dorong lagi."

Mawar yang sudah setengah pingsan menurut. Apalagi perutnya masih mulas, walaupun ia sudah nyaris tak kuat lagi. Dan betapa kagetnya Sri dan Euis ketika yang keluar setelah itu bukan ari-ari, melainkan bayi lagi! Kemudian, baru ari-arinya.

Euis memuja kebesaran nama Tuhan. Tapi Mawar sudah tertidur.

"Ya ampun, bayinya kembar! Pantas saja lahirannya begitu sulit," bisik Euis, tak mau mengganggu Mawar yang sudah tertidur kelelahan.

Tiba-tiba Sri mengucapkan sesuatu yang membuat Euis terperanjat, "Dia tidak tahu bayinya ada dua, kamu ambil saja satu!"

"Apa?!" teriak Euis.

"Stt! Jangan berisik, nanti dia bangun." Sri menaruh bayi pertama yang sudah dibersihkan ke sisi Mawar. Setengah sadar Mawar berbalik dan memeluk bayinya. Sri mengajak Euis keluar sambil membawa bayi kedua, yang lebih kecil dan sebelumnya dikira ari-ari oleh Sri.

Di luar, Supana bingung. "Kenapa bayinya dibawa keluar? Biar sama Non Mawar saja. Nanti kalau kenapa-kenapa bagaimana?" katanya tak setuju.

"Stt, ayo! Kita ke kamar!" ajak Sri.

Di kamar, ia berkata, "Kamu kan tahu, aku butuh uang satu juta rupiah. Aku tahu kalian punya uang sebanyak itu, cuma tak bilang saja padaku. Aku benar-benar butuh uang itu untuk bayar utang, kalau tidak nyawaku terancam. Kalian kan sudah lima belas tahun ingin punya anak, tapi Supana mandul, iya kan?" katanya terang-terangan. Kedatangannya kemari memang bukan untuk menjenguk saudara, melainkan meminjam uang. Dia sudah mengutarakan maksudnya tadi, tapi Euis bilang tidak punya uang.

"Maksud kamu ***teh*** *apaan, Sri?" tanya Euis.*

Sri membungkuk dan mengajak Euis dan Supana mendekat. Dia berbisik, "Non Mawar tidak tahu dia melahirkan anak kembar. Kamu berdua sangat beruntung hari ini, bisa mendapatkan bayi secantik ini. Non Mawar juga sangat

beruntung, kalau tidak ada saya, entah apa yang terjadi, jangan-jangan kedua bayinya tidak selamat." Sri membusungkan dada.

"Maksud kamu, kamu menganjurkan kami mencuri bayi ini?" tanya Supana. "Astaga, kamu kerasukan setan apa, Sri?"

"Hei, jangan ngomong sembarangan, ya!" seru Sri tajam. "Kalau kalian tidak mau, juga tidak apa-apa. Anak baru mbrojol *begini* mah *gampang lakunya. Jangankan satu juta, sepuluh juta lebih saja masih banyak yang mau! Lagi pula aku menyarankan hal yang baik kok. Mengurus anak kembar kan repot, apa salahnya memberikan satu ke orang lain yang belum mempunyai anak? Aku yakin kalian akan merawat anak ini dengan baik, benar kan?"*

Euis lantas berpikir, sudah lima belas tahun ini ia merindukan anak, tapi setelah dokter mengatakan beberapa bulan yang lalu bahwa Supana mandul, harapannya punya anak hanya tinggal mimpi. Kini di depannya, Sri menggendong bayi yang cantik, kecil mungil, menggeliat dalam tidurnya yang nyaman. Naluri keibuannya membuatnya menyentuh pipi si bayi.

"Biar aku gendong, Sri," katanya dengan mata lapar.

Sri memberikan bayi itu pada Euis. Dia memandang senang ketika Euis tersenyum menatap bayi itu.

"Nah, kata-kataku masuk akal, kan? Kalian beri saja satu juta, dan aku akan membantu kalian. Aku akan membawa bayi ini ke rumah orangtuaku di Jawa selama sebulan. Setelah sebulan, kalian berhenti dari sini dan hidup bahagia sebagai satu keluarga yang utuh," kata Sri. Dia mendekatkan tubuhnya pada Euis. "Itu yang selalu kauimpi-

kan, bukan? Masa seumur hidup mau jadi pelayan di sini? Bukankah tabunganmu sudah lebih dari cukup untuk bertani dan hidup enak?

Euis termakan omongan itu. Ia bukannya menolak, malah berkata, "Tapi uang satu juta itu bukan jumlah yang sedikit, Sri."

Sri tertawa. "Satu juta itu murah, Euis. Memangnya kamu pikir mengandung sembilan bulan itu cukup biaya lima ratus ribu? Belum biaya melahirkannya, hitung dong, Euis! Bukannya kamu juara kelas waktu sekolah dasar dulu?"

***

Cuaca di Jakarta mulai rintik-rintik. Musim hujan sudah tiba dan hawa dingin AC mobil Erick membuat Andini menggigil. Tapi mungkin bukan itu saja penyebabnya.

"Apa pendidikanmu?" tanya Erick.

Andini agak kesal dengan pertanyaan itu. Ia seperti sedang diinterogasi saja. "Aku pernah kuliah jurusan pendidikan sastra Inggris, tapi tak sampai tamat. Tidak ada biaya."

"Ehm... pendidikan sastra Inggris. Calon guru, ya? Lalu pekerjaanmu?"

"Yah... karena latar belakangku memang pendidikan, akhirnya aku menjadi guru SD. Tapi... karena sesuatu hal, aku keluar dari pekerjaanku."

"Jadi kau menganggur?"

Andini menjawab pasrah, "Bisa dikatakan begitu."

"Bagaimana kau bisa bertemu Dianne?" tanya Erick.

"Kami bertemu begitu saja di jalan, tidak saling me-

ngenal, dia menyuruhku melakukan ini, dan memberikan uang sebagai imbalannya," ujar Andini dingin.

"Ibumu tahu kau melakukan ini?" bisik Erick memandang Umi Euis dari kaca spion tengah. Wanita itu sedang melamun sendiri dan tampaknya tak mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Kurasa sudah saatnya dia tahu bahwa anaknya tak berguna, dan hanya bisa mencari uang dengan cara rendah seperti ini, menipu orang," jawab Andini getir, menahan tangis.

"Itukah motifnya? Uang?"

Mereka berbicara perlahan, tapi nada suara Erick yang dingin membuat Andini merasa dipojokkan. Ia itu berusaha untuk tegar. "Ya, begitulah. Untuk orang miskin seperti kami, tidak banyak pilihan untuk mendapatkan uang."

"Tapi kau begitu pas memerankan Dianne, kau tidak seperti orang kebanyakan, kau terpelajar dan seperti dari kalangan atas. Apa kau benar-benar seperti itu, atau kau artis yang begitu pandai berakting?"

"Apa ada yang bisa dibanggakan dari hal itu?" gumam Andini.

"Sejujurnya aku membenci perbuatanmu. Kau telah membuatku tertipu mentah-mentah, tapi... aku kasihan padamu. Apa kau benar-benar membutuhkan uang? Sebab keadaan Dianne sudah seperti ini dan mungkin kau belum mendapatkan uang darinya, jadi..."

"Kau boleh membenciku, kau boleh mengataiku apa saja, kau boleh berpikir apa saja tentangku, tapi jangan mengasihaniku. Aku benci dikasihani!" desis gadis itu.

"Mengenai kejadian tempo hari..."

"Dan aku tidak mau membicarakan hal itu lagi, kecuali kalau kau mau mengantarkan aku sampai di sini saja!" Andini bersiap membuka mobil padahal mobil sedang melaju kencang.

"Oke, oke! Aku akan diam! Tapi sebenarnya aku masih ingin bicara banyak denganmu.... Ya sudahlah, mungkin saat ini waktunya tidak cocok," kata Erick.

Mereka berdua diam. Mobil pun melaju dalam keheningan. Tiga orang di dalamnya duduk melamun dalam pikiran masing-masing.

***

Dianne tak sadar. Tubuhnya diam, tapi pikirannya tidak. Berbagai memori terlintas, campur aduk dalam kekacauan tanpa batas. *Chaos.* Bagai roh yang tersesat, ia menemukan dirinya dalam lingkaran waktu, dan tidak bisa menemukan jalan kembali.

Dari luar, tubuhnya menggeliat. Ia mengigau, "Jangan... jangan..."

Dan di dalam, pikirannya mundur ke sepuluh tahun silam.

"Tega sekali kau, Erick! Kau membuatku percaya kalau kau mencintaiku! Sekarang kau bilang kau hanya menganggapku adik, sebenarnya maksudmu apa?" teriak Dianne.

"Dianne, cepat atau lambat kau akan mengerti. Cintamu padaku sekarang mungkin hanya cinta monyet...."

Dianne menutup kupingnya dengan kedua tangan. "Diam!

Aku tidak mau dengar lagi! Seumur hidup aku tidak mau percaya lagi padamu, Erick!" Ia meraih kunci mobil dan berlari keluar.

"Dianne! Dianne! Kau mau ke mana?" panggil Erick. Dianne tidak peduli dan terus berlari. Ia masuk ke mobil Jazz putihnya. Biasanya ia diantarkan sopir, tapi kali ini ia nekat membawanya sendiri. Dianne sudah bisa menyetir, walau belum punya SIM. Tidak ada yang tahu hal itu, kecuali Pak Sardi, sopir yang mengajarkannya.

Banyak hal dalam dirinya yang tidak diketahui orang lain. Banyak yang harus disembunyikannya, banyak yang harus ditutupinya, banyak yang mesti ditekan karena ... karena Nenek.

Sejak orangtuanya meninggal karena kecelakaan saat ia berusia dua belas tahun, dunia Dianne berubah drastis. Bukan hanya karena masa puber yang dialaminya, masa pencarian jatidirinya yang belum usai, tapi ditambah dengan pengontrolan ketat dari Nenek. Nenek sibuk mengurus perusahaan, tapi dia juga ingin mengurus Dianne. Akhirnya Nenek menjadi pribadi ambigu yang tak jelas. Dia berusaha mengontrol Dianne melalui larangan-larangan, peringatan keras, omelan, teguran tegas. Tidak ada sisi lembut yang tersisa untuk ditampilkan. Mungkin karena sedikitnya waktu yang tersedia bagi manusia. Hanya dua puluh empat jam, dan harus dibagi menjadi beberapa bagian yang kadang tidak jelas prioritasnya. Mana yang lebih penting, jiwa manusia, atau materi yang diperlukan untuk membentuk jiwa manusia? Sebab membentuk jiwa manusia pun memerlukan uang, iya kan? Tak heran Maryati bingung menentukan prioritas.

Dan akhirnya, Dianne pun menjadi seperti itu. Di depan Nenek, ia menjadi gadis remaja yang feminin, lemah lembut, dan terpelajar. Di belakang Nenek, ia bebas mengekspresikan dirinya, ekspresi kebanyakan remaja yang sedang mencari jatidiri, bebas, lepas, dan liar. Satu-satunya yang bisa mengendalikan sifat liarnya hanya Erick. Pria tampan yang dulu bagaikan abang baginya, yang lalu berangkat meneruskan kuliah ke Amerika, dan pulang dalam sosok yang matang, dan menghuni... hatinya.

Betapa sakit hatinya ketika menghadapi kenyataan bahwa cintanya hanya bertepuk sebelah tangan. Selama ini Dianne sudah mencoba menjadi gadis yang sedewasa mungkin, menjembatani perbedaan usia mereka, kalau cuma itu yang menjadi pertimbangan Erick. Tapi sepertinya Erick pun mencintainya, sebab Dianne bisa melihat hal itu di matanya. Tapi kenapa? Apa karena Nenek? Nenek melarang Erick berhubungan dengan cucu tunggalnya? Pewaris tunggal seluruh kekayaan keluarga? Apa karena Erick cuma anak pungut? Dianne kecewa, ia kecewa pada Nenek, kecewa pada Erick, kecewa pada orangtuanya yang meninggalkannya begitu saja—kenapa mereka tidak berhati-hati sehingga mengalami kecelakaan?—dan kecewa pada kehidupan.

"Kemari sendirian, Dianne?" tanya seseorang, di bar langganan Dianne. Dianne sering pergi ke sana, biasanya dengan Reno, sehingga ia tidak diganggu orang iseng. Tapi kali ini ia hanya sendirian.

Dianne mengangguk. "Kau juga sendirian, Farhan? Kenapa? Lagi suntuk?"

Farhan tertawa. "Kau memang sudah pengalaman, Dianne. Walau kau masih bau kencur, kau tahu kalau orang yang

datang ke bar pasti lagi suntuk." Dia menoleh pada bartender dan memesan segelas minuman untuk Dianne, wiski dengan es. "Kehidupan memang selalu membuat suntuk, Dianne. Tekanan berat datang dari mana-mana. Orangtuaku menyuruhku belajar mati-matian untuk masuk ITB, tidak boleh ke mana-mana selain belajar di rumah, dan pacarku selingkuh dengan pria lain."

Dianne tertawa acuh. "Winda? Meninggalkanmu?"

Farhan tampak tidak senang. "Kenapa? Kau tahu sesuatu?"

Dianne meminum wiskinya dalam satu tegukan. "Aku tahu semuanya. Dia bilang kau payah, Farhan. Kau cuma mementingkan diri sendiri, egois, dan... madesu—masa depan suram."

Seberkas kilat muncul dalam mata Farhan. Sudah lama dia tahu kalau Dianne gadis sombong yang sok alim. Di hadapan neneknya dia selalu jaga ***image****, tapi di luar tingkah lakunya liar dan seenaknya. Sudah beberapa kali dia berganti-ganti pacar dan memutuskan mereka seenaknya. Dianne memang adik kelasnya, dan Winda—pacarnya — teman Dianne. Walaupun Farhan mengungkapkan perihal pemutusan Winda dengan ringan, tidak berarti ia tidak sakit hati.*

"Apa maksudmu masa depan suram?"

"Keluargamu pas-pasan, hidup hanya dari gengsi saja, kau juga tak jelas juntrungannya. Winda bilang kau juga suka menggoda wanita lain. Ha ha ha... kau tak ada seujung kuku pun dibandingkan Erick. Oh ya, Winda selingkuh dengan Satria, kan? Kau juga tidak ada seujung kuku pun dibandingkan Satria. Ha ha ha..." Dianne tertawa keras, ia

mulai mabuk dan tak memperhitungkan betapa berbahayanya menyinggung hati seorang pria.

"Kau mau minum lagi, Dianne?" tanya Farhan enteng.

Dianne mengangguk. Dan dengan cepat menerima segelas minuman dari tangan Farhan. Hari ini ia ingin mabuk, dan melupakan segalanya. Lalu... karena mabuk, Dianne tak sadarkan diri, dan Farhan membawanya ke sebuah hotel.

***

Ketika tiba di Curug, Umi bergegas turun dari mobil setelah mengucapkan terima kasih pada Erick atas tumpangannya. Andini yang juga hendak turun dari mobil, ditahan tangannya oleh Erick.

"Sebentar, aku ingin berbicara tanpa didengar ibumu," ujar Erick.

Andini terpaksa menurut. "Bicaralah, singkat saja, sebab aku sudah lelah."

"Mengenai hubungan kita tempo hari, itu kesalahan..."

"Aku sudah bilang tak mau membicarakan hal itu lagi!"

"Tunggu dulu. Kita tak bisa menghindarinya, mau tak mau kita harus menghadapi kalau kau dan aku telah berhubungan seperti layaknya suami-istri!" kata Erick keras. Andini terdiam. "Tapi waktu itu, yang kucumbu bukanlah dirimu, melainkan Dianne. Bukan bermaksud membuatmu tersinggung, tapi aku mengira kau Dianne, jadi..."

Andini jelas sangat tersinggung. Ia berkata dingin, "Tenang saja, Erick. Aku sangat mengerti, dan kau tak perlu menjelaskan hal ini padaku sampai repot-repot

mengantarku segala. Aku juga perlu menegaskan, bahwa hal itu kulakukan tanpa disengaja, dan bukan bermaksud menjebakmu. Tolong diingat ya, walaupun miskin, tapi aku punya harga diri!"

"Hubungan kita bersifat badaniah semata, dan tak ada kaitannya dengan perasaan. Tapi jika kau mengalami sesuatu dari kejadian itu..."

"Maksudmu hamil?" potong Andini bosan. "Kau sudah mengatakannya beberapa kali. Kau tak perlu khawatir soal itu, oke?" Ia membuka pintu mobil dan turun, ketika tangan Erick menahannya lagi, ditepiskannya dengan kasar.

"Sebenarnya, aku ingin menjalin persahabatan denganmu. Tapi sikapmu sangat jauh dari bersahabat. Aku sama sekali tidak berniat menyakiti hatimu." Melihat Andini tidak mau bicara lagi, Erick berkata, "Baiklah. Aku permisi dulu, lain kali kita ketemu lagi."

Andini menatap kepergian mobil Erick dengan hati sakit. Bahunya bergetar menahan amarah. Ia bersumpah, tidak mau lagi melihat Erick untuk selamanya, meskipun dalam keadaan terpaksa. Maafkan aku, Dianne, mudah-mudahan kau cepat sadar. Dan Erick, mudah-mudahan kau cepat membusuk di neraka!

***

Sementara itu Umi tergopoh-gopoh menghampiri Abah. "Abah! Abah! Ada hal penting!"

Abah yang sedang menyiram pohon melati di pot tanaman depan rumah kaget. "Aduh, ada apa sih? Bikin kaget orang saja!"

Umi menarik tangan Abah masuk ke dalam kamar. "Abah, Dianne yang tempo hari itu..."

"Ya, aku tahu, kau baru pulang menjenguk dia, kan?" potong Supana.

Umi terlihat pucat dan panik. "Duh, Abah, ternyata dia saudara kembar Andini!"

Wajah Abah memucat. Dia berbisik, "Apa?! Kau yakin?"

"Yakin sekali, Abah, aku bertemu dengan Nyonya Maryati di rumah sakit. Dia sedang menunggui Dianne. Bagaimana ini, Abah? Kalau dia melihat Andini, dia akan tahu!"

Abah tercenung. Ia teringat peristiwa dua puluh tujuh tahun silam. Ia membawa pulang salah satu bayi kembar Mawar ke kampungnya setelah bayi itu berusia satu bulan dan menamai bayi itu Andini. Tidak ada tetangga yang tahu kalau Andini bukan anak kandung mereka, karena mereka lama meninggalkan kampung, bekerja di Sukabumi. Saat itu masa terbahagia bagi pasangan Euis dan Supana. Mereka memberikan segalanya bagi Andini walaupun harus susah payah. Makanan terbaik, susu, sekolah terbaik yang ada di Curug. Andini tumbuh menjadi anak yang bahagia. Pasti tidak kalah dengan saudara kembarnya, pikir mereka. Kini Umi berpikir, mungkin mereka salah. Nasib Dianne dan Andini ternyata berbeda jauh, bagai bumi dan langit. Kali ini, mereka mulai merasa menyesal.

"Bagaimana kalau ketahuan, Abah? Andini pasti membenci kita."

Supana diam saja. Ia sedang berpikir. Lalu ia berkata, "Kalau begitu, lebih baik kita diam saja. Jangan sampai Andini tahu hal ini. Tapi bagaimana caranya?" Ia menatap istrinya.

"Andini tidak boleh bertemu lagi dengan Dianne?"

Supana mengangguk. Euis pun mengangguk. Ini kesepakatan mereka, demi semua orang. Sebelum semuanya hancur berantakan.

***

Farhan tersenyum pada Nenek. "Maaf, kemarin tidak pamit, Nek. Aku ada urusan di Sukabumi, sekarang sih sudah beres. Bagaimana keadaan Dianne, Nek?"

Wajah Maryati berubah murung. "Masih begitu saja, Han. Tidak tahu deh kapan sadarnya. Sudah dua hari, mudah-mudahan jangan sampai lewat seminggu."

"Kenapa kalau lewat seminggu, Nek?"

"Katanya sih, sel-sel otaknya bisa rusak. Jangan sampai deh."

Farhan mengangguk penuh simpati. "Sekarang aku mau melihat keadaan Dianne, Nek."

Mereka bersama-sama memasuki ruangan tempat Dianne dirawat. Dianne masih terbaring koma. Di sisi pembaringannya, seorang anak kecil berusia sembilan tahun tidur. Farhan menatap Nenek dengan pandangan bertanya.

"Dia anak Dianne, Han. Kamu bingung, ya? Nenek juga tadinya bingung. Jason menceritakan semuanya."

"Jadi... Dianne sudah menikah?"

Nenek menggeleng. "Belum. Kau pernah dengar cerita kalau Dianne hamil sehingga kabur ke Jakarta?"

"Jadi... itu semua benar, Nek?" tanya Farhan dengan wajah pucat. Ia memandang anak itu dengan sudut matanya. Jadi ini... anak Dianne dengannya...?

Nenek mengangguk. "Aku sudah menganggapmu keluargaku sendiri, Han, jadi tak sungkan menceritakan masalah ini."

"Masa Nenek tidak percaya padaku?"

"Justru karena percaya aku ceritakan padamu semua ini. Tapi..." Nenek memandang Pramana dengan tatapan kasih sayang, "aku senang, masih bisa melihat cicitku dewasa."

Dianne menggeliat, terlihat gelisah dalam tidurnya. Gerakannya membuat Nenek dan Farhan mendekat.

"Dia pasti bermimpi buruk," kata Nenek.

"Apa yang diimpikannya, Nek? Aneh juga, dalam keadaan koma begini dia masih bisa mimpi," cetus Farhan.

"Jangan... jangan...," rintih Dianne.

Nenek semakin mendekat. Ia membisiki Dianne, "Ada apa, Dianne? Tenanglah, kau aman di sini. Ada Nenek, ada Pram, ada Farhan.... Kami ingin kau cepat sembuh." Ia menggenggam tangan Dianne, tapi dalam keadaan tak sadar Dianne menarik tangannya.

Nenek menoleh pada Farhan. "Dia tak seperti ini kemarin. Apa ini pertanda baik? Atau... buruk?"

Farhan menggeleng. "Aku tidak tahu, Nek. Apa perlu kupanggilkan dokter?"

Dianne merintih lagi. "Jangan... Farhan..."

Nenek bertanya, "Kenapa? Kenapa Farhan? Apa kau mau Farhan tetap di sini, jangan memanggil dokter?" Tapi Dianne tetap membisu. Dia tetap tak sadar.

Nenek menoleh lagi pada Farhan. "Kenapa dia memanggil namamu, Farhan? Coba kaubisikkan sesuatu padanya, mungkin dia ingin mendengar sesuatu."

Wajah Farhan memucat. Keringat dingin mengalir deras

dan ia tidak menjawab ucapan Nenek. Pada saat yang genting itu, tiba-tiba Pram terbangun. Dia mendengar suara Nenek yang cukup keras barusan. Dia melihat ibunya menggeliat-geliat dalam keadaan tak sadar. "Ma, Ma, bangun Ma! Ma, ini Pram!"

Ajaib, Dianne kembali diam. Hanya napasnya yang teratur menandakan dia masih hidup dan seperti tertidur lelap. Nenek berdiri bingung. Ia menyesal kenapa Erick tidak ada di sini sekarang, dia pasti tahu apa yang mesti dilakukan. Farhan berdiri dengan mata menyipit dan tangan terkepal. Saking kencangnya ia mengepalkan, kukunya melukai telapak tangan hingga berdarah. Tapi tentu saja, tidak ada seorang pun yang mengetahui hal itu.

Bab Sepuluh

SUASANA rumah sakit di malam hari sangat sepi. Mengingat begitu banyaknya yang kehilangan nyawa di tempat ini, wajar saja kalau ada orang bilang rumah sakit itu tempat yang angker dan menakutkan. Erick berjalan perlahan-lahan menyusuri lorong Rumah Sakit Graha Medika yang dingin karena AC. Pikirannya sarat dengan satu hal, Andini. Walaupun lebih pantas ia memikirkan keadaan Dianne yang sekarat, tetap saja ia tak bisa mengenyahkan bayangan Andini dari benaknya.

Erick telah mencumbu Andini, dan pada saat itu ia menyangka Andini adalah Dianne. Jadi, gairahnya tertuju pada Dianne, lebih dalam lagi, perasaannya tertuju pada Dianne. Cintanya... juga tertuju pada Dianne, dan bukan Andini. Ia memang mencintai Dianne lebih dari sepuluh tahun lalu, ketika ia tiba di Sukabumi setelah selesai kuliah di Amerika. Saat itu, Dianne adalah gadis remaja yang cantik, pandai, dan memesona. Semua yang ada pada dirinya bisa memikat pria, kecuali perubahan tingkah lakunya yang cukup tajam. Dia seperti memiliki dua kepribadian. Sesaat dia bisa ceria, polos seperti remaja pada umumnya, sesaat kemudian dia bisa menjadi gadis

pendiam, jauh lebih dewasa daripada umur yang sebenarnya, dan hal itu terjadi bila dia berada di hadapan Nenek.

Fenomena itu telah menarik perhatian Erick. Ada sesuatu yang salah dan tidak pada tempatnya. Lalu, setelah tinggal lagi beberapa lama bersama Nenek, ia baru mengetahui penyebabnya. Nenek berlaku sangat *strict* dan sedikit tidak adil pada Dianne. Dia terlalu menganggap Dianne gadis yang tahan ditempa, tahan diberi tekanan-tekanan yang cukup besar, harus menjadi yang terbaik, harus membanggakan, harus membawa nama keluarga, dan lupa kalau Dianne juga butuh kasih sayang, lupa kalau Dianne tidaklah sekuat itu. Gadis itu lemah, bahkan, sangat rapuh. Akibatnya sudah bisa ditebak, Dianne memberontak, tapi tidak di depan Nenek, di belakangnya.

Ketika itu ia melihat Dianne berpindah-pindah dari satu pemuda ke pemuda lainnya. Dia liar, dan untuk masalah asmara ia tak mau diatur, baik oleh Nenek, lebih-lebih oleh Erick. Tapi ia sadar, gadis itu bukan benar-benar liar. Dianne bersikap seperti itu untuk menarik perhatian saja. Nenek terlalu sibuk dengan pekerjaannya, terlalu disibukkan oleh bebannya sendiri. Satu-satunya orang yang memahami Dianne adalah Erick.

Erick tahu Dianne menaruh hati padanya. Ia tahu ,gadis itu selalu berusaha menarik perhatiannya, tidak dengan cara langsung, namun dengan cara memikat pria lain lebih banyak lagi, lebih banyak lagi. Tapi karena Erick begitu memahaminya, tanpa disadari lama-kelamaan ia jatuh cinta pada gadis itu. Cinta adalah perasaan yang luhur, tidak ada seorang pun yang bisa mengelak dari cinta. Bila tidak kali ini, suatu saat pasti.

Sepuluh tahun lalu mereka tinggal serumah bertiga, ia, Dianne, dan Nenek. Tentu saja mata Nenek yang sudah tua dan berpengalaman tidak bisa dikelabui. Dia pun memanggil Erick.

"Erick, apa kau telah mengerti seluk-beluk perusahaan kita?" tanyanya.

Erick mengangguk.

"Tidak ada yang berbeda dengan apa yang kaudapatkan di Los Angeles?"

"Tidak, Nek. Semuanya bisa diterapkan di sini, aku bahkan sudah..."

Nenek menyela ucapan Erick, "Tidak ada yang berbeda? Bagus! Itulah tujuanku mengirimmu bersekolah di sana. Kau mesti menunjukkan rasa terima kasihmu."

"Tentu saja, Nek. Aku sudah..."

Nenek menyela lagi, "Ucapan terima kasih itu banyak bentuknya. Kau bisa mengelola perusahaan dan setia pada nama besar keluarga Surahman. Kau bisa bekerja sekuat tenaga, berpikir sekuat tenaga, demi perusahaan keluarga ini, karena kau sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga kita."

"Baik, Nek. Aku..."

"Tapi ingat, jangan sekali-sekali kau menjadi pagar makan tanaman. Mengerti?"

Erick diam. Ada sesuatu dalam nada ucapan Nenek yang terdengar layaknya teguran. Ia sama sekali tidak mengerti.

Nenek melanjutkan, "Ada sesuatu yang hanya boleh dilihat, tidak boleh disentuh. Ada batasan yang tidak dapat kaulanggar dengan mudah."

"Nek, sebetulnya apa yang ingin Nenek katakan padaku?" tanya Erick akhirnya.

"Dianne sudah dewasa sekarang, bantulah aku mengawasinya. Jangan sampai dia terjerumus dalam pergaulan yang buruk. Aku percaya kau bisa menempatkan dirimu dengan baik sebagai... kakak."

Erick mengerti. Arti tersirat ucapan Nenek membuat hatinya malu, dan ia pun menjauh dari Dianne. Sakit hatinya ketika ia harus menolak Dianne perlahan-lahan, sedikit demi sedikit menghindar dan menjauh. Sakitnya semakin tajam ketika ia harus menolak Dianne terang-terangan, saat gadis itu menyatakan cinta padanya.

"Kenapa? Kau kelihatan menyukaiku tapi kau menolakku? Kau benar-benar kejam!"

Ucapan gadis itu telah menorehkan luka di hatinya, yang masih belum sembuh sampai sekarang. Betapa sakit hatinya ketika Dianne akhirnya pergi tanpa bisa ditemukan. Betapa ia menunggu kepulangan Dianne dengan harapan yang kian lama kian pupus. Ia mengira Dianne tidak akan pulang lagi sampai seminggu lalu, ketika Andini menjejakkan kakinya di rumah Nenek.

Kala itu, sungguh perasaan Erick pada Dianne berkobar lagi, lebih dalam dibandingkan dulu, lebih matang dibandingkan dulu. Ia sudah bertekad, jika Nenek menghalanginya lagi, akan dibawanya Dianne pergi, ke mana saja. Ia sudah membalas budi Nenek dengan bekerja selama bertahun-tahun. Ia sudah melipatgandakan kekayaan ke-

luarga Surahman. Ia merasa semua itu sudah cukup untuk menebus semua budi yang sudah diterakan Nenek ke tubuhnya, bak cap besi panas pada sapi. Bahkan budak saja bisa ditebus dengan uang, apalagi anak pungut.

Namun kini, semua terasa mudah karena Nenek, lagi-lagi Nenek. Erick merasa bersalah. Sekarang ia merasa mampu melawan Nenek karena merasa telah "membayar utang", tapi dulu kenapa tidak? Mestinya ia tidak mengedepankan ego diri sendiri dan mengorbankan sebuah jiwa. Jiwa Dianne, yang menjerit-jerit minta tolong kepadanya setiap malam, dalam mimpi buruknya. Yang hancur akibat penolakannya.

"Erick, Nenek berpikir... kalau Dianne belum menikah, bagaimana kalau... alangkah baiknya jika...," Nenek kelihatan sukar mengutarakan maksudnya, "Ehm... maksud Nenek, kau menikah saja dengan Dianne."

Itu dikatakan Nenek pada malam sebelum pesta ulang tahunnya, saat ia menolak mengantarkan Sylvia pulang, saat Nenek memergokinya berbicara empat mata dengan Andini yang mereka berdua sangka adalah Dianne.

Erick terkejut. Ia diam saja, frustrasi dengan keadaan ini. Alangkah baiknya kalau hal ini diucapkan Nenek sepuluh tahun yang lalu, sehingga tidak akan ada luka di hati mereka bertiga.

"Apa kau setuju? Nenek rasa ini baik sekali. Nenek sudah tua, kekayaan keluarga Surahman yang berlimpah sudah kauketahui jumlahnya, tentu saja sebagian berkat jasamu

juga. Dianne akan mewarisi semuanya, bersama suaminya. Jika kau menikah dengannya, kau akan memiliki semua kekayaan ini, dan aku rela menutup mata dengan tenang"

Erick marah. "Nek, terus terang saja. Aku tidak menginginkan semua kekayaan ini. Uang ini Nenek pertahankan dengan tangan Nenek dan sebagian lagi Nenek dapatkan melalui tanganku, tapi sesen pun tak mau aku nikmati. Tahukah Nenek, Nenek telah mengorbankan cucu Nenek sendiri? Satu-satunya orang yang punya pertalian darah dengan Nenek? Sekarang, orang itu akan pergi. Aku ingin tanya, Nenek ingin pertahankan dia dengan apa? Semua uang ini? Lebih baik Nenek bawa saja semua uang ini! Aku dan Dianne tidak mau!"

Nenek terperanjat. Ia tidak menyangka Erick menjawabnya begitu keras. Erick pun tampak menyesal. "Maafkan aku, Nek. Aku... aku terlalu terbawa emosi. Tapi Nenek sudah dengar sendiri, Dianne akan pergi meninggalkan rumah ini. Dia tidak mau semua uang ini. Begitupun aku, Nek. Setelah Dianne pergi, aku juga akan angkat kaki," katanya perlahan.

"Jangan, Erick," pinta Nenek memelas. "Jangan lakukan itu. Hanya kau harapanku satu-satunya. Untuk apa semua uang ini, aku tidak dapat membawanya mati bersamaku. Bujuklah Dianne, aku tahu kau bisa membujuknya. Gunakan segala cara, Erick. Kau pandai, kau cerdas, kau pasti bisa melakukannya."

Erick hanya bisa menjawab perlahan, "Aku akan berusaha semampuku, Nek. Tapi bila semua ini tidak berhasil, aku tetap pada pendirianku semula. Maaf, aku harus meninggalkan Nenek."

Erick terus memikirkan cara menahan Dianne. Dia masih

melihat cahaya di mata gadis itu. Mata tidak bisa berbohong, mata bisa menyampaikan perasaan yang ada di dalam hati. Dianne masih mencintainya. Erick pun sama. Bahkan cintanya lebih besar daripada dulu. Ia menginginkan Dianne lebih daripada apa pun. Selain karena mencintai Dianne, ia pun ingin menebus semua kesalahannya dulu.

Lalu terjadilah hal itu. Hubungan yang tak boleh dilakukannya, dengan Dianne. Tapi bukan Dianne, melainkan Andini. Salahkah ia jika ia marah ketika mendapati Andini telah menipunya? Semua rencananya, semua keinginan Nenek, terancam gagal. Andini... Andini... gadis itu hanya menyamar. Erick melakukannya dengan tubuh Andini, bukan berarti perasaannya tertuju pada gadis itu, kan? Tapi... mengapa ia tidak dapat mengenyahkan bayangan gadis itu?

Ketika Erick mendapat berita Dianne mengalami kecelakaan, Erick sangat kaget. Tapi hal yang membuatnya bingung adalah, mengapa ketika ia melihat Dianne yang sebenarnya, perasaannya sama sekali tidak tergetar? Ia sama sekali tidak merasakan apa-apa. Berbeda dengan perasaannya pada Andini yang dikiranya Dianne. Kalau begitu... apa perasaan yang didapatkannya selama tiga hari bisa mengalahkan perasaan yang telah tumbuh di hatinya selama lebih dari sepuluh tahun?

Erick tidak bisa percaya, ia pun tidak mau percaya. Selama ini ia selalu bisa menolak pesona wanita lain, karena perasaannya hanya disimpan untuk Dianne. Tidak pernah ada yang dapat menembus barikade hatinya. Semuanya datang dan pergi tanpa kesan, hambar, kosong. Dianne-lah yang telah membangkitkan gairah hidupnya kembali. Jadi,

apa yang harus dilakukannya ketika ia mendapati bahwa Dianne yang itu adalah Dianne palsu? Jadi bagaimana? Erick bingung dengan perasaannya sendiri. Apa... aku sudah jatuh cinta pada Andini? Mustahil!

Erick sudah tiba di ruangan tempat Dianne dirawat. Dokter sudah mengizinkannya pindah dari ruang ICU walau Dianne belum sadar, mungkin karena ruang ICU sangat dibutuhkan pasien-pasien lainnya.

Perawat mengizinkannya masuk karena mengenalinya sebagai kerabat Dianne. "Ehm... sepertinya masih ada orang di dalam, Pak. Katanya kerabat juga."

Erick mengerutkan kening. Ia baru saja dari hotel. Nenek ada di sana, sedang mengobrol dengan Jason sambil menunggui Pram yang sudah tidur. Kasihan anak itu. Karena Dianne tidak menggaji pengasuh untuk Pram dan mengasuh anak itu sendirian, Nenek memutuskan untuk mengasuh Pram sampai Dianne sadar kembali.

"Namanya siapa?" Lalu bola matanya membesar, jangan-jangan Andini yang ada di dalam. Dengan bersemangat ia berkata, "Perempuan?"

"Bukan, Pak. Laki-laki."

Erick mengerutkan kening. Apa Jason bisa tiba lebih dulu darinya? Ia masuk ke dalam. "Jason?" panggilnya. Betapa kagetnya ketika ia merasa diterjang sesuatu. Ternyata Farhan yang menabrak tubuhnya.

"Erick! Untung kau datang! Keadaan Dianne bertambah parah, aku baru saja mau memanggil dokter!" Farhan berseru panik.

"Kenapa? Ada apa?"

"Denyut jantungnya melemah, dan sepertinya ia kesulitan bernapas. Bagaimana? Panggil dokter saja!"

Erick buru-buru berlari ke luar. Ia memanggil suster dan minta agar dokter segera dipanggil. Suster jaga segera masuk dan melihat kondisi Dianne. Wanita itu berbicara melalui interkom, "Tolong panggil Dokter Frans. Pasien sulit bernapas dan denyut jantung melemah."

"Untung kau ada di sini, Farhan," kata Erick saat mereka menunggu di luar. Dokter sudah datang dan langsung memeriksa Dianne.

***

Farhan hanya mengangguk sambil mengusap keringat di dahinya. Nyaris saja...

Waktu ia melihat Dianne di Sukabumi—saat itu ia belum tahu bahwa gadis itu bukan Dianne yang sesungguhnya—ia terkejut dan sangat takut, takut kalau gadis itu tahu ia yang memerkosa, lalu membongkar rahasianya. Kemudian ia lega karena gadis itu sama sekali tak menyadari bahwa ia yang memerkosanya. Kalaupun ia menuduh, Farhan bisa saja mengelak dan meminta bukti. Dianne pasti tidak punya bukti ia yang memerkosa gadis itu.

Tapi begitu tahu bahwa gadis itu sebetulnya bukan Dianne, hatinya kembali merasa terancam. Dugaannya benar, dalam igauannya Dianne yang asli menyebutkan namanya, padahal mereka tidak bertemu selama sepuluh tahun! Berarti besar kemungkinan Dianne mengenalinya sebagai pelaku perkosaan, dan ayah dari anak berbibir

cacat itu, jika wanita itu sadar. Kalau begitu, Dianne tak boleh sadar lagi. Sayang kedatangan Erick telah menggagalkan rencananya. Sedikit lagi lebih lama, Dianne pasti sudah kehabisan napas karena selang oksigennya tadi sengaja ia tekan dengan tangan. Nyaris saja...

Malam itu nyawa Dianne selamat, tapi bayinya tidak.

***

Andini bergerak-gerak gelisah di tempat tidurnya. Berbaring ke kiri salah, ke kanan salah. Tiba-tiba ia merasa jantungnya sakit dan sesak napas. Buru-buru ia bangun, dipegangnya dadanya. Kenapa jantungnya tiba-tiba sakit? Ia ketakutan. Ingin memanggil Umi dan Abah, pasti sudah pada tidur semua. Lagi pula, sekarang sudah tidak sakit lagi. Ia bangkit berdiri dan menghampiri meja bacanya. Dinyalakannya lampu baca sehingga kamarnya yang remang-remang oleh lampu sepuluh watt sekarang terang-benderang di atas buku yang ia buka. Buku yang sudah seminggu belum sempat dibacanya karena ia harus ke Sukabumi. Buku itu, *Ilmu Kedokteran Populer*, sebenarnya tidak boleh dibawa pulang oleh pengurus perpustakaan, hanya boleh dibaca di tempat. Tapi ia mengenal pustakawatinya, karena itu untuknya diberikan dispensasi.

"Lagi pula jarang yang mau baca buku itu, Dini... kebanyakan yang laku cuma komik sama novel. Aku saja nggak mau, kamu aja yang kegilaan baca!" kata Warni.

Andini tersenyum sendiri mengingat hal itu. Sebenarnya ia malas juga membaca buku setebal itu, tapi karena hampir semua buku di perpustakaan sudah dibacanya, apa

boleh buat. Andini membuka lembaran pertama. Ia membaca tentang aborsi spontan. Ia terus mengikuti. Semakin dibaca semakin menarik. Lalu terpikir olehnya untuk melihat definisi koma, karena teringat olehnya Dianne yang terbaring koma di rumah sakit.

"Koma adalah keadaan tidak sadar dan tidak dapat memberi tanggapan. Koma berbeda dengan tidur karena dalam koma penderita tidak memberi tanggapan terhadap rangsangan dari luar (ditusuk atau diteriaki) dan tidak bereaksi juga terhadap rangsangan dari dalam, misalnya mau buang hajat. Koma diakibatkan oleh gangguan atau kerusakan bagian otak yang mengatur kegiatan-kegiatan sadar—khususnya bagian-bagian serebrum, bagian atas batang otak, dan bagian-bagian pusat otak, terutama sistem limbik. Kerusakan itu dapat terjadi karena cedera kepala dan ketidaksadarannya bisa berlangsung bertahun-tahun."

Andini terdiam. Ia berhenti membaca. Terjadi perdebatan seru dalam hatinya. Di satu pihak ia tidak bisa melihat wajah Erick lagi tanpa terbayang apa yang telah mereka lakukan, di pihak lain ia merasa punya andil dalam kejadian yang menimpa Dianne. Gadis itu telah membiayai operasi Abah, bahkan sebelum Andini menyatakan setuju atas penyamaran yang direncanakan Dianne. Ia telah banyak memberi, tak setimpal dengan apa yang telah diberikan Andini padanya. Penyamarannya—entah untuk alasan apa—telah terbongkar. Dianne tak mendapatkan keuntungan apa-apa, kini malah terbaring tak berdaya di rumah sakit. Koma. Antara hidup dan mati.

Ia membaca lagi. "Terdapat berbagai ragam kadar keparahan koma. Dalam bentuk-bentuk yang kurang berat,

penderita dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan melalui pengucapan beberapa patah kata atau barangkali dengan menggerakkan tangannya. Hal ini dapat dilakukan oleh saudara dan orang yang dikenalnya, yang menurut penelitian kemungkinan besar dapat menyadarkan penderita koma."

Andini bertekad. Mungkin hanya ini yang bisa dilakukannya. Memanggil Dianne untuk kembali menghadapi hidup ini. Ia berdiri. *Ayo, Andini, mana semangatmu? Masa hanya demi seorang pria saja harus kehilangan hati nurani?*

***

Keesokan harinya, Andini minta izin pada Umi dan Abah untuk menengok Dianne di Jakarta.

"Tidak bisa," kata Umi tiba-tiba. Andini bingung. Ia berhenti menyuap nasi gorengnya dan memandang Umi.

"Kenapa, Umi? Bukankah Umi sudah bilang kalau kita berutang budi pada Dianne?" katanya heran.

"Pokoknya *teh* tidak bisa, Dini. Orang yang sudah tak sadar dijenguk pun percuma, dia tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, tidak tahu siapa yang datang, siapa yang tidak. Kedatangan kamu sia-sia saja. Sudahlah, kamu di rumah saja," kata Umi sambil berdiri dan membereskan piring bekas makan Abah dan dia sendiri. Ia mungkin merasa ucapannya kurang rasional, jadi ia menambahkan, "Uang belanja sudah mulai menipis, Dini. Apa tidak sebaiknya kamu mencari pekerjaan sekarang? Bik Laksmi tukang jual gado-gado katanya kenal dengan pemilik taman kanak-kanak. Mereka sedang mencari guru, katanya. Dan

dia teringat kamu, makanya dia memberitahu Umi. Hari ini kita ke tempatnya, ya?"

Andini teringat pada tabungannya yang masih berisi uang pemberian Dianne. "Umi perlu berapa? Andini masih punya tabungan. Biar sebulan ini Dini tidak mencari pekerjaan dulu, uang Dini masih cukup untuk biaya hidup kita sehari-hari. Dini merasa punya tanggung jawab pada keadaan Dianne, paling tidak dengan menjenguk..."

"Dini!" bentak Umi. "Apa kamu *teh* tidak mengerti kata-kata Umi? Tidak mau dengar kata orangtua lagi? Begitu?"

Andini memandang bingung ibunya. Umi tidak pernah begini. Walau usia Umi dan Abah dengannya terpaut cukup jauh, ia tidak pernah merasa ada jurang karena Umi sangat menyayanginya dan menganggapnya teman. Abah pun begitu. Kini ia jadi bingung, mengapa karena masalah Dianne saja Umi harus marah-marah.

"Umi kenapa, Abah?" tanyanya pada ayahnya.

Abah menggeleng. "Yang namanya orangtua, wajar saja kalau punya firasat, Dini. Kamu nurut saja. Mungkin kalau kamu pergi ke Jakarta nanti terjadi apa-apa. Sekali-sekali nurut sama orangtua kan baik." Ia menepuk bahu Andini perlahan. "Umi tidak pernah minta apa-apa pada kamu, Andini. Sudah saatnya kamu menunjukkan bakti pada orangtua."

Andini mengangguk, walau masih bingung. Ia berpikir, mungkin Umi kurang sehat, jadi marah-marah. Akhirnya ia mengurungkan niatnya pergi ke Jakarta dan pergi membaca buku di kamarnya, walaupun hatinya resah.

Tapi siang harinya, tamu yang tak diharapkannya, hadir

di rumahnya. Andini sedang membaca di kamarnya ketika Umi mengetuk pintu dan masuk ke kamarnya.

"Dini, ada Pak Erick di depan."

Andini melihat Umi. Wajah wanita tua itu pucat, lesu, dan tak bersemangat. "Umi kenapa? Apa Umi sakit? Perlu Dini antarkan ke dokter?"

"Tak usah," kata Umi cepat. "Yang penting kamu diam di rumah, jangan ke mana-mana. Pikiran Umi sedang tidak tenang, firasat Umi mungkin firasat buruk, perasaan tidak enak terus." Umi mendekatkan tubuhnya pada Andini dan berbisik, "Pak Erick itu *teh*... apanya Dianne?"

"Ehm... dia anak angkat Nenek Dianne. Sekarang dia mengelola peternakan ayam milik keluarga Dianne di Sukabumi."

"Ya sudah, kamu temui dia sana." Umi berlalu dari hadapan Andini. Andini bingung. Biasanya kalau melihat pria ganteng yang cukup potensial, Umi pasti sudah menjodoh-jodohkannya, atau menggodanya. Kini sikap Umi semakin membuat Andini bingung. Sebenarnya, firasat apa yang dikatakan Umi tadi? Dalam bentuk apa? Mimpi? Atau cuma keresahan yang tak berdasar?

Andini menukar bajunya dengan blus yang lebih pantas, tentu saja kualitasnya kalah jauh dengan yang biasa dia pakai di Sukabumi. Terang saja, ia dan Dianne jelas jauh berbeda, bagai bumi dan langit. Walau Andini suka selera berpakaian Dianne, mana mampu ia membeli pakaian-pakaian semahal itu? Sambil berbedak Andini berpikir, apa keperluan Erick datang kemari? Tempo hari dia bilang mau berbicara lagi dengannya, tapi... apa lagi yang ingin dibicarakan? Jika Erick menyinggung lagi masalah hubungan

mereka tempo hari, Andini tidak mau lagi bicara pada pria itu. Situasi ini sungguh menyebalkan, tapi sejujurnya, Andini senang Erick datang. Ironis.

"Halo!" kata Erick melihat Andini keluar dari kamarnya.

Andini tersenyum tipis, lalu duduk di sebelah Abah yang sedang menemani Erick.

"Sudah, kalian mengobrol saja dulu, Abah permisi ke belakang," kata Abah pamit.

Erick berkata, "Jangan lupa untuk datang ke Sukabumi, Abah. Kita bisa memancing ikan di sana, nanti kita adu siapa yang dapat ikan paling besar."

Abah tersenyum. Andini mencibir. Orang ini, sok-sokan memanggil Abah juga, sok akrab. Apa maksudnya?

"Hai! Melihatmu segar seperti ini, capekku di jalan langsung hilang. Tapi ada yang perlu diperbaiki dari penampilanmu," kata Erick sambil memerhatikan Andini dari atas ke bawah.

"Apa?" tanya Andini penasaran.

"Jangan cemberut, nanti cepat tua."

Andini mendelik marah. "Cepat katakan apa keperluanmu kemari. Aku sibuk!"

"Oh ya? Kata Abah kau sudah lama menganggur. Sejak kepala sekolah tempatmu mengajar memecatmu, karena perhatiannya tidak kaugubris. Iya, kan?"

Andini menggerutu dalam hati. *Dasar Abah, buka aib saja.* "Sibuk itu bukan berarti kerja mencari uang. Kegiatan lain juga bisa menyibukkan," katanya dingin. "Katakan apa maumu."

"Ehm... begini... kau sudah tahu kalau Dianne punya anak berusia sembilan tahun, kan? Karena sedang liburan

sekolah dan sebentar lagi masuk tahun ajaran baru, Nenek berpikir untuk memindahkan sekolahnya ke Sukabumi, sebab keadaan Dianne..." Erick muram saat mengatakan, "... agak membuat kami pesimis, entah kapan bisa sadar lagi. Tadi malam ia tiba-tiba sesak napas, dan pagi ini ia keguguran...."

"Keguguran?!" ujar Andini kaget. Sesak napas? Semalam ia juga sesak napas. Apa ini cara Tuhan mengingatkannya bahwa ia punya tanggung jawab untuk melihat keadaan Dianne?

Erick mengangguk. "Ya, kata dokter bayinya tidak bisa dipertahankan lagi. Kondisinya pun memburuk. Nenek bilang ia sudah menerima kemungkinan terburuk. Tapi tidak dipungkiri kehadiran Pram membuat Nenek gembira. Ia sangat berharap bisa membesarkan Pram dengan baik. Ia menyuruhku mencarikan sekolah terbaik untuk Pram. Dan aku berpikir... aku membutuhkan guru pribadi."

"Guru pribadi?" Lalu Andini mengerti ke mana arah pembicaraan Erick. Pasti Erick memintanya menjadi guru pribadi Pram. Tapi... berarti ia akan sering ketemu Erick, dan ia ingin menghindari hal itu. Cuma, boleh dibilang tawaran itu menggiurkan sekali, di saat ia sedang menganggur, apalagi bayaran guru pribadi itu kabarnya berkali lipat lebih mahal dari guru sekolah biasa. Tapi...

"Bagaimana, tertarik?"

Andini menggeleng cepat, sebelum pikirannya berubah dan membuatnya mengangguk, menerima tawaran itu. Ini... tidak boleh!

"Tidak, aku sudah ada tawaran pekerjaan lain," jawabnya cepat.

Erick tampak kecewa. "Sayang sekali, padahal aku sangat mengharapkanmu menerima tawaran ini."

Andini mengangkat bahu. "Ya, memang sayang sekali. Kau kalah cepat. Baru saja kemarin aku ditawari menjadi guru taman kanak-kanak oleh tetanggaku," dustanya. Tawaran itu mungkin ada, karena Umi bilang begitu, tapi bukan berarti ia pasti diterima.

Erick bangkit berdiri. "Baiklah. Oh ya, Nenek ingin bertemu denganmu, jadi kuharap kau ikut bersamaku ke Jakarta."

"Nenek?"

"Ya, dia ingin berbicara denganmu, mungkin minta maaf karena tidak memperhatikanmu saat tahu Dianne kecelakaan. Untuk Nenek, kau tidak terlalu sibuk, kan?"

Andini menatap ke belakang. Ia ingin ikut, tapi Umi...

"Ehm... aku tidak tahu boleh atau tidak oleh Umi. Katanya dia punya firasat buruk dan aku tak boleh ke mana-mana."

"Astaga! Ini sudah zaman apa? Masih percaya pada takhayul? Sudah, biar aku saja yang bilang pada Abah," kata Erick. Lalu tanpa permisi lagi ia masuk ke dalam mencari Abah. Entah apa yang dikatakannya, tapi setelah terdengar perdebatan seru antara Abah dan Umi, akhirnya Erick keluar dengan wajah ceria. "Abah bilang boleh," katanya.

Andini tersenyum. "Baik, aku bersiap-siap dulu!"

Setelah memakai sepatu dan mengambil tas tangannya, Andini pamit pada Umi dan Abah, lalu mengikuti Erick menuju mobilnya. Sepeninggal Andini, Umi marah-marah pada Abah. "Abah ini bagaimana sih? Kalau sampai ketahuan bagaimana?"

Abah menyahut tenang, "Sudahlah, jangan khawatir. Erick sudah tahu rumah kita, percuma saja kita menahan Andini. Kurasa cepat atau lambat, Nyonya Maryati juga akan kemari kalau Andini tidak ikut ke sana. Sekarang Andini ke sana, mungkin malah menahan Nyonya Maryati agar tidak kemari dan mengenali kita. Sekarang kita serahkan saja semuanya pada Tuhan, tidak ada lagi yang dapat kita lakukan. Kita sudah tua, mungkin mengaku dosa sebelum mati lebih baik bagi kita."

Air mata berlinang di pipi Umi. "Apa Andini akan membenci kita kalau dia tahu?"

Abah mengangkat bahu. "Biar saja semua berjalan menurut kehendak takdir, Umi. Mungkin sudah takdir Tuhan Andini dipertemukan dengan saudara kembarnya."

Bab Sebelas

"KUPIKIR aku harus menyeretmu, baru kau mau ikut denganku ke Jakarta," kata Erick memecah keheningan. Andini duduk di depan, di samping Erick yang mengendarai mobil. Seolah pemandangan di luar jendela itu sangat indah, Andini menahan pandangannya ke luar, dan tidak menoleh ke pria di sampingnya.

"Sebetulnya niatku pergi bukan untuk ikut denganmu, maupun menghadiri undangan Nenek, tapi semata-mata demi Dianne," kata Andini sedingin mungkin. Entah kenapa ia tidak mau mengakrabkan diri dengan Erick meskipun pria itu hari ini begitu ramah padanya.

"Oh, bagus itu. Setidaknya lebih bagus ada lebih banyak orang menanggung masalah ini, iya kan?" ujar Erick tenang.

"Bagaimana dengan peternakan? Kau mungkin berada di Jakarta untuk waktu yang lama. Apa semuanya bisa berjalan lancar?" tanya Andini.

"Sudah kubilang aku bisa saja pergi dari perusahaan kalau aku mau tanpa mengacaukan kehidupan perusahaan. Aku memang sengaja membuatnya seperti itu, supaya..."

"Bisa pergi sewaktu-waktu?"

"Ya. Sebab sebenarnya aku sudah bosan."

"Aku bisa memahami perasaanmu. Bosan sekali menebus semua budi yang telah kauterima dari Nenek dengan membaktikan dirimu di sana."

Ciittt!!! Erick menepikan mobilnya secara mendadak. Andini terlonjak kaget dan berteriak, "Apa kau sudah gila?!" Dan ia berteriak lagi ketika Erick mencekal tangannya.

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Aduh! Lepaskan! Kata-kataku tidak akan mengganggumu kalau itu tidak benar!" seru Andini. Beberapa hari ini ia berpikir, menelaah semua tingkah laku Erick yang ditunjukkan padanya. Tidak mungkin orang jatuh cinta hanya dalam waktu satu-dua hari saja—dalam hal ini terhadapnya—dan tidak mungkin pula orang memendam cinta dalam waktu lama. Cinta jarak jauh dalam waktu beberapa bulan saja bisa memudar, apalagi sepuluh tahun. Apa Erick jatuh cinta padanya? Katanya tidak. Pria itu hanya memakai tubuh Andini sebagai pelampiasan perasaannya pada Dianne. Kalau begitu apa Erick masih mencintai Dianne dalam waktu yang begitu lama? Andini pikir tidak mungkin. Satu-satunya alasan yang tebersit di otaknya, yang masuk di akal, adalah bahwa Erick mendekati Dianne dengan suatu maksud. Kekayaan keluarga Surahman. Dan Erick kecewa ketika mendapatkan yang ditidurinya bukan Dianne, melainkan gadis lain yang mirip dengan Dianne.

Erick berusaha menenangkan diri dan berkata, "Apa yang kaupikirkan tentang diriku?"

Andini berkata jujur, "Bahwa kau pecundang yang berusaha melarikan diri dari kenyataan hidup."

Erick ingin marah. Ia tak bisa berkata-kata dan menatap gadis di sampingnya dengan mata yang berkilat-kilat gusar. "Dan kesimpulan itu kaudapatkan dari...?"

Andini mengangkat bahu. "Seharusnya kau bertanya pada dirimu sendiri, kau kan lebih tahu daripada aku. Mungkin selama ini kau tak menyadari, tapi setelah aku berusaha berempati dengan menempatkan diriku dalam posisimu, kurasa sama sekali tidak enak menjadi anak angkat keluarga kaya yang cuma memanfaatkanmu demi kepentingan mereka."

"Nenek?"

"Mungkin salah satunya. Aku tidak tahu masa lalumu dan seperti apa masa lalumu, tapi kurasa jauh lebih baik hidup miskin dan terhormat di keluarga kandung yang menyayangiku."

Tiba-tiba Erick tertawa sinis. "Kau sama sekali tidak tahu apa-apa! Kau hanya berasumsi, dan asumsimu itu salah!"

"Oh ya? Apakah salah kalau aku berasumsi kau ingin sekali menikahi Dianne demi apa yang bisa kaudapatkan?"

"Dan apakah itu?"

"Uang tentu saja, di samping posisi yang kuat. Bila menjadi anak angkat itu sedikit membingungkan, menjadi menantu keluarga Surahman dan suami pewaris tunggal kekayaan keluarga Surahman tentu membuat posisimu lebih aman dan pasti."

"Jadi, menurutmu aku ingin menikah dengan Dianne demi alasan murahan seperti itu?"

Andini mencibir. "*Whatever*, murahan, atau klise, tapi

pada dasarnya, kebutuhan manusia yang utama selain sandang pangan dan papan menurut Maslow adalah rasa aman."

Erick diam saja. Dia tidak menjawab argumen Andini lagi dan langsung menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Andini kembali menatap ke luar jendela. Walau menyakitkan, kebenaran itu lebih baik dibuka lebar, karena gajah di pelupuk mata bisa saja tak tampak karena kita tak bisa melihat keseluruhannya.

***

Maryati menatap wajah Dianne yang tampak semakin tirus karena berkurangnya nutrisi yang masuk. Kecelakaan, keguguran, dan koma, kelihatannya tidak ada yang lebih parah dari itu, kecuali kematian. Gadis itu tampak seperti tidur saja, dan Maryati merasa seperti kembali ke masa lalu, saat ia sering masuk ke kamar Dianne setelah selesai bekerja dan mendapatkan gadis itu sudah tidur. Ia menyesal, banyak yang ia sesalkan. Seandainya bisa ingin ia mengulangi kehidupannya sekali lagi dan memperbaiki semua kesalahannya.

Teringat olehnya semua kesalahan yang telah ia lakukan di masa lampau...

"Handi, Mama pikir... jika Mawar tidak bisa melahirkan anak lagi, lebih baik kau mengambil istri kedua saja," kata Maryati, waktu Mawar melakukan pengangkatan rahim karena ada tumor yang berbahaya di rahimnya.

Handi membelalak. "Mama, kenapa bicara seperti itu?

Mawar kan sudah melahirkan Dianne. Setidaknya punya satu anak lebih baik daripada tidak sama sekali. Lagi pula untuk apa anak banyak-banyak, Ma?"

"Dianne perempuan, apa yang bisa diharapkan dari anak perempuan? Perempuan sudah punya kodrat mengurus rumah tangga. Kalau begitu, bagaimana dengan peternakan kita, siapa pewarisnya nanti?"

Handi tertawa, mencoba melunakkan hati ibunya. "Mama, buktinya Mama bisa mengurus peternakan. Mama kan perempuan? Doakan saja supaya Dianne nanti juga bisa menuruni bakat Mama."

"Handi, Mama mengurus perusahaan karena terpaksa, karena papamu meninggal dan kau masih kecil waktu itu. Sebenarnya Mama ingin sekali melepas semuanya, dan membiarkan kamu saja yang mengurus perusahaan."

"Beres, Ma, sekarang Mama saja dulu, nanti suatu waktu Handi pasti ikut terjun ke peternakan."

Tapi Maryati harus menerima, kalau Handi ternyata tidak menuruni bakat orangtuanya mengurus perusahaan. Ia lebih suka diam di rumah, memancing, bersantai dan menikmati hidup bersama istri dan anaknya. Hal ini tentu saja meresahkan hatinya. Karena itu ia memutuskan untuk mengangkat anak. Erick saat itu sudah berusia delapan tahun. Dia ditelantarkan keluarganya karena begitu banyak anak yang mereka miliki. Ayahnya pemabuk dan ibunya tidak punya kepandaian apa-apa. Tapi Erick pandai, dia mendapatkan beasiswa dari sekolah dan pernah lompat kelas. Begitu Maryati menyatakan keinginannya untuk mengangkat Erick sebagai anak, dengan imbalan uang,

orangtuanya menyanggupi. Sampai sekarang, mereka tidak muncul-muncul lagi di hadapan Maryati sesuai perjanjian.

Maryati mengatur segalanya. Setelah lulus SMA Erick disekolahkan ke Amerika. Saat Erick lulus, kejelian Maryati terbukti benar. Perusahaan maju pesat di tangan anak itu. Maryati bisa bernapas lega. Untung saja ia mengangkat Erick, sebab Handi dan Mawar ternyata tak berumur panjang, mereka berdua mengalami kecelakaan di tol Jagorawi, meninggalkan ia dan Dianne.

Tapi hatinya kembali khawatir saat melihat di antara Erick dan Dianne terjalin sesuatu. Ia tidak bisa menyerahkan cucunya begitu saja pada orang sembarangan. Erick memang pintar, tapi dia berasal dari keluarga kebanyakan, juga dari orangtua yang buruk. Sungguh ajaib mereka bisa punya anak sepandai Erick. Sayang, mereka tak bisa melihat berlian yang belum terasah.

Untunglah Erick anak yang bisa mengenang budi dan membalasnya. Dia mengerti ketika Maryati menyuruhnya menjauhi Dianne. Puas hati Maryati. Sayang ia tidak memperhitungkan luka batin yang dialami Dianne. Dianne hamil, pergi entah ke mana, dan ia kehilangan satu-satunya orang yang punya pertalian darah dengannya.

Ketika Dianne kembali, betapa bahagianya hati Maryati. Pikirannya lalu berubah. Alangkah baiknya jika Dianne dan Erick bersatu. Tidak ada lagi yang diinginkannya selain itu, dan ia pun bisa beristirahat dengan tenang. Tapi tentu saja tak semudah itu mendapatkan semua keinginan kita dalam hidup ini.

Dianne kecelakaan, terbaring koma, dan meninggalkan Pram baginya. Kini, Pram-lah satu-satunya harapan, dan

mungkin yang terakhir. Maryati senang karena Tuhan masih begitu baik padanya. Maryati tak menyadari apa yang telah diperbuatnya selama ini telah mendatangkan luka di hati banyak orang. Dianne, Erick, dan masih banyak lagi. Sebenarnya, sifat dasar manusia memang egois, tidak pernah memikirkan orang lain. Saat ia memikirkan orang lain, sebenarnya ia memikirkan dirinya sendiri dan apa keuntungan bagi dirinya jika ia memikirkan orang itu.

"Nek, sedang melamun?"

Maryati tersentak dan menoleh ke samping. Farhan tersenyum dan menunjukkan keranjang buah yang dibawanya. "Untuk Dianne, tapi karena dia belum sadar, biar untuk yang menunggu di sini."

"Oh, kebetulan kau datang, Farhan. Bisakah kau menolong menjaga Dianne? Nenek ingin kembali ke hotel, ingin bergantian dengan Jason menjaga Pram."

"Oh, bisa! Memang Erick ke mana, Nek?"

"Ke Sukabumi. Ya sudah, terima kasih ya, Nenek pergi dulu!"

"Hati-hati, Nek!" seru Farhan pada Nenek yang meninggalkan ruangan itu. Lalu Farhan tersenyum menatap Dianne.

"Kau cantik sekali, masih persis sama seperti sepuluh tahun lalu. Tapi, kehidupanmu membawa maut bagiku," gumamnya perlahan. Ia mesti berhasil kali ini. Ia sudah terlalu jauh bertindak, dan satu tindakan lagi tidak akan membawa risiko apa-apa baginya. *Double or nothing.*

***

Erick dan Andini berdiam diri selama sisa perjalanan. Andini merasa keadaan ini jauh lebih baik. Toh ia tidak mengharapkan pertemuan dengan Erick lagi setelah Dianne sembuh. Sebenarnya sejak awal, pertemuannya dengan Erick merupakan kesalahan. Lebih jauh lagi, penyamaran yang dilakukannya itu merupakan kesalahan besar yang pernah dilakukannya selama hidup!

Andini berjalan lebih dulu menuju ruangan tempat Dianne dirawat. Entah kenapa ia ingin cepat-cepat membisikkan sesuatu di telinga Dianne, mengatakan apa saja, menceritakan bagaimana petualangannya di Sukabumi selama tiga hari, mencurahkan perasaan pribadinya, siapa tahu saja hal itu dapat membuat Dianne sadar kembali meskipun mereka bukan sahabat karib.

Andini membuka pintu ruangan tempat Dianne dirawat. Tidak seperti yang diduganya, Nenek Maryati tidak berada di sana. Hanya Farhan yang ada di sana.

"Far..." Baru saja ia mau memanggil pria itu ketika ia melihat apa yang dilakukan Farhan. Pria itu menekan slang oksigen yang menghubungkan tabung oksigen dan mulut Dianne. Andini mengerutkan keningnya. Apa yang mau Farhan lakukan?

"Farhan!" panggilnya keras. Pria itu kaget dan dengan wajah pucat menoleh kepada Andini.

"An... Andini?"

"Kau sedang apa? Mengapa kaupegang-pegang selang itu? Itu bukan mainan, Farhan! Itu untuk membantu Dianne bernapas!" tegurnya.

Farhan meringis. "Maaf, aku memang iseng. Aku hanya ingin tahu apa gunanya."

Andini masih bingung kenapa Farhan begitu iseng, tapi ia tak mau mempermasalahkan hal itu lebih lanjut. Lagi pula sejak awal tingkah laku Farhan memang aneh. Ada sesuatu dalam diri pria itu yang tak menyenangkannya. "Lain kali jangan begitu lagi. Oh ya, kenapa kau sendirian di sini? Mana Nenek?"

"Di hotel, bersama Jason dan Pram. Oh ya, aku ada urusan, mau pergi dulu. Kau datang sendirian, Andini?"

Andini tidak mau membawa-bawa nama Erick, jadi ia mengangguk. "Ya, aku sendirian. Tinggal saja, biar aku yang menjaga Dianne."

Farhan pun berlalu dari situ. Tak lama kemudian, Erick datang.

"Di luar aku melihat Farhan, tapi kupanggil-panggil dia lari begitu saja. Apakah ia dari sini?"

Andini mengangguk. Ia tidak memedulikan Erick lagi. Ia kembali pada tujuannya semula, memegang tangan Dianne dan berbisik, "Dianne, cepat sadar. Aku Andini, kau masih ingat, kan? Di antara kita masih ada urusan yang belum selesai, apa kau mau meninggalkan aku begitu saja? Kau tidak mau mendengarkan ceritaku? Aku berjanji, setelah kau sadar nanti, akan kuceritakan semuanya padamu."

Erick mengerutkan keningnya. "Apa itu bisa berhasil?"

"Aku tidak tahu, tapi aku pernah membaca bahwa cara ini bisa membantu merangsang kerja otaknya," jawab Andini tanpa menoleh.

Mungkin karena cuaca dingin, mungkin juga karena kelelahan, tiba-tiba Andini merasa perutnya mual. Buru-buru ia pergi ke wastafel dan memuntahkan sebagian isi lambungnya ke atasnya.

"Maaf," gumamnya sambil melap mulutnya dengan tisu.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Erick khawatir.

"Perutku agak mual. Biasa, habis perjalanan jauh. Sebentar lagi juga sembuh," kata Andini sambil memegang perutnya.

Erick mendekati Andini dan memegang lengannya. "Apa... akibat perbuatan kita... waktu itu?"

Andini merasa mukanya merah. "Tidak mungkin! Maksudku... tidak. Lagi pula, itu baru berlangsung seminggu yang lalu, masa saat ini aku sudah..."

"Bisa saja! Kehamilan itu kan terjadi pada saat sperma bertemu dengan sel telur, dan mungkin saja saat ini dampaknya sudah terasa olehmu."

"Tidak! Jangan bicara aneh-aneh!" kata Andini ketus. Ia ingin keluar dari ruangan tapi tangannya dicekal oleh Erick.

"Ingat, kalau sampai terjadi sesuatu, separo janin itu adalah milikku. Aku berhak ikut campur."

Andini marah. Ini bukan urusan Erick! Itu kecelakaan, dan ia masih belum memutuskan apakah yang akan dilakukannya jika ketakutan Erick terbukti benar. "Jangan sentuh aku! Apa pun yang akan terjadi, aku tidak mau kau mencampuri urusanku. Hamil atau tidak, ini bukan urusanmu!"

Saat mengatakan hal itu, emosinya terpancing dan ia mengeluarkan air mata. Entah kenapa, ia merasa sedih sekali. Ia lari ke luar rumah sakit, menuju jalan raya. Lebih baik ia pulang saja. Datang ke sini dan bertemu dengan Erick adalah suatu kesalahan! Pria dengan ego sebesar itu seharusnya pergi saja ke neraka!

"Andini! Tunggu!"

Andini tidak menghiraukan panggilan Erick. Ia terus berlari, entah apa yang dipikirkannya, tapi ia tidak ingin Erick berhasil mengejarnya dan melihat bahwa ia menangis. Sungguh memalukan.

Entah apakah Erick masih mengejarnya atau tidak, tapi Andini terus berlari. Berlari ke jalanan, dan ia berhenti di area parkir yang sepi. Tanpa disadarinya, sebuah mobil melaju dengan kecepatan penuh ke arahnya. Andini merasa perasaannya tidak enak dan ia menoleh ke belakang. Mobil itu hanya berjarak beberapa sentimeter dari tubuhnya. Ia menjerit.

"Auww!!!" Tubuhnya yang dihantam mobil terasa sakit dan remuk. Dan kegelapan pun menyelimutinya. Ia tak sadarkan diri.

***

Erick mengikuti ranjang dorong yang membawa tubuh Andini di atasnya. Ia berlari bersama beberapa petugas medis menuju Unit Gawat Darurat.

"Tunggu di luar, Pak! Anda tidak boleh masuk!" Seorang perawat menahannya dan menutup pintu ruangan yang digunakan untuk memeriksa keadaan Andini. Erick terpaku diam. Lalu setelah beberapa saat ia berjalan lunglai menuju bangku tunggu di depan ruangan itu. Ia meremas rambutnya dengan kuat.

Mestinya ia tidak membuat Andini marah. Mestinya mereka tidak perlu bertengkar. Kalau saja ia tidak melontarkan kata-kata menyakitkan pada gadis itu, tentu

kecelakaan ini tidak perlu terjadi. Erick menangis diam-diam. Di luar semua penyesalannya itu, ia tidak ingin sesuatu terjadi pada Andini. Bukan karena merasa bersalah, tapi karena... ia mencintai gadis itu dengan sepenuh hatinya. Kata-kata Andini bahwa ia seorang pecundang itu benar. Dan kata-katanya yang lain, yang ditanggapinya dengan marah, adalah benar. Selama ini ia memang lelah dan bosan merebut hati Nenek. Betapa pun kerasnya ia bekerja, betapa pun tekunnya ia berbakti, ia tahu bahwa ia takkan bisa meraih apa yang ia impikan. Nenek cuma memanfaatkannya demi perusahaan keluarga dan sama sekali tidak mengasihinya. Menganggapnya sebagai seorang cucu pun tidak. Dan Erick berjanji dalam hati, setelah semua ini usai, ia akan pergi dari perusahaan tanpa membawa uang sepeser pun. Ia akan meninggalkan semuanya, dan menikahi Andini. Ia mencintai gadis itu dengan sepenuh hati.

Sebuah suara membuat Erick mengangkat kepalanya. Ia melihat dua polisi berseragam di hadapannya.

"Anda keluarga Nona Andini yang mengalami kecelakaan barusan?" tanya mereka.

Erick mengangguk. Ia berdiri.

"Benar, Pak. Kenapa? Apa penabraknya sudah ditangkap? Mungkin ini bukan kesalahannya, tapi..."

"Belum, Pak. Tapi kami punya beberapa saksi mata yang melihat bahwa kecelakaan ini disengaja."

"Disengaja?" ujar Erick kaget.

Polisi itu mengangguk. "Ini percobaan pembunuhan terhadap Nona Andini. Tapi Anda jangan khawatir, saksi mata itu sudah mencatat pelat mobilnya. Kami akan

berusaha menemukan pelakunya, mudah-mudahan dalam waktu singkat."

Erick masih melongo dan tidak menjawab ucapan polisi tadi. Polisi itu maklum dan menepuk bahu Erick, kemudian berlalu dari hadapannya. Ada yang mencoba membunuh Andini? Siapa?

Dalam kebingungannya, pintu ruangan periksa sudah terbuka kembali. Erick menghampiri seorang dokter yang keluar dari sana.

"Bagaimana keadaannya, Dokter?" tanya Erick panik.

"Untung tidak apa-apa, hanya luka luar. Dia sudah sadar barusan dan saya sudah memberinya obat. Biarkan dia beristirahat beberapa jam. Lebih baik Anda mengabarkan keadaannya pada keluarga Anda yang lain," kata dokter itu.

"Benar, Dok? Dia tidak apa-apa?"

"Ya, dia beruntung. Memang orang yang tertabrak mobil atau kendaraan lain biasanya parah, tapi kali ini Nona Andini tidak apa-apa." Dokter itu menepuk bahu Erick sambil tersenyum. "Anda bisa tenang."

Bab Dua Belas

Umi dan Abah berlari-lari mengikuti langkah Erick yang cepat menyusuri lorong rumah sakit. Betapa paniknya Umi dan Abah tadi, ketika mereka melihat Erick berdiri di hadapan mereka lagi dengan wajah lesu. Erick mengatakan bahwa Andini kecelakaan, dan masuk rumah sakit. Walau takut bertemu Maryati, mereka menyadari bahwa inilah saatnya. Sudah tiba saatnya mereka bertemu dengan Maryati dan membiarkan rahasia yang mereka pendam berdua, terbongkar.

Lalu, mereka masuk ke ruangan tempat Andini dirawat. Di dalam ruangan ada Maryati, yang kebetulan sedang menjenguk Andini. Andini sudah sadar, tapi dia belum terbangun dari tidurnya karena obat yang diberikan dokter mengandung obat tidur.

"Nek, ini orangtua Andini," kata Erick. Nenek menoleh, terperanjat melihat Euis dan Supana di hadapannya.

"Ka... kalian orangtuanya Andini?" tanyanya.

Euis menghampiri tempat tidur Andini dan menyentuh tubuh putrinya yang luka-luka. Kelihatannya lebih parah daripada Dianne, sebab di beberapa tempat ada balutan

perban bernoda darah. "Andini, Umi datang, Nak! Bangun, Andini! Kamu jangan meninggalkan Umi dan Abah!" serunya sambil menangis.

"Umi, jangan bangunkan Andini, dia sedang tidur, bukan pingsan," kata Erick.

Maryati masih bengong. Mengapa Euis dan Supana mempunyai anak yang mirip sekali dengan Dianne? Apa mungkin bisa terjadi hal semustahil itu? Kalau orangtua Andini tidak dikenalnya, mungkin ia masih bisa menerima, tapi... kejanggalan-kejanggalan yang dirasakannya membuatnya berpikir keras. Terjadi beberapa kesimpulan yang terkesan tak masuk akal, tapi mungkin saja terjadi.

"Euis, Supana, kalian benar-benar orangtua Andini?" tanya Maryati.

Tiba-tiba Euis berlutut dan mencium kaki Maryati. "Maafkan saya, Nyonya. Mestinya saya tidak melakukan hal itu. Ampuni saya! Semoga ampunan dari Nyonya akan membuat Andini sembuh kembali."

Maryati berdiri kaku. "Euis, berdirilah. Katakan apa yang sebenarnya terjadi!"

Supana yang menjawab, "Anak itu, Nyonya... anak itu memang kami curi... waktu itu Nyonya tidak ada, dan yang menolong persalinan adalah Sri. Dia yang menyuruh...."

Kata-kata Supana yang tak jelas itu membuat Maryati jengkel. Ia bertanya pada Euis, "Apa yang terjadi? Ayo, ceritakan padaku! Kenapa anak kalian bisa mirip benar dengan Dianne?"

Erick tegang melihat kejadian ini, ia tidak mengerti mengapa Nenek mengenal orangtua Andini. Semua me-

nunggu jawaban dari mulut Euis. Lalu Euis berkata, "Dia... saudara kembar Dianne, Nyonya." Ia memandang suaminya. "Kami mencurinya, maafkan kami berdua."

Berarti... Andini... cucunya juga? Saudara kembar... Dianne? Maryati terduduk lemas di lantai. Erick buru-buru menopangnya karena takut Maryati pingsan. Lalu Euis pun menceritakan malam persalinan Mawar, ketika wanita itu melahirkan bayi kembar, dan mereka menyembunyikan salah satunya sehingga semua orang berpikir bahwa bayinya cuma satu.

Erick sangat terkejut mendengarnya, tapi Nenek sangat gusar. Dengan emosi meluap-luap dia mengacungkan tangannya pada Euis dan berkata, "Kalian jahat! Kalian benar-benar keterlaluan! Kita mesti lapor polisi." Ia menoleh, "Erick, hubungi polisi, cepat!"

Tapi Erick diam mematung. "Nek, sudahlah. Sekarang bukan saatnya memanggil polisi. Lihatlah keadaan Andini, dia baru saja mengalami kecelakaan. Apa gunanya kita ribut-ribut? Nenek harus berlapang dada menerima takdir ini."

Maryati terenyak. Kata-kata Erick ada benarnya. Ia menoleh pada Euis dan Supana, lalu membentak kedua orang itu. "Baik, aku akan menunggu sampai Andini bangun. Kalau sampai terjadi apa-apa pada dirinya, jangan harap kalian bisa lolos dari hukuman penjara!"

Ruangan lalu hening. Semua orang yang ada di dalamnya sibuk dengan pikiran masing-masing. Erick terus menyesali kenapa ia mengejar Andini sehingga gadis itu tertabrak mobil di luar; Nenek berdoa dalam hati agar Andini dan Dianne, kedua cucunya, segera sadar; Euis menyesali dirinya

sendiri karena ia tidak mematuhi firasat buruk yang dirasakannya hanya karena takut Maryati tahu rahasianya; Supana ingin sekali mengulang kehidupan dua puluh tujuh tahun lalu dan melarang Sri serta Euis mengambil bayi itu.

***

Di bagian lain rumah sakit, di kamar tempat Dianne dirawat, Jason berdoa agar Tuhan segera menyembuhkan gadis itu sehingga dia dapat menyelesaikan kemelut keluarganya; Pramana bingung karena mamanya tidak bangun-bangun; dan Farhan berdoa agar tabrakannya tadi cukup parah sehingga Andini meninggal, atau ia akan mencari jalan lagi kedua gadis itu, Andini dan Dianne, tidak terbangun lagi untuk selamanya.

Tiba-tiba, pintu ruangan terbuka dan dua polisi berseragam masuk.

"Yang mana di antara Anda berdua yang bernama Farhan Budiman?" tanya salah seorang di antaranya.

Jason kebingungan. Ia menunjuk Farhan yang berdiri dengan wajah pucat. "Dia, Pak.... Memangnya ada masalah apa, Pak?"

Tak disangka salah seorang di antaranya langsung memborgol tangan Farhan.

"Saudara Farhan kami tahan atas tuduhan pembunuhan berencana terhadap Saudari Andini bin Supana."

"Apa?" ujar Jason. Ia memandang Farhan yang memberontak.

"Saya tidak bersalah! Saya tidak menabrak siapa-siapa!"

Salah seorang polisi berkata, "Kami tidak bilang pembunuhan itu dilakukan dengan penabrakan. Dari mana Anda tahu Nona Andini ditabrak kalau Anda tidak melakukannya?"

Farhan diam. Ketika polisi itu mendorongnya ke depan, ia melawan, tapi polisi itu dengan mudah membekuknya.

"Anda dapat meminta bantuan pengacara untuk membela Anda, tapi sebelumnya Anda ikut dulu dengan kami ke kantor."

Jason melongo, tidak mengerti apa yang terjadi. Andini yang mirip dengan Dianne itu mengalami kecelakaan, dan yang menabraknya... Farhan? Tapi... kenapa? Tak disangka, persoalan keluarga Dianne sangat rumit dan membingungkan.

***

Erick berseru di telepon genggamnya. "Apa? Jadi yang menabraknya... Farhan? Baiklah, nanti saya ke sana... oke, baik, baik!"

Ia menutup teleponnya dan berkata pada Nenek yang menunggu penjelasan di sampingnya, "Aku juga tidak mengerti, Nek. Tapi polisi berhasil mendapatkan nomor mobil penabrak Andini, dan ternyata mobil itu milik Farhan."

"Kok bisa?"

"Aku juga tidak tahu, Nek. Sekarang aku ke kantor polisi dulu, nanti kalau Andini sadar hubungi aku, ya?"

Nenek mengangguk. Erick pun segera keluar meninggalkannya.

Selang setengah jam setelah Erick pergi, Andini terbangun. Umi dan Abah langsung mendekatinya dan memeluknya.

"Andini! Andini! Kau baik-baik saja?" tanya Umi.

Andini berusaha tersenyum, tapi ia meringis kesakitan. "Tubuh Dini rasanya remuk, Umi. Tapi... Dini tidak apa-apa, cuma kepala pusing sekali."

Maryati buru-buru mendekati Andini. "Andini, Nenek senang kau tidak apa-apa."

Andini tersenyum malu. Perhatian Nenek Dianne membuatnya terharu.

"Ternyata... yang menabrakmu Farhan!" tambah Nenek lagi.

Andini kaget. "Apa? Farhan? Tapi... kenapa dia menabrak saya?"

Nenek menggeleng. "Nenek juga tidak mengerti. Erick sedang ke kantor polisi untuk meluruskan masalahnya."

Lalu Andini teringat, waktu itu... ia pernah memergoki Farhan menekan slang oksigen Dianne, apakah...

"Berarti ... Farhan juga mencoba membunuh Dianne, Nek!" serunya.

Nenek kaget. "Apa? Kenapa kau berkata begitu?" Andini menceritakan peristiwa yang dilihatnya. "Mungkin dia menabrak saya karena saya dianggap sebagai saksi kejahatannya terhadap Dianne, Nek. Tapi kenapa, ya?"

Nenek terkulai lemas. Selama ini mereka terlalu memercayai Farhan sebagai bagian dari keluarga. Namun, ternyata pria itu punya niat buruk terhadap kedua cucunya, dan belum jelas alasannya.

Ia memeluk Andini. "Ah, Dini... Nenek bersyukur kau tidak kenapa-napa. Setidaknya, Nenek berharap kau bisa mendampingiku."

Andini menoleh tidak mengerti pada Umi dan Abah. Umi melempar pandang kepada Abah, untuk menjelaskan masalah tersebut pada putri angkat mereka.

"Andini, ada sesuatu... yang harus kami beritahukan kepadamu," kata Abah perlahan.

"Ada masalah apa, Abah? Tampaknya serius sekali," kata Andini. "Dini jadi takut. Abah dan Umi baik-baik saja, kan?"

"Ya. Masalah ini menyangkut dirimu. Kau adalah..." Mereka pun menceritakan segalanya, dimulai dari dua puluh tujuh tahun yang lalu... saat mereka memutuskan membawa pulang Andini, salah satu dari anak kembar yang dilahirkan Mawar.

***

Erick melangkah gontai menuju tempat Dianne dirawat. Ia baru kembali dari kantor polisi dan baru saja mendapat kabar yang mengejutkan. Masih diingatnya kata-kata Letnan Amir dari Polda Metro Jaya.

"Pak Erick, tersangka Farhan sudah mengakui semua perbuatannya, dia sengaja menabrak Andini dengan maksud membuatnya tewas, sebab Andini menjadi saksi kejahatannya terhadap Dianne, saudara Anda."

"Dianne? Ada apa? Apa yang dilakukan Farhan terhadap Dianne?" tanya Erick bingung.

"Farhan bermaksud membunuh Dianne untuk menutupi

kejahatan yang dilakukannya sepuluh tahun yang lalu, yaitu memerkosa Dianne."

"Apa??!!!"

"Tapi kelihatannya tersangka Farhan juga menderita gangguan mental... jadi mungkin sementara dia akan kami pindahkan ke rumah sakit jiwa, untuk pemeriksaan lebih lanjut," kata polisi itu.

Erick sama sekali tidak menyangka Farhan tega melakukan hal itu. Ia juga tidak menyangka Dianne diperkosa oleh Farhan sepuluh tahun yang lalu. Astaga! Jason benar. Jadi... semua tuduhan mereka, Nenek dan dirinya, salah besar. Dianne tidak hamil karena pergaulan seks bebas, melainkan...

Jadi Pramana anak Farhan. Oh! Dipegangnya keningnya yang terasa sakit. Dianne, betapa menyedihkan peristiwa yang kaualami, betapa berat beban yang harus kautanggung... Dan mereka telah mencercanya, mengusirnya dari rumah, bahkan Erick masih sempat menghina Andini yang waktu itu menyamar sebagai Dianne. Ia sangat menyesal.

Kini Dianne terbaring koma. Ini semua salahnya! Mengapa waktu itu ia tidak mempertahankan cintanya, tapi malah menuruti kata-kata Nenek? Sepuluh tahun hidup Dianne terbuang sia-sia, penuh penderitaan dan terbuang dari keluarganya. Ini semua salahnya!

Erick sudah tiba di kamar tempat Dianne dirawat. Ia masuk ke dalam, kosong, tidak ada orang. Erick langsung bersimpuh di sisi pembaringan Dianne dan memegang tangan gadis itu.

"Dianne, sadarlah... ini aku, Erick!" Mata Erick berkaca-

kaca. "Aku sudah tahu semua rahasia yang kausimpan, kau benar-benar bodoh! Mengapa kau tidak mengatakannya pada kami?

Mata Dianne bergerak-gerak, tapi gadis itu tetap tak sadarkan diri. Erick ingin sekali mengguncang-guncang tubuh Dianne, menyuruh gadis itu bangun untuk mendengar hal-hal yang ingin ia sampaikan, tapi tentu saja itu tak mungkin.

"Dianne, kalau saja kaukatakan dari awal bahwa Farhan yang memerkosamu, tentu akhirnya tidak begini..."

"Apa katamu, Erick?" Erick menoleh dan melihat Nenek berdiri terpaku di ambang pintu. Wanita tua itu lalu bergegas menghampirinya. "Apa katamu barusan?" tanyanya histeris. Saat dia membuka pintu, didengarnya Erick sedang berbicara pada Dianne. Saat itu dia ingin segera memberitahu Dianne yang masih koma bahwa Andini ternyata cucunya. Tapi kata-kata Erick yang didengarnya barusan membuatnya kaget.

Erick terdiam. Wajahnya gusar. Ia berkata penuh emosi, "Ini semua kesalahan Nenek! Kalau saja sepuluh tahun yang lalu aku tidak mengabaikannya, Dianne tidak akan terkapar di sini. Kalau saja Nenek tidak begitu keras pada Dianne dan tidak mengusirnya atas apa yang tidak dilakukannya, aku tidak akan seperti ini! Sekarang Nenek puas, sudah menghancurkan kehidupan semua orang?!!!"

Wajah Nenek memucat. Keriputnya terlihat semakin banyak di wajahnya yang tua dan tirus. "Erick..."

Erick sudah lebih tenang, tapi ia tetap mengeluarkan uneg-unegnya, "Kalau saja Nenek tidak menghalangi hubungan kami waktu itu, tentunya kami sekarang sudah

bersatu, sudah bahagia. Tentunya Farhan juga tidak mempunyai kesempatan untuk memerkosa Dianne."

Maryati menghampiri Erick. Wajahnya bersimbah air mata. "Erick, Nenek bersalah... maafkan Nenek...."

"Jangan ucapkan maaf padaku. Nenek seharusnya minta maaf pada Dianne, kalau saja dia masih bisa mendengar!"

Maryati semakin menangis sesenggukan. Ia terduduk lemas di kursi dengan tangan bertumpu pada sisi pembaringan Dianne.

Erick kasihan juga melihat Nenek sangat terpukul. Ia berkata perlahan, "Kalau Nenek tidak bersikap begitu keras pada Dianne, mungkin dia tidak akan kabur ke Jakarta. Mungkin kita akhirnya tahu dia diperkosa. Kalau Nenek tidak mengusirnya, tentu Dianne akan melahirkan anaknya di Sukabumi. Dan kalau itu terjadi, aku akan bertanggung jawab. Aku akan menikahi Dianne, siapa pun ayah jabang bayi itu. Tapi kini... Nenek telah menjebloskanku pada kesalahan yang lebih fatal." *Tentu aku tidak mengira Andini bukan Dianne dan tanpa sengaja merenggut kesucian gadis itu*, tambah Erick dalam hati.

"Maafkan aku, Erick. Mestinya aku dulu membiarkan kalian berhubungan...."

Erick tampak sangat emosi. Ganjalan yang selama ini dirasakannya keluar semua. "Aku tahu kenapa Nenek melakukan itu! Demi uang, kan? Nenek tidak rela uang Nenek jatuh ke tanganku! Karena aku hanya anak pungut yang dibesarkan Nenek demi kepentingan Nenek!"

Nenek menggeleng. "Tidak, itu tidak benar!"

"Ya, benar! Nenek hanya cinta uang! Tidak ada hal lain

yang lebih Nenek sayangi kecuali uang. Kami berdualah yang menjadi korban. Sekarang, aku katakan pada Nenek isi hatiku yang sebenarnya, AKU TIDAK MAU UANG NENEK SEPESER PUN!"

Bruk! Erick meninju tembok kamar.

"Ada apa ini?" Jason masuk ruangan bersama Pramana yang memegang gulali besar merah jambu. Rupanya mereka habis makan dan bingung melihat Nenek menangis di samping ranjang Dianne.

Nenek masih menangis, Erick pun diam saja, tidak ada yang menjawab pertanyaan Jason. Lalu Erick keluar, meninggalkan Jason yang masih kebingungan.

Erick menuju tempat Andini dirawat. Hatinya masih resah dan penuh emosi yang menyesakkan dada. Kebencian yang dirasakannya sekarang rupanya perasaan yang sudah terakumulasi selama bertahun-tahun. Nenek tak lebih dari seorang wanita egois. Nenek pintar memanfaatkan keadaan, pandai mengambil keputusan, pandai melihat peluang. Untuk wanita yang bergelut di bidang bisnis, mungkin hal itu sangat baik, tapi Nenek telah menerapkannya dari segala segi kehidupan. Bagi Erick, Nenek wanita yang menyedihkan dan ia tidak mau melibatkan dirinya lagi dalam kehidupan bak wayang dengan Nenek sebagai dalangnya. Setelah semua ini usai, ia akan pergi.

Ketika ia membuka kamar Andini, suara tawa Andini yang ditingkahi suara Umi terdengar. Mereka kelihatan sangat gembira. Hati Erick sedikit terhibur mendengarnya.

"... jadi Umi berpikir aku akan meninggalkan Umi? Tidak mungkin, lalu siapa yang akan menjadi pendamping kalau Andini menikah nanti?"

"Bicara soal pendamping, memang sudah ada orangnya, Dini?"

Andini menoleh dan melihat Erick memasuki ruangan.

"Halo, kau sudah sadar?" tanya Erick.

Andini tersenyum tipis. "Kondisiku sangat baik untuk orang yang baru saja ditabrak mobil. Waktu tubuhku terpental kupikir aku akan meninggal."

"Berarti belum saatnya kau dipanggil Tuhan. Di kitab suci tertulis, untuk semua hal, ada waktu."

Umi, yang mengerti bahwa kedua orang itu perlu berbincang-bincang, pamit. "Oh ya, Umi mau mencari Abah dulu, jangan-jangan dia kesasar dan tidak menemukan kamar kecil."

Sepeninggal Umi, Erick menggenggam tangan Andini. Andini ingin menariknya, tapi tidak enak hati. Jantungnya berdebar saat merasakan kulit tangan Erick menyentuh tangannya.

"Aku ingin minta maaf, gara-gara aku kau tertabrak mobil," kata Erick.

Andini merasa sulit bernapas. Sorot mata Erick begitu memabukkan dan membuat dirinya sulit berpikir. Pria itu tampak begitu peduli padanya. "Mestinya kau tidak mengajakku bertengkar terus," gerutunya, untuk menyingkirkan perasaan yang mampir di hatinya.

"Aku sayang padamu, Andini," kata Erick tiba-tiba.

Andini terkejut. Tangannya yang digenggam Erick terasa lembap dan berkeringat, jadi ia menariknya. "Me... mengapa kau mengatakan hal seperti itu?" Andini tidak mau terluka lagi. Erick terlalu memberi harapan padanya. Bagaimana jika ucapan itu tidak sungguh-sungguh?

"Karena aku telah kehilangan setengah nyawaku ketika kau mengalami kecelakaan. Lalu aku berjanji, jika kau sadar, aku akan mengatakan isi hatiku yang sebenarnya."

"Jadi..."

"Aku ingin kau menikah denganku, Andini."

Andini terharu. Ia sangat bahagia, ingin sekali mengatakan ya secepatnya. Tapi pikiran yang melintas di otaknya membuatnya kaku. Erick, kenapa dia begitu berubah sejak Andini mengalami kecelakaan? Sikapnya begitu lembut, menyenangkan, dan dia menyatakan cintanya secara blak-blakan. Apakah karena...

Erick telah mengetahui bahwa Andini cucu kandung Nenek juga, jadi berhak atas warisan Nenek. Wajah Andini mendingin.

"Bagaimana jawabanmu, Dini? Katakan ya, kumohon katakan ya. Aku tahu bahwa perasaanmu terhadapku juga sama."

Jika Erick menikahinya, maka warisan itu akan diperolehnya juga. Jadi ini tujuan Erick dari awal, memperoleh uang Nenek. Waktu itu dia menggauli Andini yang disangkanya Dianne, tentu juga karena hal itu.

"Walaupun... aku tidak punya terlalu banyak uang, tapi aku bisa menghidupi sebuah keluarga kecil. Kita bisa hidup bahagia, Andini...."

Tentu saja bahagia, jika punya uang banyak, pikir Andini dingin. Hatinya beku tiba-tiba, dan ia sangat sedih karena cinta Erick padanya tidak tulus.

"Tidak, Erick. Aku sudah bahagia seperti ini. Aku tidak mau menikah."

Tarr! Jawaban itu bagai lecutan petir yang menggelegar

di telinga Erick. Ia limbung. Ia berpikir Andini pasti setuju menikah dengannya. Gadis itu mencintainya, masa ia bisa salah mengira? Saat ini ia baru menyadari bagaimana perasaan Dianne sepuluh tahun lalu ketika ia menolak cinta gadis itu.

Erick hanya bisa berkata, "Baiklah." Ia pun keluar dari ruangan itu dan meninggalkan Andini sendirian. Sepeninggal Erick, Andini menutup wajahnya dengan kedua tangan, dan menangis. Hatinya sangat pedih. Sebenarnya ia mencintai Erick dan sangat ingin menerima lamarannya. Apa mestinya ia menerima saja tawaran Erick meskipun cinta pria itu kepadanya tidak tulus?

***

"Tidak ada yang dapat kita lakukan kecuali berdoa," kata dokter, mengomentari kondisi Dianne yang tak kunjung sadar.

Andini sangat sedih. Ia memandang wajah Dianne yang cantik, yang terbujur tanpa daya di tempat tidurnya. Sudah hampir seminggu berlalu dan keadaannya tidak berubah. Apakah Dianne akhirnya akan meninggal?

Ia ingin sekali berbincang-bincang dengan Dianne, setelah ia tahu Dianne saudara kembarnya. Ia ingin menceritakan keadaannya selama ini, saat ia sering merasakan sesuatu secara tiba-tiba, entah sakit atau hanya denyut jantung yang bertambah cepat, padahal ia tak mengalami apa-apa. Apa itu berarti... telah terjadi kontak di antara mereka? Ia juga sering merasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya, dan kini ia tahu bahwa itu karena ia punya saudara

kembar. Identik, karena kata Umi. Berarti mereka sebenarnya adalah satu.

Andini mendekati tempat tidur Dianne dan menggenggam tangan saudara kembarnya keras-keras. "Dianne, bangunlah," bisiknya di telinga gadis itu. "Aku ingin menceritakan sesuatu padamu, aku ingin merasakan bagaimana rasanya punya seorang saudara untuk berbagi. Aku ingin kau sadar kembali."

Sebutir air mata bergulir di pipi Andini. "Aku ingin bertanya, apakah aku harus menerima cinta Erick, setelah aku tahu bahwa dia tak mencintaiku dengan tulus, dia hanya mencintai uang Nenek dan ingin memperolehnya, entah dengan mendapatkanmu atau mendapatkanku....

"Meskipun begitu, aku ingin menerimanya. Aku sayaaang sekali padanya, Dianne. Entah, apakah aku bisa mencintai pria lain selain dia."

Bola mata Dianne bergerak-gerak. Hal itu sering terjadi, namun Dianne tak sadar juga. Menurut buku yang pernah dibacanya, bola mata yang bergerak-gerak itu menandakan pemiliknya sedang mengalami mimpi di alam bawah sadar.

"Tapi egoku besar, Dianne. Aku tidak ingin hidup bersama pria yang tidak mencintaiku sementara aku sendiri cinta padanya setengah mati. Aku akan menjadi budak dari perasaanku sendiri!"

Setetes air mata jatuh ke pipi Dianne tanpa disadari Andini. Mata Dianne mengerjap-ngerjap.

"Tak disangka posisiku sekarang sebagai cucu Nenek telah memberikan beban seberat ini. Kalau saja Erick melamarku saat aku masih anak Umi dan aku belum tahu riwayatku yang sebenarnya, tentu aku akan menerima

lamarannya dengan hati yang sangaaat bahagia. Aku mencintainya, Dianne. Dialah satu-satunya pria yang kucintai."

Mata Dianne terbuka, setengah menyipit karena silau oleh lampu yang ada di atas kepalanya. Ia melihat Andini di hadapannya, yang belum menyadari ia sudah bangun.

"Andini?" gumamnya.

"Aku masih belum tahu harus mengambil keputusan apa. Mungkin jika aku tidak menerima lamarannya, aku tidak akan pernah menikah. Sebab aku sudah berjanji hanya akan menikah dengan orang yang kucintai."

"Andini..."

Andini tersentak kaget. Ia menoleh cepat ke arah Dianne dan terkejut melihat gadis itu sudah sadar. "Dianne, kau sudah sadar!" Ia bangkit dan kebingungan. "Aku panggil dokter, ya? Nenek, Jason, anakmu, semuanya ada di luar, aku panggilkan mereka, ya?"

Dianne memejamkan mata kembali dan mengangguk. Ia merasa kepalanya sangat sakit dan seluruh tubuhnya kaku serta mati rasa. Tak lama kemudian dokter masuk dan memeriksanya.

"Keadaannya cukup baik. Saya harus menunggu hasil *scan* otak serta rontgen untuk mengabarkan kondisinya secara lebih detail. Ini suatu hal yang menggembirakan. Tapi Dianne tidak boleh banyak bicara dulu. Biarkan dia istirahat setelah enam hari mengalami koma."

Nenek, Erick, Jason, Pramana, Andini, Umi serta Abah mengangguk-angguk. Mereka ingin mengungkapkan hal-hal yang ingin mereka sampaikan pada Dianne, tapi tentu saja, untuk setiap hal ada waktunya. Mereka gembira Dianne bisa sadar kembali dari tidur panjangnya.

***

Andini sudah sehat kembali. Meskipun beberapa bagian tubuhnya masih dibalut perban, tapi ia sudah memutuskan untuk berobat jalan. Ia masih belum bisa memutuskan apakah akan tinggal di mana nanti setelah masalah Dianne beres. Apakah ia akan tinggal bersama Nenek, atau masih tinggal di rumah Umi dan Abah. Terus terang saja, ia tidak memikirkan hal itu sama sekali. Selain rasa gembira yang dirasakannya karena punya saudara kembar, sebenarnya ia sedikit bingung dengan beberapa hal yang menimpanya baru-baru ini. Hari-hari belakangan ini terasa begitu berat baginya, terlalu banyak hal yang terjadi. Ternyata, hidup manusia bagaikan wayang yang diatur oleh dalang.

"Andini, tunggu!"

Andini kaget, ia merasa tangannya dicekal tiba-tiba. Ia menoleh dan melihat Erick di belakangnya. Pengaruh pria itu demikian besar terhadapnya sehingga ia merasa jantungnya tidak lagi berada di tempatnya.

"Er...rick..."

"Kenapa kau selalu menghindariku? Aku tidak pernah mendapatkan waktu untuk bicara denganmu karena kau selalu sibuk bicara dengan Nenek, Umi, Abah, atau siapa pun selain aku. Sebenarnya apa yang kaulakukan? Kurasa seharusnya kau menghadapi masalahmu, bukannya menghindar!"

Andini menarik tangannya. "Aku tidak menghindar! Aku hanya tidak punya bahan omongan untuk kubicarakan denganmu."

"Oh ya? Bagaimana dengan kenyataan bahwa kau saudara

kembar Dianne? Kau tidak merasa hal itu perlu kaubicarakan denganku?" tanya Erick agak marah.

"Jadi kau baru tahu?" ujar Andini sedingin mungkin.

"Ya, aku baru mendengarnya dari Umi!"

"Oh ya? Kedengarannya aneh. Bukankah kau bisa mendengarnya dari Nenek?"

"Aku sedang bertengkar dengan Nenek..." Erick tiba-tiba diam. Ia tersadar oleh suatu hal yang berkelebat dalam pikirannya. "Jadi... kau menolak lamaranku karena aku tidak layak untukmu? Kau sudah menjadi pewaris kekayaan Nenek sekarang, jadi kau tidak mau sembarangan memilih pria untuk jadi suamimu?" tanyanya emosi.

Andini marah. "Apa yang kaukatakan? Apakah tidak terbalik? Apakah kau yang sekarang merasa aku layak dijadikan istrimu? Karena aku akan mewarisi kekayaan Nenek?"

Erick terpana. Andini pun diam dengan wajah emosi.

"Jadi... kaupikir aku melamarmu karena aku tahu kau cucu kandung Nenek?" tanya Erick.

"Asal kau tahu, aku tidak memedulikan kekayaan. Kurasa itu bukan jaminan untuk membuat manusia bahagia," kata Andini. "Aku lebih suka menjadi Andini yang dulu. Dulu aku sangat yakin bisa membahagiakan diriku sendiri, Umi, dan Abah. Sekarang, aku jadi ragu pada diriku sendiri. Kau tahu? Posisiku sekarang malah menjadi beban untukku. Sekarang aku menatap curiga pada semua orang yang dekat denganku. Apakah mereka mendekatiku karena aku adalah aku, atau karena aku cucu Nenek Maryati?"

Erick mengangguk-angguk maklum. Sekarang ia tahu

kebenarannya. "Jadi... kau menolak lamaranku karena takut aku mengincar harta kekayaanmu?"

Andini diam, tapi Erick sadar bahwa itu berarti benar.

Erick berkata perlahan, "Baiklah. Akan kukatakan hal yang sebenarnya padamu, Andini. Sebenarnya... saat ini, aku telah melepaskan segala atribut yang kudapat dari Nenek, entah itu uang, jabatan, atau semua hal yang kudapatkan sejak aku bekerja untuk Nenek. Aku... sekarang tak memiliki apa pun."

Andini melongo. Ia hanya bisa menatap Erick.

"Aku tak punya apa-apa selain tubuhku. Ini hartaku satu-satunya. Tapi aku masih bisa menggunakan tubuhku untuk bekerja, untuk menghidupi keluargaku kelak. Aku yakin."

"Sungguhkah? Atau itu cuma kaukatakan untuk menarik simpatiku?"

Erick tersenyum. Ia mengerti semua ini kesalahpahaman belaka. Andini sungguh mencintainya, sebagaimana ia mencintai gadis itu. Tiba-tiba ia memeluk gadis itu. Andini yang kaget ingin mengelak. "Hei! Apa yang kaulakukan, Erick?"

Karena Erick memeluknya erat-erat, Andini akhirnya pasrah.

Dengan penuh perasaan Erick berkata pada Andini, "Sekarang aku akan bertanya sekali lagi padamu, Andini. Maukah... kau... menikah denganku?"

***

Jason memandang Dianne dengan penuh kerinduan. Tangannya mengelus kening gadis itu. Dianne tampak

pucat dan tubuhnya susut banyak. Jason paham sekarang, rasa cinta pada seseorang akan terbukti pada saat kita hampir kehilangan orang tersebut. Ia baru menyadari ia sangat mencintai Dianne, justru pada saat gadis itu koma.

"Maafkan aku, kalau bukan karena aku, kau pasti tidak mengalami kecelakaan dan bayi kita..."

"Jangan bicarakan itu lagi," pinta Dianne. Hatinya sangat sakit saat memikirkan bahwa ia kehilangan bayinya. Bayi yang dikandungnya dari hasil perkosaan saja dipertahankannya, apalagi bayi yang didapatnya dari hasil hubungan tulus atas dasar cinta.

"Kau masih marah?"

Dianne menoleh pada Jason. "Tidak, aku tidak marah."

"Jadi... kau akan memberiku kesempatan kedua." Wajah Jason berseri. "Aku berjanji akan membahagiakanmu. Kita bertiga ke Fresno, kau, aku, dan Pram. Kau akan punya banyak anak, Dianne... dan aku akan bekerja sekuat tenaga untuk membahagiakan keluarga."

Dianne memegang tangan Jason dan mengelusnya perlahan. "Aku tidak bilang aku akan ikut denganmu ke Fresno, Jason. Saat ini, aku belum mau memikirkan hubungan kita, sebab..." Air mata membasahi pipi Dianne saat ia mengatakan, "aku masih belum bisa melupakan kesedihanku... kehilangan bayi dalam kandunganku."

"Dianne, *I'm so sorry*... aku sangat menyesal. Kita berdua masih muda dan sehat, masih bisa punya selusin anak. Kumohon, maafkan aku, Sayang... beri aku kesempatan untuk membuktikan rasa cintaku padamu."

Dianne menggeleng. "Aku akan memulai hidup baruku. Aku tidak akan tinggal di Jakarta lagi. Aku mau berhenti

bekerja dan merawat Pram dengan baik. Aku... mau pulang."

Jason berkata sedih, "Ke Sukabumi? Ke rumah Nenek?"

"Ya. Ke rumah Nenek. Sudah saatnya aku menghadapi kenyataan, bahwa karier dan kemajuan yang kucapai mati-matian kulakukan hanya untuk Nenek. Tapi bodohnya, aku malah tinggal berjauhan dengannya dan meninggalkannya sendirian. Umur Nenek mungkin sudah tidak lama lagi, kurasa aku harus menunjukkan rasa sayangku padanya sekarang juga."

"Walau apa yang telah dia lakukan terhadap hidupmu?"

Dianne mengangguk tegas. "Ya. Walau semua yang telah dia lakukan pada hidupku. Ingatkah kau akan pepatah, cinta itu buta...."

Jason merasa sangat sedih. Tapi ia sudah paham sekarang, tidak semua orang mendapatkan apa yang diinginkannya di kehidupan nyata. Sudah saatnya mereka semua kembali menghadapi kenyataan hidup masing-masing dan tidak melarikan diri lagi. Ia yakin ia masih bisa menggapai cinta Dianne, meskipun mungkin... harus sabar menunggu.

***

Di LP Cipinang, seorang pria berjalan penuh wibawa menghampiri sipir Martoyo yang sedang duduk di tempatnya sambil membaca koran.

"Permisi, saya mau bertemu dengan tersangka Farhan Budiman," katanya sopan.

Martoyo mengangkat wajahnya dan menatap pria se-

tengah baya berpakaian rapi dengan dasi panjang abu-abu. "Anda siapa?"

"Saya pengacara yang diberi mandat oleh keluarganya di Sukabumi untuk membelanya, Andi Hutapea."

"Keluarganya? Mengapa mereka tidak pernah menjenguk Farhan di sini?" selidik Martoyo. Sebenarnya ia merasa agak aneh pada hal itu.

"Ehm... saya juga tidak tahu tentang hal itu, Pak. Tapi sepanjang karier saya, banyak keluarga yang memang begitu. Jika ada anggota keluarga yang berurusan dengan kepolisian, jangankan tak pernah menjenguk, yang putus hubungan juga banyak. Ini masih bagus, masih mengirim pengacara kemari," jawab Andi Hutapea.

"Baik, saya antarkan Anda ke sana." Mereka berdua berjalan menuju sel tempat Farhan ditahan. Di situ duduk seorang pria yang tampangnya sudah tidak keruan. Kumis dan jenggot dibiarkan tumbuh tak beraturan, rambut kusut masai seperti habis diterjang badai, tubuh kotor, dan yang paling tak tertahankan, baunya menusuk hidung.

"Selamat siang, perkenalkan saya Andi Hutapea. Saya yang akan membela Anda di persidangan nanti." Uluran tangan pria itu tak disambut oleh Farhan yang masih diam termangu dan menatap ke depan dengan tatapan kosong.

Andi Hutapea bingung dan menoleh dengan tatapan bertanya ke arah Martoyo. Martoyo mengangkat bahu dan menjawab, "Waktu dibawa polisi kemari minggu lalu, dia tidak begini. Tapi sejak ditanyai polisi dan terbukti bahwa selain melakukan percobaan pembunuhan dia juga pernah memerkosa temannya, dia seperti hilang ingatan. Stres barangkali, Pak. Katanya sih mau dipindah ke rumah sakit

jiwa, tapi sampai sekarang belum ada tindak lanjut dari atas."

Andi Hutapea menggeleng-geleng. "Coba biarkan saya bicara berduaan dengannya, Pak."

Martoyo pun meninggalkan Andi Hutapea yang mencoba bicara dengan Farhan. Ia memesan pada penjaga untuk mengunci kembali sel Farhan apabila Andi Hutapea sudah selesai. Lima belas menit kemudian, saat ia sedang membaca koran, Andi Hutapea sudah berada di hadapannya kembali.

"Bagaimana, Pak? Beres?" tanyanya.

Andi Hutapea menggeleng-geleng. "Parah. Dia sama sekali tidak bereaksi. Tapi ini lebih mudah, Pak."

"Mudah apanya?"

Andi tertawa. "Dia tidak bisa dihukum penjara. Paling-paling setelah diperiksa psikiater dan terbukti hilang akal, dia masuk rumah sakit jiwa."

Martoyo ikut tertawa. "Ah, itu sih sama saja, Pak. Penjara atau rumah sakit jiwa, dua-duanya kan sama-sama nggak enak."

"Tapi keluarganya tidak usah sungkan-sungkan lagi memutuskan hubungan, bukan begitu, Pak Sipir? Pekerjaan saya pun jadi lebih gampang," kata Andi Hutapea. Ia pun mundur. "Permisi...."

Di selnya, sepeninggal Andi Hutapea, Farhan bergumam lirih, "Satu... ditambah empat... jadi sepuluh.... Tidak, tidak, coba ulangi lagi. Kamu salah, satu... ditambah sepuluh itu sebelas... bukan, bukan!" Ia memegangi kepalanya dengan kedua tangannya. "Kepalaku sakit! Sakit! Tolong!" Ia berteriak semakin kencang, "Tolong! Tolong! Tolong saya!"

Tak lama kemudian penjaga di luar masuk ke dalam dan bertanya, "Kenapa? Ada apa sih?"

Farhan tak menjawab, ia sibuk menghitung, "Dua... ditambah lima sama dengan tujuh." Ia tersenyum gembira, bak seorang profesor yang berhasil menemukan jawaban yang selama ini dicarinya. "Ya benar, dua ditambah lima sama dengan tujuh." Ia tertawa sendiri dan menyenandungkan lagu Sunda. "*Karunya... duh duh karunya... hayang ngapung awang-awang... nte boga jangjang... (kasihan aduh kasihan, mau terbang ke langit, tidak punya sayap).*"

Penjaga itu menggeleng-geleng dan keluar lagi. "Dasar edan!" rutuknya.

Epilog

"KAU mau punya anak berapa, Andini?"

Andini tertawa kecil mendengar pertanyaan Dianne. Walau ia sudah sempat berhubungan dengan Erick, untunglah hubungan itu tidak membuahkan kehamilan. Kini, ia sudah siap untuk memulai suatu hal yang baru bersama Erick, yaitu menempuh bahtera rumah tangga.

"Sebanyak-banyaknya, Dianne... sebanyak-banyaknya. Tergantung berapa banyak Tuhan memberi kami."

Kamar itu dihias indah. Walaupun kecil, namun isinya masih baru. Ranjangnya dihias dengan penutup seprai satin berwarna krem. Andini yang memilihnya, dan Erick yang akan mencicil pembayarannya. Nenek telah memaksa mereka memilih yang terbaik, dan akan membayarinya, tapi mereka berdua menolak. Walaupun Erick sudah berbaikan kembali dengan Nenek, namun ia tetap pada komitmennya semula untuk tidak memakai sepeser pun uang Nenek. Bahkan kamar pengantin ini dibuat di rumah Umi yang telah diperbaiki. Nenek sempat marah karena Erick tak mau kamar pengantin Andini dibuat di rumah Nenek di Sukabumi. Tapi kamar ini toh tak lama dipakai,

sebab setelah pesta usai, Andini langsung diboyong Erick ke rumah kecilnya di dekat peternakan. Karena menurut Nenek, rumah itu hasil jerih payahnya. Nenek memaksanya tetap tinggal di sana. Andini bersyukur karena untuk hal yang satu itu Erick tidak membantah.

Di depan meja rias yang baru, Andini duduk dengan pakaian pengantin adat Sunda berwarna gading. Di belakangnya Dianne sedang menatap ke kaca dengan perasaan kagum.

"Kau sangat cantik, Andini. Aku masih belum memercayai bahwa kau saudara kembarku."

"Kenapa? Kau tidak suka punya saudara kembar?" canda Andini.

"Tentu saja aku senang sekali. Berarti Nenek bukan satu-satunya keluargaku. Kini ada kau dan... Erick."

"Kau tidak iri pada posisiku? Jangan-jangan kau masih punya perasaan pada Erick," kata Andini santai.

"Hush! Ngaco!" kata Dianne tertawa. "Aku sudah il-*feel* sama dia, Sayang. Masa kau percaya cinta monyet bisa bertahan sampai tua?"

"Kalau begitu, kenapa kau tidak menerima lamaran Jason?"

Dianne menggeleng. "Kurasa lebih baik aku hidup sendiri dulu, mengurus Pramana dan peternakan Nenek. Nenek benar, sudah seharusnya aku memikirkan masa depan Pramana, setidaknya ada perusahaan yang bisa kuwariskan padanya kelak."

"Jadi, hubunganmu dan Jason berakhir begitu saja?" tanya Andini. Ia merasa kasihan pada pasangan itu. Entah apa dasar pertimbangan Dianne, tapi Andini merasa sangat

sulit menjalin suatu ikatan jika pernah terjadi keretakan, walau tidak selalu begitu.

"Tidak, tentu saja tidak. Kami masih berteman baik kok. Dia berjanji akan sering-sering menjenguk Pramana kalau sewaktu-waktu pulang ke Indonesia. Hubungan kami sudah berakhir, tapi persahabatan tidak."

"Lalu, apa kau memutuskan untuk melajang selamanya?"

"Tentu saja tidak. Tapi kurasa melajang juga tidak terlalu buruk, kan? Hubunganku dengan Jason mungkin saja suatu saat akan kembali seperti dulu. Siapa tahu? Pikiran manusia kan mudah berubah...."

"Oh ya, bagaimana kabar Farhan sekarang? Apa dia masih di rumah sakit jiwa?"

"Ya, dia tak bisa menerima bahwa dia masuk penjara dan menjadi tersangka pembunuh sekaligus pemerkosa. Kurasa itu lebih baik, Andini. Bayangkan jika dia masuk penjara, apa yang kukatakan pada Pramana kelak ketika dia menanyakan di mana ayah kandungnya?"

Andini mengangguk. "Ya benar, ada beberapa hal yang sebaiknya tetap tak terungkap. Kecuali kalau Pramana tahu dengan sendirinya."

"Seperti identitasmu? Kau tak senang mengetahui kau cucu Nenek?"

"Tidak, aku senang juga mengetahui aku punya saudara kembar dan punya Nenek. Tapi kuakui itu merupakan sedikit beban. Apalagi Erick berkeras tidak mau menerima sepeser pun uang Nenek. Dia berjanji akan bekerja keras untuk menghidupi keluarga. Dan sebagai istri tentu aku mendukungnya."

Dianne tersenyum. "Kau mendapat pria yang sangat baik, Andini."

"Kurasa begitu."

Umi masuk dan dengan bawelnya berkata, "Aduh, lama sekali kau, Andini.... Di luar tamu-tamu sudah banyak menunggu untuk memberikan selamat. Nenekmu juga sudah tiba dengan Pramana. Erick sudah menunggu di depan, kasihan dia sendirian. Ayo, cepat keluar! Ayo, kamu juga, Dianne, semua orang mau melihat kemiripan wajah kalian!"

Andini tertawa dan mengedipkan sebelah mata pada Dianne. Mereka sudah terbiasa dengan kecerewetan Umi. Sekarang sudah tiba saatnya Cinderella bertemu dengan Pangeran, dan menempuh hidup bahagia, sampai maut menjemput mereka.

Tentang Pengarang

Agnes Jessica sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan *Alkitab New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pencinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di channel Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke **agnesjessi@yahoo.com.** Kunjungi juga website Agnes di **www.agnesjessica.wordpress.com.**

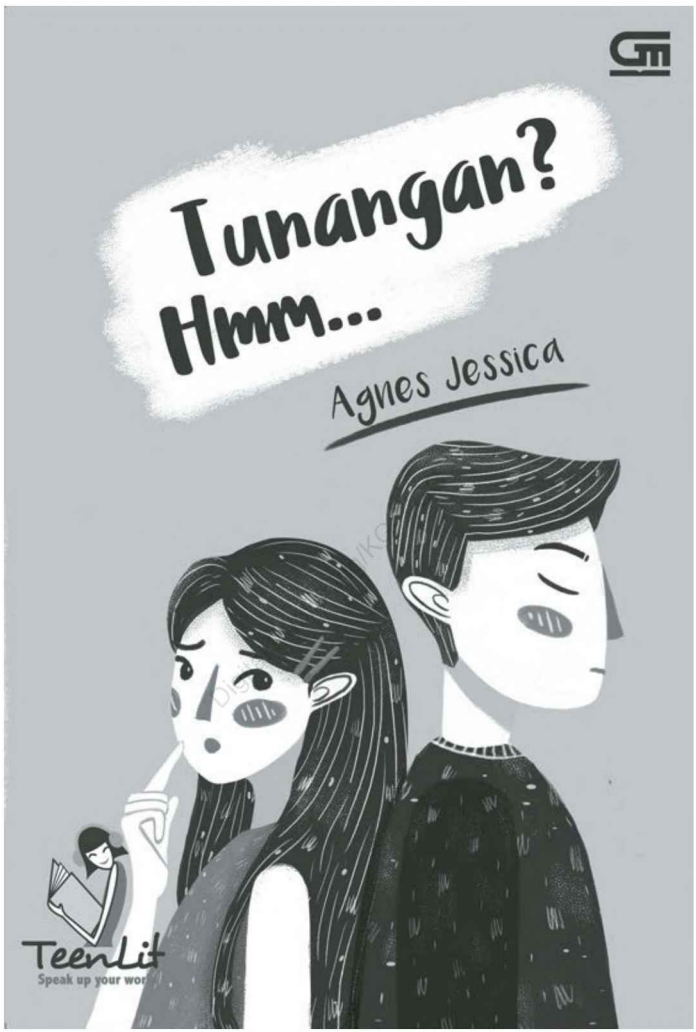

GRAMEDIA penerbit buku utama

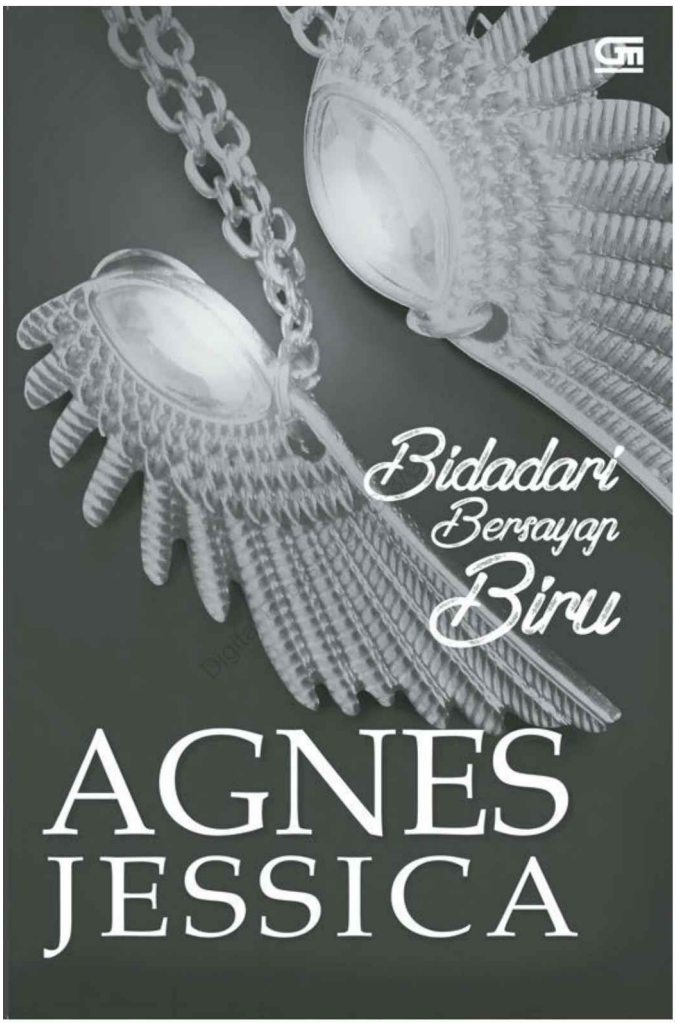

GRAMEDIA penerbit buku utama

Three Days Cinderella

Kehidupan Andini dan Dianne sangat bertolak belakang, namun wajah keduanya sangat mirip. Mereka membuat kesepakatan agar Andini menggantikan Dianne menemui neneknya yang sakit di Sukabumi. Andini pun didandani seperti Dianne, lalu diberi imbalan uang.

Penipuan itu awalnya berjalan lancar, tetapi ketidaktahuan Andini soal masa lalu Dianne sempat membuat Andini gelagapan. Beberapa hal mulai membuat penasaran. Kenapa Dianne kabur dari rumah itu? Dan, siapa yang menghamili Dianne sepuluh tahun lalu—apakah Erick, saudara angkatnya? Andini sempat menemukan puisi cinta Dianne untuk Erick. Diam-diam Andini juga jatuh cinta kepada lelaki itu.

Ketika kesepakatan mereka hampir berakhir, penipuan itu terbongkar. Tanpa sengaja Erick membuka penyamarannya. Bagaimana Andini harus menjelaskannya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 17+
618172003
Harga P. Jawa Rp69.000
9 786020 380988